

EMPAT SASTRAWAN SUNDA LAMA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

EMPAT SASTRAWAN SUNDA LAMA

Pengkaji:

Edi S. Ekadjati

A. Sobana Hardjasaputra

Ade Kosmaya Anggawisastra

Aam Masduki

Penyempurna :

Rosyadi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jendral Kebudayaan

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya

1994/1995

SECRET
CONFIDENTIAL

INTERNAL SECURITY - RACIAL MATTERS

CONFIDENTIAL
ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 10/15/2001 BY 60322 UCBAW/STP

CONFIDENTIAL
ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 10/15/2001 BY 60322 UCBAW/STP

CONFIDENTIAL
ALL INFORMATION CONTAINED
HEREIN IS UNCLASSIFIED
DATE 10/15/2001 BY 60322 UCBAW/STP

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis tokoh-tokoh Sastra Tradisional diantaranya tokoh sastrawan tradisional berasal dari daerah Jawa Barat yang berjudul Empat Sastrawan Sunda Lama Keempat sastrawan tradisional itu yaitu : R.H. Muhamad Musa, R.K. Kertinegara, R.A.A. Martanegara, dan H. Hasan Mustapa. Isinya tentang riwayat hidup, riwayat kepengarangan, dan konsep sentralnya dari masing-masing tokoh.

Pada hakikatnya konsep-konsep sentral dari Keempat pengarang tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek.

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. S o i m un
NIP 130 525 911

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang sastra lama (pujangga) dan karya sastranya yang dilakukan oleh peneliti kita mulai merebak sejak pertengahan tahun 1970-an. Pusat perhatian mereka tertuju pada penggarapan karya tulisnya yang banyak di antaranya masih dalam bentuk tulisan tangan (naskah). Umumnya naskah ditulis dalam bahasa dan aksara daerah setempat yang banyak di antaranya sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat sekarang. Dengan demikian, penelitiannya berwujud menggarap alih aksara teks, terjemahan teks, dan kadang-kadang disertai pertanggungjawaban ilmiah atas penggarapan tersebut. Jadi, penggarapan secara filologis. Karena penggarapan demikian pun memerlukan waktu, tenaga, keahlian, dan ketekunan sendiri, maka pembahasan terhadap konsep sentral karangan, riwayat hidup pengarang, dan riwayat kepengarangannya masih banyak yang belum terjangkau. Padahal pengetahuan dan pengungkapan mengenai hal tersebut sangat penting dalam rangka memahami khazanah budaya secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan atau kekuranglengkapan pusat perhatian para peneliti di atas. Sengaja yang diambil sebagai sampel penelitian ini adalah empat sastra Sunda yang

berasal dari wilayah Priangan serta muncul secara berurutan dan bersejajaran sejak pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Masehi. Keempat sastrawan dimaksud - R.H. Muhammad Musa, R. Kanduruan Kertinagara, R.A.A. Martanagara, dan Haji Hasan Mustapa - memiliki latar belakang sosial budaya yang dapat dikatakan sama, tetapi memiliki peranan sebagai sastrawan yang bervariasi. Dengan pemilihan sampel itu, diharapkan akan diperoleh gambaran kehidupan sastra Sunda yang mandiri dan bermakna.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih ada kekurangannya di sana-sini. Untuk itu dimohon pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna memperbaikinya.

Bagaimanapun kami persembahkan hasil penelitian ini, mudah-mudahan ada guna dan manfaatnya.

Bandung, Maret 1994

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR	iii
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	7
1.3. Ruang Lingkup.....	9
1.4. Tujuan	10
1.4.1 Tujuan Umum	10
1.4.2 Tujuan Khusus.....	10
1.5. Pertanggungjawaban Ilmiah	11
1.5.1 Metode Penelitian	11
1.5.2 Pendekatan yang Digunakan.....	11
1.5.3 Penyajian Hasil Penelitian	12
BAB II LATAR BELAKANG, RIWAYAT HIDUP, DAN RIWAYAT KEPENGARANGAN EMPAT SASTRA-	

WAN SUNDA	13
2.1. Latar Belakang	13
2.2. Riwayat Hidup	17
2.2.1 Raden Haji Muhamad Musa	17
2.2.2 Raden Kanduruan Kertinagara	19
2.2.3 Raden Adipati Aria Martanagara	21
2.2.4 Haji Hasan Mustapa	25
2.3. Riwayat Kepengarangan	30
2.3.1 Raden Haji Muhamad Musa	30
2.3.2 Raden Kanduruan Kertinagara	35
2.3.3 Raden Adipati Aria Martanagara	37
2.3.4 Haji Hasan Mustapa	38
BAB III KARYA-KARYA SASTRA DAN KONSEP-KON-	
SEP SENTRAL EMPAT SASTRAWAN SUNDA ...	41
3.1. Daftar Karya Tulis	41
3.1.1 Karya R.H. Muhamad Musa	41
3.1.2 Raden Kanduruan Kertinagara	42
3.1.3 R.A.A. Martanagara	42
3.1.4 Haji Hasan Mustapa	43
3.2. Ringkasan Isi dan Konsep Sentral Karangan..	47
3.2.1 Karangan R.H. Muhamad Musa	47
3.2.1.1 Carita Abdurahman jeung Abdurahim	48
a. Ringkasan Isi	48
b. Konsep Sentral Karangan	52
3.2.1.2 Wawacan Panji Wulung	53
a. Ringkasan Isi	53
b. Konsep Sentral Karangan	60
3.2.1.3 Dongeng-dongeng Pieunteungeun	61
a. Ringkasan Isi	61
1) Burung Garuda dan Gagak	61
2) Rembetuk dan Singa	62
3) Burung Perkutut dan Lebah	62
4) Memelihara Padi	63
5) Kucing dan Perkutut	63
6) Tikus dan Landak	64

7) Domba dan Banteng	64
8) Keledai, Gagak, dan Penggembala	64
9) Burung Jalak dan Sarangnya	65
10) Dua Ekor Katak	65
b. Konsep Sentral Karangan	66
3.2.2 Karangan Raden Kanduruan Kertinagara	68
3.2.2.1 Sajarah Sukapura	68
a. Ringkasan Isi	68
b. Konsep Sentral Karangan	80
3.2.3 Karangan R.A.A. Martanagara	81
3.2.3.1 Piwulang Barata Sunu	81
a. Ringkasan Isi	81
b. Konsep Sentral Karangan	82
3.2.3.2 Babad Sumedang	85
a. Ringkasan Isi	85
b. Konsep Sentral Karangan	95
3.2.3.3 Babad Raden Adipati Aria Martanagara.....	96
a. Ringkasan Isi	96
b. Konsep sentral Karangan.....	104
3.2.4 Karangan Haji Hasan Mustapa	105
3.2.4.1 Kinanti Ngahurung Balung	105
a. Ringkasan Isi	105
b. Konsep Sentral Karangan	107
3.2.4.2 Tadina Aing Pidohir	110
a. Ringkasan Isi	110
b. Konsep Sentral Karangan	115
3.2.4.3 144 Patakonan jeung Jawaban	116
a. Ringkasan Isi	116
b. Konsep Sentral Karangan	118
3.2.4.4 Bale Bandung	119
a. Ringkasan Isi	119
b. Konsep Sentral Karangan	120

BAB IV RELEVANSI KARANGAN DENGAN MASA SE-	
KARANG	125

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	129
5.1.	Kesimpulan	129
5.2.	Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....		133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat termasuk salah satu daerah di Indonesia yang memiliki khazanah naskah yang cukup kaya. Naskah adalah hasil karya tulis yang ditulis langsung dengan tangan. Naskah-naskah asal Jawa Barat lazim disebut naskah Sunda. Naskah Sunda yang bermunculan beberapa abad yang lampau hingga pertengahan abad ke-20 ini ditulis dalam beberapa bahasa (Sunda, Jawa Melayu, Belanda) dan beberapa aksara (Sunda, Jawa, Arab, Latin). Sebagian naskah Sunda telah diinventarisasi dan dicatat oleh Ekadjati dkk. (1988) yang jumlahnya 1904 naskah. Naskah-naskah tersebut berada di beberapa kolektor naskah di dalam negeri (Perpustakaan Nasional di Jakarta, Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga di Bandung, Museum Pangeran Geusan Ulun di Sumedang, Museum Cigugur di Kuningan) dan luar negeri (Belanda, Inggris, Swedia) serta tersebar di kalangan masyarakat.

Melalui naskah, orang-orang Sunda generasi masa lampau mengabadikan curahan perasaan, hasil pikiran, dan pengalaman mereka. Isi naskah-naskah Sunda itu beranekaragam seiring dengan beranekaragamnya aspek kehidupan manusia Sunda atau kebudayaan Sunda. Se-

cara garis besar isi naskah-naskah itu dikelompokkan ke dalam 12 macam, yaitu tentang agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni (Ekadjati dkk., 1988: 33-34).

Di antara kelompok-kelompok naskah tersebut, naskah yang berisi karya sastra dan karya sastra sejarah termasuk yang tinggi kuantitasnya. Kelompok naskah sastra dan sastra sejarah masing-masing menempati ranking kedua (sekitar 385 naskah) dan ketiga (sekitar 374 naskah) sesudah naskah berisi keagamaan (sekitar 397 naskah), terutama agama Islam (Ekadjati dkk., 1988: 551). Dengan demikian, kegiatan penciptaan karya tulis sastra, termasuk sastra sejarah, tergolong tinggi intensitasnya dalam kehidupan masyarakat Sunda (Jawa Barat). Kegiatan demikian menuntut keberadaan sastrawan baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Walaupun begitu, bagian terbesar pengarang sastra dalam naskah Sunda tidak diketahui identitasnya (anonim), sebagaimana karya sastra Nusantara pada umumnya yang sezaman. Hal itu disebabkan sifat dan rasa kebersamaan sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat, sebaliknya sangat tipis sifat dan rasa individual mereka sehingga suatu karya (tulis) itu dianggap sebagai karya bersama.

Dengan adanya pelaksanaan kebijakan pemerintah kolonial tentang pendidikan bagi orang pribumi (sejak tahun 1848) dan digunakannya teknologi percetakan secara agak meluas di Indonesia (dulu Hindia-Belanda), maka sejak pertengahan abad ke-19 Masehi mulai bermunculan karya sastra Sunda dalam bentuk buku yang diterbitkan dengan dicetak. Sudah barang tentu sebelum dicetak, buku-buku itu terlebih dahulu berbentuk naskah (tulisan tangan). Dalam pada itu, tidak seluruh naskah sastra atau sastra sejarah atau naskah lainnya dapat diterbitkan dalam bentuk cetakan, karena pada mulanya percetakan itu dikuasai oleh pemerintah (Landsdrukkery, Kantor citak Gupernemen). Karangan yang diterbitkan dengan bentuk cetakan hanyalah karangan-karangan (naskah-naskah) yang isinya sesuai dengan atau menunjang kebijakan pemerintah kolonial dalam bidang pendidikan orang pribumi, yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu sehingga anak didik dapat membaca, menulis, berhitung, dan berbudi pekerti baik serta kebijakan penerbitan bahan bacaan yang dapat menciptakan atau mempertahankan ketertiban dan keamanan (*rust en orde*) bagi masyarakat.

kat (Ekadjadi dkk., 1986: 43-45; Rosidi, 1966: 30-31). Baru sesudah memasuki abad ke-20 dan mulai muncul penerbit-penerbit swasta berbagai jenis karangan berbahasa Sunda diterbitkan pula, termasuk karangan-karangan yang isinya atau temanya tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial.

Sehubungan dengan naskah itu, sementara orang bertanya, apa gunanya mempelajari sesuatu yang sudah mati. Naskah itu atau biasa disebut sastra klasik itu memang tidak membawa keuntungan material, akan tetapi dalam membangun negara yang insyaf akan kepribadian sendiri dan bangga akan prestasinya, orang perlu memperhatikan hal-hal yang nilai dan gunanya lebih kekal dari barang-barang dunia (Robson, 1978: 7). Sayang sekali belum banyak orang Indonesia yang menginsyafi, bahwa dalam karya-karya sastra kalsik terkandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (Robson, 1978: 5).

Beberapa buah karya sastra Sunda yang telah diterbitkan dengan sistem cetakan pada masa awal penggunaan teknik percetakan antara lain ialah **"caritana Ibrahim"** (ceritanya Ibrahim, 1853), **"Carita Nurul Komar"** (Cerita Nurul Komar, 1859), **"Jika Miskin"** (Wira Tonoe Baya, 1862), **"Wawacan Dongeng-dongeng Teladan"** (Wawacan dongeng-dongeng Teladan, Prawira Koesoemah, 1863), **"Wawacan Carios Si Miskin"** (Wawacan Cerita Si Miskin, Danoekoesoemah, 1863), **"Wawacan Raja Darma"** (Danoekoesoemah, 1863), **"Wawacan Raja Sudibya"** (Moehamad Moesa, 1862), **"Wawacan Wulang Krama"** (Wawacan Nasehat Nikah, Moehamad Moesa, 1862), **Carita Secanala** (Cerita Secanala, Moehamad Moesa, 1863), **"Wawacan Wulang Murid"** (Wawacan Nasehat Siswa, Moehamad Moesa, 1865), **"Dongeng-dongeng Pieunteungeun"** (Dongeng-dongeng Teladan, Moehamad Moesa, 1867), **"Carita Erman"** (Cerita Erman, Lasminingrat, 1875), **"Wawacan Petikan Bidayatussalik"** (Bratadiwidjaja, 1864). Karya-karya itu umumnya berisi nasehat, petunjuk, dan perlambang agar para pembaca berbudi pekerti dan berperilaku baik, rajin bekerja, berbuat jujur, suka tolong-menolong, serta tidak berbuat onar, tidak nakal, dan tidak jahat, tidak suka berbohong, tidak menipu orang lain, dan yang sejenisnya. Dalam kaitan ini karya sastra ditonjolkan mengemban fungsi pendidikan dan yang dituju agar pembaca menjadi orang baik (bageur), sehat jasmani-rohani (cegeur),

dan penurut (taat/setia pada nasehat guru, orang tua, dan pemeirntah). Dua karya tulis tersebut pertama tak menyebutkan identitas pengarang/penulisnya, sedangkan yang lainnya sudah disebutkan identitas penulis/pengarangnya. Rupanya pertengahan abad ke-19 Masehi terjadi perubahan dalam kehidupan sastra Sunda secara umum, terutama dalam hal pengungkapan identitas penulis/pengarangannya, yang tadinya anonim.

Seiring dengan penerbitan teks-teks naskah Sunda, diawali pula kegiatan penelitian dan pengாரapan terhadap naskah-naskah Sunda. Namun pengாரapan yang betul-betul secara filologis yang disertai dengan penyusunan dan penyajian teks dari naskah-naskah Sunda baru dimulai awal abad ke-20 ini. Pelopor kegiatan ini ialah Hoesein Djajadiningrat (1913), walaupun tanpa disertai penyajian teks, melainkan hanya ringkasan isi naskah. Dalam hal ini ia meneliti dan memahami **Sajarah Banten** atau **Babad Banten** (Sejarah Banten, Babad Banten) yang naskahnya berjumlah 10 buah dan kemudian ditinjau dari sudut sejarah dan sastra. Setelah itu banyak studi atas naskah Sunda yang disertai penyajian teks dan terjemahannya (Lihat: Ekadjati, 1988: 17-31), baik yang dilakukan oleh peneliti asing maupun yang dilakukan oleh peneliti bangsa Indonesia sendiri.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian/studi itu dapat diketahui lagi teksnya secara relatif asli dan lengkap, maknanya, fungsinya, identitas penulis/pengarangnya, serta waktu dan tempat penyusun naskah itu, meskipun tidak seluruhnya, karena kebanyakan naskah sebelum pertengahan abad ke-19 masih anonim identitas penulis/pengarangnya.

Sejauh penelusuran kami, nama pengarang naskah Sunda dari masa sebelum abad ke-17 hanya dikenal seorang, yaitu bernama Buyut Ni Dawit. Ia seorang pengarang wanita dari kalangan pertapa di pertapaan Ni Teja Puru di Gunung Kumbang dan karangannya berjudul "**Sewaka Darma**" yang ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno dan bentuk puisi (Danasasmita dkk., 1986). Dalam pada itu, Bujangga Manik menyebut dirinya sebagai penyusun cerita perjalanannya mengelilingi Pulau Jawa dan Pulau Bali dalam bentuk puisi, yaitu pantun (Noorduyn, 1986). Dapat diperkirakan dia adalah seorang laki-laki dari kalangan keraton Sunda di Pakuan Pajajaran yang memilih kegiatan agama sebagai jalan hidupnya. Namun masih dipertanyakan, apakah Bujangga Manik itu nama dirinya atau nama julukan semata?

Mungkin hal itu merupakan suatu kekecualian, karena karya-karya tulis lainnya yang telah diteliti sama sekali tidak mencantumkan nama atau identitas lainnya dalam karangannya.

Dari abad ke-17 hanya dikenal Sandisastra dan Sandimaya dari Banten (Hoesein Djajadiningrat, 1913) serta Pangeran Wangsakerta dari Cirebon (Danasasmita, 1986; Atja, 1986; Ekadjati dkk., 1992). Sandisastra dan Sandimaya cenderung merupakan nama samaran, bukan nama diri pengarang. Dalam karya tulis itu (**Sajarah Banten** atau **Babad Banten**), dikemukakan bahwa Sandisastra bertanya tentang berbagai hal yang bertalian dengan sejarah Banten; kemudian Sandimaya menjawabnya dalam bentuk cerita dan *dangding* (puisi). Adapun Pangeran Wangsakerta menghasilkan karya tulis sejarah dalam bentuk prosa yang proses penyusunannya (seperti: pengumpulan bahan, penafsiran data) dibantu oleh bawahannya (*jaksa pepitu*, jaksa tujuh) dan lain-lain. Ruang lingkup isi karangannya meliputi zaman prasejarah, pengaruh kebudayaan Hindu, pengaruh kebudayaan Islam hingga menjelang penyusunan karangannya pada akhir abad ke-17 Masehi serta ruang lingkup wilayahnya meliputi Sunda, Pulau Jawa hingga Kepulauan Nusantara dan hubungannya dengan pusat-pusat kebudayaan/negara lain di kawasan Asia, terutama Cina, Kamboja, Semenanjung Malaya, India, Srilangka, dan Jazirah Arab. Sejauh yang sudah diketahui, ada lima seri karangan yang disusun oleh Pangeran Wangsakerta, yaitu "**Pustaka Carita Parahiyangan**" (Buku Cerita Parahiyangan), "**Pustaka Nagarakretabhumi**" (Buku Nagarakretabhumi), "**Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa**" (Buku tentang Para Raja di Pulau Jawa), "**Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara**" (Buku tentang Kerajaan-kerajaan di Kepulauan Nusantara), dan "**Pustaka Dwipantaraparwwa**" (Buku Dwipantaraparwwa). Semua karangan tersebut ditulis di dalam bahasa dan aksara Jawa-Cirebon dan bentuk prosa.

Sepanjang abad ke-18 pengarang Sunda yang diketahui identitas namanya ialah **Pangeran Arya Carbon** yang berasal dari kalangan keraton Cirebon dan menyusun karya tulis berjudul "**Carita Purwaka Caruban Nagari**" (Cerita Awal-mula Negeri Cirebon) pada tahun 1720 (Atja, 1974; 1986), serta R. Jayakusumah dari Kabupaten Batulayang/Bandung yang menyusun "**Sejarah Bandung**" (Sejarah Bandung) (Ekadjati, 1982: 249-250). Sedangkan pengarang yang diketahui

identitas status sosial dan tempat tinggalnya ialah seorang pertapa di kabuyutan/mandala Gunung Larang Srimanganti yang terletak di lereng Gunung Cikuray, daerah Garut yang mmengarang "**Carita Ratu Pakuan**" (Cerita Raja Pakuan) dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno (Atja, 1970).

Mulai abad ke-19, terutama sejak pertengahan abad ini, identitas nama pengarang itu mulai biasa dicantumkan dalam karangannya sehingga jumlah para pengarang atau sastrawan yang diketahui identitasnya makin banyak. Sejumlah nama dapat diungkapkan sebagai penyusun naskah Sunda, yaitu R.A. Sukmandara atau R.A. Natadireja (jaksa di Kabupaten Galuh) yang mengarang fragmen "**Sejarah Galuh**" pada tahun 1819 (Ekadjati, 1982: 240-241), R.A. Suryalaga (seorang menak Sumedang yang pernah menjadi bupati di Bogor, Karawang, Kandanghaur, dan Sukapura) yang mengarang "**Sejarah Sumedang**" antara tahun 1814-1946 (Ekadjati, 1982: 97-99, 267-269), Raden Rangga Sastranagara atau Raden Haji Muhamad Gajali (seorang menak Bandung yang pernah menjadi mantri pulisi dan Kumetir besar kebun kopi di Bandung serta berkelana ke Talaga (Majalengka), tanah Arab, dan Maluku yang menyusun "**Sajarah Bandung**" melengkapi karya tulis R. Jayakusumah (Ekadjati, 1982: 251-253), R. Demang Bratadiwijaya (patih Mangunreja), R. Tumenggung Wiratanubaya (bupati Perakanmuncang), R.H. Muhamad Musa, Raden Adiwijaya, r. Kanduran Kertinagara, R.A. Lasminingrat, Raden Prawirakusumah, Mas Wangsa di Praja, Raden Surya Karta Legawa, Haji Hasan Mustapa, R. Kartawinata, R.H. Abdulsalam, R.H. Muhamad Sueb atau Kalipah Apo, R.A.A. Martanagara (Ajip Rosidi, 1966; Ekadjati & Sabana Hardjasaputra, 1987: 108, 115, 123, 126-130, 134-135, 141, 145-147).

Memasuki abad ke-20 sekarang ini sudah tumbuh kebiasaan di kalangan para pengarang untuk mencantumkan identitas dirinya (namanya) dalam karya tulisnya, seiring dengan pertumbuhan individualistis dalam kehidupan masyarakat Sunda. Karena itu, para pengarang/sastrawan Sunda sangat banyak jumlahnya yang diketahui identitasnya.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan pada masa lalu atas naskah-naskah Sunda belum ada yang menitikberatkan perhatiannya pada masalah kepengarangan, yaitu suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan meninjau identitas pengarangnya dan konsep

konsep sentral yang terkandung di dalam karangan mereka serta dikaitkan dengan situasi sosial budaya masyarakat yang melahirkan karya sastra itu.

1.2 Masalah

Sejarah mencatat bahwa masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di Nusantara telah banyak melahirkan para pujangga dengan karya-karya tulis mereka yang pengaruhnya cukup besar dan bernilai tinggi. Hal demikian, tentu termasuk pula di dalam masyarakat dan kebudayaan Sunda di Jawa Barat, sebagaimana dikemukakan di atas. Para pujangga atau sastrawan Sunda telah muncul sejak berabad-abad yang lampau seiring dengan perjalanan sejarah dan perkembangan zaman. Sesuai dengan pergantian zaman dan pergantian generasi, para sastrawan Sunda pun berganti-ganti generasi dan masing-masing berasal dari dan dipengaruhi oleh tiap-tiap zaman dan sosial budaya tempat dan waktu mereka dibesarkan. Pada umumnya karya-karya sastra para pujangga lama hingga kini masih tetap diagungkan, karena selain mengandung nilai seni yang tinggi dan abadi, juga mengandung kekayaan rohani, perbendaharaan pikiran, dan cita-cita nenek moyang yang luhur.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan seorang, dan antar-manusia; peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Sapardi, 1978: 1). Karya sastra klasik dengan demikian dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, aspirasi-aspirasi masyarakat, sistem nilai budaya yang didukung oleh masyarakat di mana karya sastra itu lahir, serta situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu. Dengan kata lain, karya-karya sastra lama dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui dan memahami zaman yang telah lampau.

Mengkaji suatu karya sastra dengan tujuan untuk memahami keadaan masyarakat pada masa itu tidak cukup hanya dengan menelaah karya sastra itu dari segi filologi atau kritik teks saja, tetapi perlu juga pendekatan literer antara lain melalui struktur yang akan jelas menampilkan pokok pikiran di seluruh cerita dan di bagian-bagiannya

sampai yang paling kecil. Dengan demikian akan muncul fungsi cerita itu, karena tiap teks atau cerita dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi (Sulastin, 1979: 62). Di samping itu, perlu pendekatan lain di samping telaah terhadap karya sastranya itu sendiri, yaitu tinjauan terhadap latar belakang atau riwayat kepengarangannya, sehingga dengan demikian diharapkan akan dapat mengungkapkan ide-ide sentral atau misi utama dari karya sastra yang bersangkutan. Di sinilah arti pentingnya penelitian dan pengkajian latar belakang kepengarangan pujangga sastra lama.

Melalui penelitian riwayat kepengarangan dapat diketahui bilamana, bagaimana, dan mengapa karya sastra itu lahir. Sebab, seperti dikatakan oleh Pamusuk Eneste (1982), sebelum sebuah karya sastra sampai pada pembaca, tentu melalui suatu proses yang panjang. Karena lahirnya suatu karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial budaya.

Sangat disayangkan bahwa karya-karya besar para pujangga tersebut hanya dapat dinikmati dan diapresiasi oleh kalangan tertentu saja, sementara kalangan masyarakat yang lainnya tidak begitu memahaminya. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka tidak memahami latar belakang kehidupan pengarangnya, di samping tidak memahami bahasa dan latar belakang budayanya. Padahal memahami latar belakang kepengarangan dan kehidupan pujangga yang telah melahirkan suatu karya sastra akan sangat membantu untuk dapat memahami dan mengapresiasi karya-karya sastra pujangga yang bersangkutan, serta memahami konsep-konsep sentral yang terkandung di dalamnya.

Bertolak dari uraian di atas, maka permasalahan pokok yang muncul dalam rangka penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana latar belakang sosial budaya yang melahirkan para pujangga/sastrawan Sunda itu, dan bagaimana proses sosialisasi yang dijalani mereka di dalam keluarga dan masyarakat mereka?
- 2) Situasi dan kondisi bagaimana yang mendukung lahirnya karya-karya sastra dari para pujangga bersangkutan?
- 3) Bagaimana kedudukan dan peranan para pujangga dalam tatanan masyarakat mereka?
- 4) Misi apa yang ingin disampaikan oleh para pujangga itu dalam setiap karya sastra mereka?

1.3 Ruang Lingkup

Di atas (1.1) telah dikemukakan bahwa jumlah naskah Sunda atau karya tulis Sunda, khususnya karya sastra Sunda, yang dilahirkan di Jawa Barat cukup banyak jumlahnya. Bagian terbesar naskah Sunda itu, khususnya naskah sastra, belum diteliti secara seksama. Dalam pada itu, para penyusun naskah Sunda umumnya tidak diketahui identitas mereka, karena sampai pertengahan abad ke-19 suatu karangan itu dianggap karya bersama (karya masyarakat), bukan karya individu. Walaupun begitu, ada pula kekecualian, bahwa beberapa naskah diketahui identitas nama penyusunnya.

Seorang pengarang sebelum menuangkan ide, gagasan, pikirannya ke atas kertas, terlebih dahulu harus merenung, menghayati gejala-gejala, peristiwa yang sedang maupun yang telah terjadi dalam masyarakat. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya karya sastra merupakan manifestasi filsafat (pikiran) yang dihubungkan dengan kenyataan tertentu, sehingga dalam proses pemahaman terhadapnya akan sangat dibantu oleh pengetahuan mengenai pribadi pengarangnya, karya sastranya yang lain, serta tradisi sastra dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu, apabila ingin memahami karya sastra dan nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya, kita perlu memahami pula riwayat hidup pengarangnya, kode budaya masyarakatnya, di samping kode bahasanya. Seorang pengarang biasanya akan menitipkan pesan-pesan, amanat, peringatan-peringatan, ajaran-ajaran, himbauan-himbauan ke dalam karya sastranya melalui konsep-konsep sentral di dalam karangannya.

Identitas para pengarang Sunda, latar belakang lingkungan sosial, dan konsep isi karangan-karangan mereka belum banyak diketahui secara luas oleh masyarakat Sunda sendiri, apalagi oleh masyarakat Indonesia. Karena itu, perlu diteliti lebih lanjut, sejauhmana gambaran tentang hal itu. Namun berhubung jumlah pengarang dan karangan mereka cukup banyak serta mereka berasal dari zaman dan lokasi tempat tinggal yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

Atas dasar pertimbangan para pengarang itu saling berhubungan dengan yang lainnya, menyusun karangan dalam bentuk yang sama (*dangding*, puisi), dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya yang kurang lebih sama, dan mereka berkenalan dengan orang belanda yang waktu itu bersifat kolonial, maka diputuskan dalam pe-

nelitian ini diambil 4 (empat) pengarang Sunda, yaitu R.H. Muhamad Musa, R.K. Kertinagara, R.A.A. Martanagara, dan Haji Hasan Mustapa. Mereka hidup sebagai *menak* (bangsawan) Sunda pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Karya-karya tulis mereka pun tidak dibahas seluruhnya, melainkan dipilih berdasarkan nilainya yang baik, dapat diperoleh teksnya, dan tidak terlalu banyak kuantitas karangannya.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Sastra Nusantara sebagai wahana untuk menyimpan nilai-nilai budaya Nusantara akan mencerminkan kebudayaan yang dianut dan didukung oleh suku-suku bangsa di Nusantara. Kebudayaan suku-suku bangsa di daerah-daerah adalah bagian dari Kebudayaan Nasional. Kebudayaan Nasional itu sendiri dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 dinyatakan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah. Bertolak dari kenyataan itu, maka tujuan umum dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai salah satu langkah dalam upaya melestarikan jasa-jasa para pujangga/sastrawan dalam bidang kebudayaan, khususnya budaya sastra, dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pewarisan maupun pelestarian kebudayaan itu sendiri.

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian dan penulisan ini adalah:

- 1) Menggali, mempelajari dan memahami riwayat R.H. Muhamad Musa, R. Kanduruan Kertinagara, Haji Hasan Mustapa, dan R.A.A. Martanagara sebagai sastrawan/pujangga Sunda untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh atas karya-karya sastra yang telah dihasilkan mereka.
- 2) Sebagai salah satu referensi bagi para peminat kebudayaan, khususnya sastra lama yang dapat membantu mereka dalam upaya mengungkapkan makna karya sastra para pujangga/sastrawan lama bagi masyarakat pada waktu itu dan masa kini.
- 3) Sebagai upaya untuk memahami pokok-pokok pikiran dari karya-karya sastra yang bersangkutan dan fungsi karya tersebut dalam

tatanan masyarakat pendukungnya.

4) Untuk melengkapi khasanah kepustakaan Nusantara.

1.5 Pertanggungjawaban Ilmiah

1.5.1 Metode Penelitian

Pengkajian dan penelitian ini hanya dilakukan melalui studi kepustakaan karena bahan dimaksud telah menjadi dokumen tertulis. Adapun wawancara dan kerja lapangan tidak dilakukan, karena jarak waktu masa hidup para pengarang dan waktu penyusunan karangannya dengan waktu penelitian sudah terlalu jauh, yaitu lebih dari 60 tahun, bahkan ada yang lebih dari 100 tahun. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Patanjala Bandung, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, dan perpustakaan pribadi para peneliti.

Pada umumnya penelitian ini merupakan kelanjutan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dikerjakan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu itu berupa (1) penelitian filologis atas naskah-naskah yang disusun oleh para pengarang yang diteliti, seperti hasil penelitian Emuch Hermansoemantri (1979), Elis Suryani (1990), Ajip Rosidi (1989), Said Raksakusumah & Edi S. Ekadjati (1977); (2) penelitian historis tentang biografi tokoh-tokohnya, seperti hasil penelitian Ekadjati (1982), Ajip Rosidi (1989), Tini Kartini dkk. (1985), Nina Herlina (1991); dan (3) penelitian sastra yang melakukan inventarisasi dan pembahasan karya tulis para pengarang yang diteliti secara terpisah-pisah, seperti hasil penelitian Ajip Rosidi (1989), Tini Kartini dkk. (1985), Emuch Hermansoemantri (1979). Hasil-hasil penelitian tersebut sangat membantu dalam proses penelitian ini.

1.5.2 Pendekatan yang Digunakan

Dengan menelusuri dan memahami latar belakang kepengarangan para sastrawan/pujangga yang dijadikan obyek penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap identitas, perjalanan hidup, dan latar belakang sosial para pengarang yang diteliti, serta perkembangan hasil-hasil karyanya. Dalam kaitan ini metode yang berlaku dalam sejarah digunakan sepanjang menunjang tujuan penelitian ini (Gottchalk, 1969;

Kartodirdjo, 1992).

Untuk memahami hasil karya mereka sebagai karya sastra digunakan pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik sebagaimana disarankan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1973, 1989). Sebenarnya pendekatan ekstrinsik sejalan dengan pendekatan sejarah, karena pendekatan ekstrinsik mengaitkan pemahaman atas karya sastra dengan meninjau latar belakang sosial-budaya yang melahirkan karya sastra tersebut. Adapun pendekatan intrinsik, cara kerjanya dengan meninjau karya sastra apa adanya, apa yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, baik bentuk, motif, tema, dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini hanya ditelusuri dan dibahas tentang konsep-konsep utama yang dikandung karya-karya sastra Sunda tersebut.

1.5.3 Penyajian Hasil Penelitian

Pada umumnya hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif. Walaupun demikian, di dalamnya terdapat pula analisis, terutama dalam pembahasan hasil-hasil karya sastranya dan relevansi karya sastra itu dengan masa kini. Kenyataan itu menunjukkan bahwa penyajian hasil penelitian ini merupakan perpaduan antara bentuk deskriptif dan bentuk analisis.

BAB II

LATAR BELAKANG, RIWAYAT HIDUP, DAN RIWAYAT KEPENGARANGAN EMPAT SASTRAWAN SUNDA

3.1 Latar Belakang

Lahirnya empat sastrawan Sunda dan karangan-karangan mereka yang akan dibahas di dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang cukup jauh, meliputi latar belakang kehidupan pengarang pada khususnya dan kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda waktu itu (masa Hindia Belanda) pada umumnya. Pada dasarnya, munculnya karya-karya sastra tersebut bertolak dari munculnya budaya tulis-menulis. Sebagian anggota masyarakat Jawa Barat pertama-tama mengenal budaya tulis-menulis melalui pendidikan tradisional di pesantren-pesantren yang muncul dan berkembang sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Jawa Barat sejak abad ke-17 Masei.

Keempat pengarang yang karya-karyanya dibahas dalam penelitian ini lahir pada abad ke-19 Masehi. Mereka adalah keturunan priyayi Sunda, yaitu elit birokrasi dan atau elit religi. Pada waktu itu, anak-anak (laki-laki) kalangan elit di Jawa Barat, khususnya di Priangan, biasa dimasukkan ke pesantren untuk mendapat pendidikan agama (Islam), termasuk pengetahuan menulis (huruf Arab). Pengetahuan

agama itu diperoleh pula dari orang tua mereka, dan dari kiai di luar pesantren, termasuk melalui ibadah haji (Muhamad Musa, Hasan Mustapa dan Raden Kanduruan Kertinagara).

Budaya tulis-menulis di kalangan masyarakat pribumi, khususnya anak-anak kalangan elit berkembang setelah Pemerintah Hindia Belanda membuka program pendidikan formal. Mula-mula dibuka sekolah rendah yaitu *Europeesche Lagere School* (Els) di Batavia (Jakarta) tahun 1817. Sekolah ini terutama disediakan untuk anak-anak orang Belanda/Eropa. Selama puluhan tahun sekolah itu hanya menerima sejumlah kecil anak-anak pribumi kalangan elit dengan persyaratan tertentu, antara lain bayaran yang tinggi (Nasution, 1983: 9). Namun demikian, adanya sekolah tersebut telah mendorong perhatian dan minat anak-anak elit pribumi untuk memiliki pengetahuan umum, selain pengetahuan agama Islam yang telah mereka peroleh di pesantren dan di lingkungan keluarga mereka.

Terorong oleh kebutuhan akan tenaga pribumi yang cakap dan terdidik untuk calon pegawai rendah, pada pertengahan abad ke-19 (1848) pemerintah untuk pertama kali mengeluarkan dana guna mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi. Namun pembukaan sekolah pribumi itu baru dilaksanakan pada tahun 1860-an. Di Jawa Barat, sekolah pribumi terutama berkembang setelah Sekolah Pendidikan Guru, yaitu **Hollandsch-Indlandsche Kweekschool** (HIK), didirikan di Bandung, ibukota Keresidenan Priangan tahun 1866. Berdirinya HIK Bandung tidak terlepas dari perhatian dan peran serta Muhammad Musa dan K.F. Holle. Adanya tenaga guru lulusan HIK menyebabkan berkembangnya sekolah, baik sekolah pemerintah maupun sekolah swasta. Sekolah Dasar Kelas Satu untuk anak-anak kalangan masyarakat pribumi (**De Eerste Klasse School**) didirikan di ibukota keresidenan, kabupaten, dan kota-kota/tempat-tempat lain yang dipandang perlu memiliki sekolah tersebut. Bahasa pengantarnya mula-mula bahasa daerah dan Melayu, kemudian berangsur-angsur diubah menjadi bahasa Belanda. Setelah berpengantar bahasa Belanda sekolahnya diubah menjadi **Hollandsch-Inlandsche School** (HIS). Sekolah ini disediakan untuk masyarakat pribumi golongan menengah dan atas. Sekolah Dasar Kelas Dua (**De Tweede Klasse School**) dimaksudkan untuk masyarakat umum. Oleh karena itu, sekolah ini didirikan di ibukota distrik, sehingga disebut pula **Sekolah Distrik**. Untuk anak-

anak kalangan masyarakat kecil di desa-desa kemudian dibuka **Volkschool** (Sekolah Desa). Sejalan dengan perkembangan pendidikan, dibuka pula sekolah-sekolah lanjutan dan sekolah-sekolah kejuruan (Ekadjadi et, al., 1986: 44-49).

Tumbuh dan berkembangnya pendidikan di kalangan masyarakat pribumi, baik pendidikan tradisional (pesantren) maupun pendidikan formal dan informal (di lingkungan keluarga), telah mendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam hal ini di kalangan masyarakat pribumi terjadi mobilitas, baik secara horizontal maupun vertikal. Muncul golongan elit pribumi baru karena pendidikan. Mereka umumnya mendapat pekerjaan yang baik di kalangan pemerintah atau swasta.

Perubahan sosial itu terjadi pula karena meningkatnya kehidupan ekonomi masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Priangan. Hal ini terjadi akibat kebijakan pemerintah melakukan Reorganisasi Priangan (**Preanger-Reorganisatie**) tahun 1871. Sejak tahun itu sistem penanaman kopi di Priangan yang semula diwajibkan atau dipaksakan kepada penduduk, diubah menjadi sistem penanaman bebas. Pemerintah juga menaikkan harga kopi. Kebijakan tersebut menyebabkan produksi kopi di Priangan melimpah, dan keuntungan petani pun meningkat. Para pejabat pribumi terutama para bupati mendapat keuntungan besar dari presentase penjualan kopi dan sejak itu mereka pun memperoleh gaji berupa uang.

Faktor-faktor lain yang menyebabkan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah berkembangnya perkebunan-perkebunan swasta serta sarana dan prasarana transportasi. Akibat dijalankannya Undang-undang Agraria 1870, di daerah Jawa Barat terutama di Priangan berkembang perkebunan-perkebunan swasta milik orang-orang Eropa, khususnya Belanda. Sementara itu, pembangunan jalan, tidak hanya dilakukan di daerah perkotaan, tetapi jalan ke daerah pedalaman pun berangsur-angsur dibuka. Perkembangan transportasi di Jawa Barat semakin meningkat dengan dibangunnya jalan kereta api pada perempat terakhir abad ke-19. Dengan demikian, transportasi dan komunikasi antar daerah, termasuk ke daerah-daerah perkebunan menjadi lancar.

Dalam pada itu, bidang kesenian pun, baik seni tari maupun seni tembang dan jenis-jenis kesenian tradisional tertentu turut berkembang. Golongan elit pribumi, khususnya elit birokrasi, umumnya me-

miliki bakat seni. Mereka sangat menyukai kesenian, antara lain seni tari, seni karawitan, seni suara, dan juga seni mengarang. Dalam hal ini, mendopo kabupaten berfungsi sebagai sarana tempat pertunjukan berbagai kesenian tradisional.

Sebagai keturunan elit birokrasi, keempat pujangga dalam penelitian ini pun pada dasarnya memiliki darah seni. Sesuai dengan status sosial mereka, lebih-lebih mereka pernah menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan pribumi, mereka sering mendapat kesempatan bergaul dengan orang-orang Belanda, terutama dengan para pejabat. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman mereka pun bertambah luas. Di satu pihak, mereka mengetahui dan melihat langsung kehidupan sosial-budaya masyarakat pribumi. Pada pihak lain, mereka mengenal lebih dekat budaya barat, termasuk pola pikir yang lebih berdasarkan rasional, bahkan mereka menguasai bahasa Belanda.

Walaupun orang-orang pribumi sudah banyak yang berpendidikan, terutama kalangan elit, tetapi sampai akhir abad ke-19, kebiasaan menulis karangan dapat dikatakan belum membudaya, padahal sarana untuk menerbitkan karangan itu sudah ada. Pada pertengahan kedua abad ke-19 telah berdiri *Commissie voor de Volkslectuur* (Panitia Buku Bacaan Rakyat) di Jakarta yang bertugas menerbitkan buku-buku bacaan rakyat dalam beberapa bahasa daerah, dan perusahaan-perusahaan percetakan. Namun buku-buku yang boleh diterbitkan itu hanyalah buku-buku yang menguntungkan pihak penjajah, sedangkan naskah-naskah yang masuk ke percetakan/penerbitan diperiksa secara ketat, agar buku-buku yang isinya bertendensi perjuangan nasional jangan sampai terbit dan beredar di kalangan rakyat (Tjoen dan S. Parde-de, 1966: 17).

Kebijakan/tindakan pemerintah yang disebut terakhir rupanya merupakan salah satu faktor yang telah menghantui sejumlah sastrawan, sehingga mereka segan untuk menulis karangan, padahal memiliki kemampuan atau niat untuk menulis. Tindakan pemerintah tersebut mungkin pula merupakan faktor lain yang menyebabkan sebagian besar karya tulis para pujangga masa itu dituangkan dalam bentuk puisi, dengan maksud agar karya-karya mereka lolos dari pemeriksaan. Padahal dalam karangan bertentuk puisi itu banyak terisirat nasehat, falsafah, dan perlambang tentang sifat-sifat kehidupan manusia. Bila diresapi, hal-hal tersebut dapat memperkuat rasa percaya diri dan mendorong

sifat serta sikap hidup yang militan. Dengan kata lain, dalam karangan berbentuk puisi yang terbit masa itu, terutama sesudah menginjak abad ke-20, sebenarnya terkandung pula unsur-unsur yang bertendensi perjuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor dasar yang mendorong lahirnya karya-karya tulis berbentuk puisi adalah bakat seni yang dimiliki oleh para pengarang.

Tahun 1908 **Commissie voor de volkslectuur** berubah menjadi Balai Pustaka, dengan tugas yang sama. Dua tahun kemudian tugasnya diperluas dengan menerbitkan buku-buku yang bersifat ilmiah populer. Sejak tahun 1917 Balai Pustaka menyelenggarakan terjemahan buku-buku ke dalam tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda. Selain itu, diterbitkan pula tiga buah majalah, yaitu **Panji Pustaka** (bahasa Melayu), **Kedjawen** (bahasa Jawa), dan **Parahiang** (bahasa Sunda) Selanjutnya, Balai Pustaka berkembang pesat, sehingga banyak pengarang pribumi yang bekerja di lembaga tersebut (Tjoen dan S. Pardede, 1966: 17).

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa latar belakang yang mendorong lahirnya sastrawan-sastrawan dan karangan-karangan mereka yang dibahas dalam penelitian ini adalah kondisi yang dimiliki, dialami, dan dihadapi oleh para pengarang, terdiri atas faktor-faktor lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman, ekonomi, politik (kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda), dan budaya pada umumnya. Dengan kata lain, munculnya karya-karya sastra dimaksud merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik antara faktor-faktor sosial budaya dalam arti luas, sesuai dengan situasi dan kondisinya.

2.2 Riwayat Hidup

2.2.1 Raden Haji Muhamad Musa

R.H. Muhammad Musa dilahirkan di Garut tahun 1822. ayahnya adalah patih Kabupaten Limbangan (sekarang Kabupaten Garut). Jadi, ia seorang yang berasal dari lingkungan keluarga *menak* (bangsawan) Sunda, lebih khusus lagi menak Priangan.

Ketika masih kanak-kanak, R.H. Muhammad Musa dibawa oleh ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selanjutnya, ia belajar agama Islam di pesantren. Pada masa itu belum ada sekolah model Barat yang diperuntukkan bagi anak-anak bumiputera. Memang

anak-anak dari kalangan *menak* (elit) Sunda masa itu biasa disekolahkan di pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ada waktu itu bagi mereka. Mungkin tradisi itu merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya, yaitu mendidik anak kaum elite di *mandala*, lembaga pendidikan masa pengaruh kebudayaan Hindu (pra-Islam). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang biasa diikuti oleh anak-anak kalangan elite digambarkan oleh R. Memed Sastrahadiprawira (1928) dalam karangannya "**Mantri Djero**" dan oleh P.A. Ahmad Djajadiningrat (1936, 1939) dalam otobiografinya berjudul **Herinneringen van Pangeran Aria achmad Djajadiningrat** atau **Kenang-kenangan P.A.A. Djajadiningrat**.

Pada waktu-waktu luang, ketika tak ada kegiatan pesantren, Muhamad Musa juga belajar pengetahuan umum, khususnya pengetahuan sosial budaya Sunda, dan keterampilan yang bertalian dengan birokrasi pemerintahan dan cara-cara hidup serta pergaulan kaum menak pada saudaranya yang bertempat tinggal di Purwakarta. Model belajar demikian merupakan pendidikan langsung terhadap anak mengenai berbagai aspek kebudayaan dan juga merupakan media latihan bagi calon pamongpraja yang disebut **magang**. Hal itu digambarkan pula oleh R. Memed Sastrahadiprawira dalam bukunya berjudul "**Mantri Jero**" (1928) dan "**Pangeran Kornel**" (1930).

Pada usia 30 tahun (1852) R.H. Muhamad Musa diangkat menjadi mantri gudang yang mengurus soal garam. Pada masa itu garam merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat yang pengadaan dan penjualannya diatur gerbang bagi R.H. Muhamad Musa untuk mulai memasuki dunia pamongpraja. Tiga tahun kemudian (1855), ia diangkat menjadi penghulu besar (oofd-Penghulu) Kabupaten Limbangan. Penghulu adalah jabatan dalam bidang keagamaan (Islam) yang mengurus hal-hal yang bertalian dengan kegiatan keagamaan; seperti kelahiran, pernikahan, kematian, da'wah. Penghulu besar adalah penghulu di tingkat kabupaten. Pengangkatan R.H. Muhamad Musa menjadi penghulu besar, kiranya dimungkinkan oleh penguasaan ilmu agama Islam yang dinilainya cukup tinggi sebagai hasil belajar di pesantren dan pengalamannya (3 tahun) dalam bidang birokrasi (mantri gudang).

Dalam perjalanan hidupnya R.H. Muhamad Musa mempunyai kesempatan untuk berkenalan dan kemudian bersahabat dekat dengan

K.F. Holle, seorang Belanda yang sejak tahun 1856 bertempat tinggal di Cikajang, termasuk daerah Kabupaten Limbangan bagian selatan. K.F. Holle diangkat menjadi administrateur sebuah perkebunan teh swasta di Cikajang. Enam tahun kemudian (1862) ia membuka perkebunan teh sendiri di lereng utara Gunung Cikuray, masih daerah Limbangan, dan diberi nama Perkebunan Teh Waspada (Nata Legawa, 1897: 3-4; ENI, II, 1918: 102-103). Ternyata K.F. Holle adalah seorang yang menaruh perhatian besar terhadap masyarakat dan kebudayaan Sunda. Antara R.H. Muhamad Musa dan K.F. Holle terjalin hubungan intensif dan sangat erat. K.F. Holle sendiri sampai mengontrak rumah di dekat rumah R.H. Muhammad Musa di kota Garut. Ia sering terlihat berada lama di rumah R.H. Muhamad Musa dan sebaliknya. Dalam pertemuan-pertemuan yang terjadi itu mereka mengadakan dialog dan diskusi yang saling mengisi tentang berbagai hal yang bertalian dengan kebudayaan. Itulah sebabnya antara keduanya terjadi kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, R.H. Muhamad Musa memperoleh pengetahuan dari K.F. Holle tentang alam pikiran Barat yang bercirikan rasional, di samping tentang cara mengolah tanah, bercocok tanam, beraturan pemerintah, dan lain-lain. Sementara itu, K.F. Holle memperoleh pengetahuan dari R.H. Muhamad Musa tentang bahasa Sunda, bahasa Jawa, adat istiadat penduduk pribumi, dan kebudayaan Sunda umumnya. Cara-cara berpikir dan bekerja model Barat, tercermin dalam karya tulis R.H. Muhamad Musa yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan karya tulis pengarang (sastrawan) Sunda yang sejaman.

Pada tanggal 10 Agustus 1886 R.H. Muhamad Musa meninggal dunia di Bogor pada usia 64 tahun, setelah menderita sakit dan mendapat perawatan (*titirah*) beberapa waktu lamanya. Ia dirawat di Bogor, tentu saja atas saran dan jasa baik K.F. Holle yang kemudian menetap di Bogor. R.H. Muhamad Musa memangku jabatan penghulu besar Kabupaten Limbangan sampai akhir hayatnya.

2.2.2 Raden Kanduruan Kertinagara

Raden Kanduruan Kertinagara adalah juga berasal dari keluarga *menak* (bangsawan) Sunda, baik sebagai menak birokrat maupun menak keagamaan (Islam). Leluhurnya sendiri, yaitu Syekh Abdulmuhyi sebagai wali kesepuluh di Pulau Jawa, yang menyebarkan agama Islam

di daerah Priangan Timur. Makam Syekh Abdulmuhyi dan peninggalannya berada di Pamijahan, Tasikmalaya Selatan, yang hingga sekarang dipercayai oleh kalangan masyarakat tertentu sebagai tempat keramat. Dilihat dari gelarnya (*raden*), tampaknya keluarga Raden Kanduruan Kertinagara mulai masuk ke dalam lingkungan menak birokrat sejak generasi ayahnya, sedangkan generasi ke atasnya tergolong lingkungan ulama semata-mata (bergelar syekh, haji, nyai). Ayah Raden Kanduruan Kertinagara bernama Raden Haji Abdulwajah dan ibunya bernama Nyai Raden Kombara (Ekadjati, 1982: 242).

Raden Kanduruan Kertinagara dilahirkan sekitar tahun 1835 di daerah Sukapura, Tasikmalaya sekarang. Tidak jelas pendidikan apa yang pernah ditempuh olehnya, walaupun kemungkinan besar dididik dalam dunia pesantren. Rupanya ia mendapat jalan bagi memasuki kepomongprajaan. Ia pernah menduduki jabatan wedana Manonjaya (Ekadjati, 1982: 241-143) tanpa diketahui kapan mulai menjabat dan kapan berhenti dari jabatannya serta apa jabatan-jabatan sebelumnya. Wedana adalah jabatan kepala daerah di bawah bupati dan di atas camat. Manonjaya merupakan sebuah kewedana (distrik) di lingkungan Kabupaten Sukapura, yang kotanya terletak sekitar 15 km sebelah tenggara kota Tasikmalaya sekarang. Sepanjang abad ke-19 Manonjaya menjadi ibukota Kabupaten Sukapura.

Meskipun tidak diketahui kapan berangkatnya, Raden Kanduruan Kertinagara pernah menunaikan ibadah haji. Sesudah menjadi haji ia mempunyai nama lain, yaitu Haji Abdullah Saleh. Ia mengarang "**Sajarah Sukapura**" sesudah naik haji dan sesudah pensiun dari jabatan wedana.

Sejak memasuki abad ke-20 di kalangan masyarakat Sukapura, Raden Kanduruan Kertinagara lebih dikenal dengan julukan Eyang Galonggong. Eyang berarti kakek dan Galonggong (disebut pula Galunggung) adalah sebutan nama daerah Sukapura (lihat: Hermansoemantri, 1979: 188-189). Suatu julukan yang lebih mencerminkan orang yang dipertua dan dihormati. Memang pada masa tuanya, Raden Kanduruan Kertinagara menjadi guru tarekat Qadariyah Naqsabandiah. Kegiatannya dilaksanakan di sebelah mesjid agung Manonjaya. Suatu kegiatan yang memperkuat dugaan bahwa dia dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Selain itu, ia menjadi tempat bertanya orang banyak mengenai berbagai hal kehidupan, termasuk pengobatan pe-

nyakit. Ia meninggal dunia pada tahun belasan (1911-1919) dan dimakamkan di Tanjungmalaya, kompleks makam menak Sukapura di Manonjaya (Ekadjadi, 1982: 242-243; Hermansoemantri, 1979: 93-94).

2.2.3 Raden Adipati Aria Martanagara

R.A.A. Martanagara dilahirkan di Sumedang pada tanggal 8 Sapar 1261 Hijrah, yang sama dengan tanggal 9 Pebruari 1845 Masehi. Sebenarnya dia adalah putera bungsu dari lima bersaudara, tetapi semua saudara kandungnya meninggal dalam usia di bawah satu tahun.

Baik dari garis ayah maupun dari garis ibu, pada diri R.A.A. Martanagara mengalir darah menak Sumedang, yang bisa disebut pula menak Priangan atau menak Sunda. Ia adalah putera R. Kusumahyuda dari isterinya bernama Nyai Raden Tejamirah. R. Kusumahyuda itu putera Bupati Sumedang Pangeran Kusumadinata (1791-1828) yang terkenal dengan sebutan Pangeran Kornel, sedangkan Nyai. R. Tejamirah adalah putera Pejabat Bupati Sumedang Tumenggung Suriadilaga (1833-1836).

Karena dalam usia 3 tahun pertama sakit-sakitan terus ("*ririwit*"), Martanagara diobati secara tradisional dan simbolis, yaitu dibeli oleh pamannya R.A. Surianagara, yang waktu itu menjadi patih Sumedang, seharga satu real uang dan tujuh macam makanan (Martanagara, 1923: 4). Kepercayaan ini memang hidup dalam masyarakat Sunda dengan harapan anak itu akan menjadi sehat dan tumbuh dengan baik (Moes-tapa, 1913: 36). Di lingkungan keluarga pamannya, ia diasuh oleh suami-isteri, Sanib dan Enih, yang berasal dari Singaparna, Tasikmalaya.

Martanagara kecil mendapat perhatian dan simpati Bupati Sumedang Pangeran Suriakusumah Adinata (1836-1882) yang adalah uak tirinya dari pihak ayah. Ia bahkan diakui sebagai anaknya sendiri dan kemudian dipertunangkan dengan puterinya yang bernama Armunah. Waktu itu Martanagara berusia 5 tahun dan Armunah berusia 3 tahun. Pertunangan model demikian biasa dilakukan pada masa itu di kalangan masyarakat Sunda yang disebutnya *dijodokeun* (dijodohkan). Karena itu, Martanagara sering bermain di lingkungan pendopo kabupaten.

Pada usia 7-8 tahun Martanagara terpaksa berpisah jauh dengan

orang tuanya, karena ayahnya yang sedang menjabat wedana Cibeureum diasingkan ke Probolinggo, Jawa Timur. Ayahnya itu dianggap terlibat perselisian dengan kakak tirinya, yaitu bupati Sumedang, mengenai suatu kebijakan pemerintahan. Residen Priangan mengetahui adanya perselisian pandangan itu, kemudian menghukum wedana Cibeureum secara administratif. R. Kusumayuda meninggal dunia di Probolinggo, setelah menjalani pengasingan selama 3-4 tahun (Martanagara, 1923: 9).

Pada usia 12 tahun (1857) Martanagara disunat bersama dua orang putera bupati Sumedang di pendopo kabupaten. Perayaannya dilakukan secara besar-besaran yang disebutnya *kariaan* (kenduri). Pada waktu itu ia diberi nama baru, yaitu Raden Kusumaningrat.

Sekitar 6 bulan kemudian di pendopo kabupaten Sumedang kedatangan tamu seorang pelukis ternama yaitu Raden Saleh. Ia seorang yang berpikiran maju dan beristerikan orang Belanda bernama Ny. Winkel Hagen. Bupati Sumedang mempercayakan puteranya yang bernama R. Durahim dan keponakannya R. Martanagara, untuk dibawa dan dididik oleh Raden Saleh yang bertempat tinggal di Jakarta (dulu Batavia atau Betawi). Sejak itu (1858) Martanagara bersama saudaranya menetap di rumah keluarga R. Saleh di kampung Gunungsari, Jakarta. Keluarga ini membuka perusahaan pembuatan kain batik, minyak wangi, serta kerajinan dari emas dan perak. Di sini R. Martanagara belajar merancang dan menjahit pakaian serta bahasa Belanda pada isteri R. Saleh. Ia belajar bahasa Jawa pada para pekerja dan pelayan di rumah itu yang umumnya berasal dari Jawa Tengah. Ia pun belajar menggambar dan mengukur tanah di sini, mungkin dari R. Saleh sendiri. Tentu saja di sini ia mulai mengenal dan belajar bahasa Melayu, bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Betawi.

Atas saran dan usaha R. Saleh, selanjutnya R. Martanagara bersekolah di Semarang. Ia belajar di Sekolah Jawa yang mengajarkan menulis, membaca, dan berhitung dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Di sini ia belajar pula teknik pertukangan. Bahkan menurut salah seorang puteranya, yakin R. Mahar Martanagara (Tim Peneliti & Penyusun Sejarah Kabupaten Bandung, 1973: 140), ia bersekolah di *Ambachtschool* (Sekolah Pertukangan), walaupun kemudian dibantah oleh puteranya yang lain, R. Kanas Martanagara (Herlina, 1991: 53). Biasanya di sekolah model Barat diajarkan pula

bahasa Melayu yang dianggap sebagai bahasa pergaulan antar etnis/daerah. Selama dua tahun bersekolah di Semarang, ia sering berkunjung ke beberapa pesantren di Tuban dan Gresik atau ke tempat-tempat keramat (Herlina, 1991: 54). Dua bulan sekembalinya ke Jakarta, R. Martanagara dan R. Durahim dijemput untuk pulang ke Sumedang. Setelah menempuh perjalanan dengan naik kuda dan kereta kuda selama 6 hari, mereka tiba di Sumedang pada akhir tahun 1860.

Sekembalinya di Sumedang R.A.A. Martanagara dipersiapkan untuk mulai bekerja dalam lingkungan pemerintah. Pertama-tama ia diminta agar setiap hari datang di kantor kabupaten tanpa diberi tugas suatu pekerjaan. Baru pada tanggal 2 Januari 1861 ia diangkat menjadi guru bantu di sekolah yang ada di Sumedang sebagai *tweede onderwijzer* dengan gaji f.10,00 sebulan. Ia ditugasi mengajar bahasa Melayu, berhitung, dan mengukur tanah. Enam atau tujuh bulan kemudian ia diberi tugas tambahan berupa membantu para wedana dalam membuat saluran irigasi guna kepentingan pertanian dengan gaji tambahan f. 6,00 sebulan.

Setelah menjadi guru selama lebih dari tiga setengah tahun R.A.A. Martanagara diangkat menjadi camat di Cikadu, masih daerah Kabupaten Sumedang. Pengangkatan tersebut tertera dalam surat keputusan Residen Priangan No. 3095 tanggal 31 Agustus 1864. Dengan jabatan tersebut ia mulai memasuki dunia pamongpraja yang mengurus masyarakat secara langsung. Dalam pada itu, besar penghasilannya pun bertambah. Sebagai kepala daerah tingkat kecamatan, ia tidak hanya mendapat gaji, melainkan juga mendapat persenan dari produksi kopi yang dihasilkan di daerahnya (*koffie-procenten*) sebesar 3,5 duit per pikul, cukai pada sebesar 15% dari padi yang masuk, dan mendapat bagian dari pajak pematangan ternak.

Kedudukan R.A.A. Martanagara di dunia pemerintahan tergolong cepat naik, tampaknya karena kecakapannya dalam menunaikan tugas. Hal itu terlihat dari data-data berikut ini. Pada tahun 1865 ia dipromosikan sebagai *kaliwon* kota Sumedang, empat tahun kemudian (1869) diangkat menjadi wedana distrik Sumedang, kemudian dipromosikan menjadi Patih Sumedang (1881). Setelah pernah menjadi pejabat bupati Sumedang selama 4 bulan (1882), ia dipromosikan menjadi Patih Afdeling Sukapura Kolot (Mangunreja) pada tanggal 10 Mei 1883, serta akhirnya diangkat menjadi bupati Bandung (1893-1918).

Bupati merupakan jabatan tertinggi yang dapat dicapai oleh orang pri-bumi pada masa kolonial itu. Kenaikan pangkat dan kedudukan tersebut secara cepat dimungkinkan oleh sejumlah keberhasilan R.A.A. Martanagara dalam menunaikan tugasnya. Ia berhasil membantu pemerintah dalam melakukan pendataan ekonomi di wilayah Priangan (1870) dalam rangka memperbaharui **Preanger Stelsel** (peraturan tentang pengelolaan wilayah Priangan, terutama mengenai kewajiban masyarakat menanam kopi dan sistem gaji pamongpraja) menjadi **Preanger Reorganisasi** (peraturan yang menetapkan pamongpraja sebagai pegawai pemerintah sepenuhnya dan pembebasan masyarakat dari kewajiban menanam kopi). Dalam hal ini ia bekerja siang-malam membantu Komisaris Otto van Rees. Ia pun dinilai berhasil menggerakkan rakyat di daerahnya untuk menanam dan memelihara tanaman kopi dengan baik sehingga hasilnya memuaskan dan menjadi contoh bagi daerah lain serta ikut aktif dalam kegiatan memberantas wabah penyakit ternak (veepest). Atas keberhasilan-keberhasilannya tersebut R.A.A. Martanagara mendapat penghargaan medali perak dan gelar demang (Martanagara, 1923: 18-24, 26-30). Tatkala menjadi bupati Bandung, R.A.A. Martanagara melakukan beberapa pembaharuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan kebudayaan, seperti memelopori pembuatan genting, jembatan, pengeringan rawa menjadi sawah, penanaman ketela pohon beserta pabrik aci, pendukung pembukaan sekolah bagi kaum wanita, seni musik, seni tari, sandiwara, dan sastra (Herlina, 1990: 81-94).

Pertunangan R.A.A. Martanagara dengan Armunah (Ny. R. Ratnainten) diresmikan menjadi pernikahan tatkala dia menjabat camat Cikadu (1865). Namun 6 tahun kemudian (1871) isterinya itu meninggal dunia karena sakit. Tahun berikutnya ia menikah lagi dengan R. Ajeng Sangkanningrat, puteri bungsu Bupati Sumedang dari isteri padmi. Dari isteri pertama menurunkan seorang putera, tetapi meninggal pada usia 2 tahun. Dari isteri kedua menurunkan 7 orang putera, tetapi isterinya ini meninggal tatkala melahirkan putera ke-7 (1887). R.A.A. Martanagara menikah lagi (1888) dengan Nyai R. Rajaningrat, puteri bupati Sumedang dari isteri lain dan menurunkan 3 orang putera. Semua puteranya mendapat pendidikan sekolah (Herlina, 1990: 57-60).

Patut dicatat bahwa sewaktu R.A.A. Martanagara akan dilantik

menjadi bupati Bandung (1893) terjadi peristiwa yang menggegerkan, yaitu ada upaya untuk membunuh para pembesar Bandung (residen, asisten residen, bupati). Peristiwa tersebut ternyata berlatarbelakangkan ketidakpuasan sekelompok menak Bandung atas pengangkatan bupati baru itu, karena mereka memiliki calon lain yang berasal dari menak Bandung (Martanagara, 1923: 34-37; Wiriadmadja, 1985: 12-15; Ekadjati, 1982: 269-270).

Setelah berhenti dari jabatan bupati Bandung (1918), R.A.A. Martanagara menetap di kota Sumedang. Ia menempati rumah baru di Burujul sampai akhir hayatnya (1926). Dengan demikian dalam menikmati masa pensiun ia menetap di Sumedang selama sekitar 8 tahun.

2.2.4 Haji Hasan Mustapa

Haji Hasan Mustapa menjalani hidup selama 78 tahun (1852-1930) menurut perhitungan tahun Masehi atau 80 tahun (1268-1348) menurut perhitungan tahun Hijrah. Ia dilahirkan di Cikajang, Garut Selatan, pada hari Rabu tanggal 15 Syaban 1268 Hijrah; yang jatuh pada tanggal 3 Juni 1852 Masehi (Rosidi, 1989: 50; Mayr, 1961:).

Ayahnya bernama Mas Sastramanggala, pernah menjadi camat Cikajang yang waktu itu merupakan daerah kontrakan perkebunan teh. Ayahnya memiliki darah keturunan bupati Parakanmuncang, yaitu Bupati Parakanmuncang IV Tumenggung Wiratanubaya. Ibunya bernama Nyi Mas Salpah (Emeh), putera Mas Ngabehi Kartapraja yang pernah juga menjadi camat Cikajang. Dari garis ibu mengalir darah keturunan menak Suci (Godog) Garut, yang menurut cerita legenda di daerah itu tampil Sunan Godog atau Kean Santang yang menyebarkan agama Islam di tanah Sunda dan menurunkan Sunan Pagerjaya serta daerah keturunan Kartasura (Jawa) dari Mas Guna yang terkenal keturunan seniman pangrawit. Walaupun ayahnya menduduki jabatan di lingkungan pamongpraja, namun suasana lingkungan keluarganya lebih menonjol suasana religius daripada suasana pamongpraja. Dengan demikian, pada diri Hasan Mustapa mengalir darah menak Sunda dan dalam kadar yang sudah kecil mengalir pula darah menak Jawa, sedangkan lingkungan keluarganya cenderung bersuasanakan religius. Menurut Wangsaatmadja, sekretaris selama beberapa tahun masa akhir hidup Haji Hasan Mustapa, dari garis ayah Haji Hasan Mustapa keturunan bangsawan dan dari garis ibunya keturunan kiai/ajengan/tokoh

agama ternama (Wangsaatmadja, 1930).

Sampai usia remaja Hasan Mustapa dibesarkan di lingkungan keluarga orang tuanya di Cikajang. Ia merupakan putera tunggal, karena itu menjadi satu-satunya harapan masa depan orang tuanya. Dalam hal ini terdapat titik temu antara harapan ayah dan ibunya, yaitu menginginkan anaknya kelak menjadi seorang yang unggul dalam kehidupan dan unggul dalam pemahaman ilmu. Ia dididik berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya lingkungan masyarakatnya serta tuntunan agama Islam. Sejak kecil ia diperkenalkan terhadap dan dibimbing untuk melaksanakan ajaran Islam. Mula-mula ia diajari oleh ayahnya sendiri pengenalan huruf-huruf dan cara membaca kitab suci Al-Quran yang menjadi sumber dan dasar ajaran Islam serta bacaan dan cara melakukan solat yang menjadi tiang agama ini. Pada usia 7 tahun pendidikannya diserahkan kepada Kiai Hasan Basri, uaknya sendiri, dari Kiara Koneng untuk belajar lebih jauh tentang cara membaca Al-Quran yang baik.

Atas prakarasa K.F. Holle, seorang Belanda administrateur perkebunan teh di Cikajang yang menaruh perhatian terhadap kemajuan masyarakat dan kebudayaan Sunda, pada usia 8 tahun (1860) Hasan Mustapa diperkenalkan kepada dasar-dasar pengetahuan model Barat agar memahami pengetahuan umum. Pada waktu itu K.F. Holle sedang berupaya untuk mendorong kalangan menak pribumi agar putera-puteranya disekolahkan ke sekolah-sekolah model Barat yang didirikan pemerintah agar mengalami kemajuan. Sebagai putera menak setempat (camat Cikajang), tentu Hasan Mustapa mendapat perhatian besar dari K.F. Holle. Menurut Wangsaatmadja (1930), Hasan Mustapa dididik di rumah K.F. Holle bersama 2-3 orang anak bangsawan lainnya selama 4 bulan. Namun kemudian Hasan Mustapa ditarik kembali oleh ayahnya dari tangan K.F. Holle, karena bermaksud untuk dibawa naik haji dan ziarah ke tanah suci di Mekah serta dididik di pesantren.

Di Mekah, Haji Hasan Mustapa sempat belajar pada Syeh Mukri tentang bahasa Arab dan bacaan solat. Pelajaran agama diikuti lagi setelah dia berada kembali di kampung halamannya. Ia berguna pada beberapa orang kiai di beberapa tempat (pesantren), mengenai beberapa macam ilmu agama. Guru-gurunya antara lain R.H. Yahya, seorang pensiunan penghulu di Garut untuk belajar tata bahasa Arab (*nahu* dan *sorop*); Kiai Abdul Hasan di Sawahdadap, Tanjungsari (Sumedang)

untuk belajar nahu, sorop, fikih, dan tasripan; Kiai Muhamad dan Muhamad Ijrai yang pernah belajar ilmu agama ke pesantren di Surabaya dan Madura.

Suatu keanehan pada diri remaja Hasan Mustapa ialah bahwa ia bukan hanya menyenangi belajar ilmu agama, melainkan juga menyukai kesenian. Ia sering menonton pertunjukan kesenian (*ketuk tilu, tayuban*), bahkan ia ikut menari bersama penari wanitanya (*ronggeng*). Jika ia menonton pertunjukan kesenian, kitab agamanya ditaruh di pelepah pohon pisang yang tidak jauh dari tempat pertunjukan. Demi mengetahui Hasan Mustapa suka menari bersama ronggeng, ayahnya sangat marah. Agaknya orang tuanya menyadari bahwa darah seni leluhurnya mengalir pada diri Hasan Mustapa. Untuk mengatasi hal itu dan mendorong anaknya agar memusatkan perhatian hanya pada belajar sehingga kelak dapat menjadi orang berilmu, orang tuanya melakukan *tirakat*, dengan cara ayahnya berpuasa dan ibunya tak mengenakan baju terus menerus; suatu sikap dan tindakan dalam rangka mencapai cita-cita menurut cara budaya Timur (Sunda).

Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa pergi lagi ke Mekah sampai dua kali. Kepergiannya yang kedua ialah ketika dia sudah melewati masa remaja. Ia bermukim di sana selama 3-4 tahun. Pada kepergiannya yang ketiga dia berangkat bersama isterinya, bermukim selama 5 tahun, dan pulang ke kampung halaman pada tahun 1885.

Selama dua kali mukim di Mekah yang lamanya tidak kurang dari 8 tahun, Haji Hasan Mustapa selalu belajar berbagai ilmu agama Islam. Ia mempelajari bahasa Arab lebih jauh, karena bahasa ini merupakan alat untuk memahami ilmu agama Islam secara luas dan mendalam. Berbagai aspek ilmu agama Islam dipelajari sungguh-sungguh pada beberapa ahlinya masing-masing. Disebutkan guru-gurunya di Mekah itu antara lain Syekh Nawawi Banten, Syekh Mustapa al-Afifi, Abdullah al-Zawawi, Hasbullah, Syekh Abubakar al-Satha (Rosidi, 1989: 54). Memang selama itu agaknya hanya dunia ilmu agama yang digumuli oleh Haji Hasan Mustapa.

Tentang betapa luas dan dalam penguasaan ilmu agama Islam Haji Hasan Mustapa diakui oleh beberapa orang yang mengenal benar siapa Haji Hasan Mustapa, diantaranya R. Abubakar Jayadiningrat,

¹Tirakat merupakan niat dan perbuatan seseorang untuk mendorong dirinya atau orang lain secara rohaniyah agar maksudnya tercapai.

menak Banten yang bekerja di Kantor Konsulat Belanda di Jedah dan Dr. C. Snouck Hurgronje, seorang intelektual Belanda, ahli agama Islam (Islamolog) yang pernah menjabat Penasehat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk urusan Bumiputera dan Hukum Islam. Menurut R. Abubakar Jayadiningrat, Haji Hasan Mustapa tergolong orang yang serba bisa (*masagi*) dalam berbagaimacam ilmu agama. Penguasaan ilmunya setingkat dengan para ulama di Mekah yang berasal dari Jawa, seperti H. Ahmad Banten. Karena itu R. Abubakar Jayadiningrat sangat menghormati Haji Hasan Mustapa. Karena mengetahui Haji Hasan Mustapa orang berilmu, Dr. C. Snauck Hurgronje memilihnya menjadi pendamping sewaktu melakukan perjalanan keliling di Pulau Jawa untuk mengetahui adat-istiadat dan menemui para ulama di pesantren-pesantren, serta menjadi penghulu besar di Aceh dan Bandung. Menurut Snouck Hurgronje, Haji Hasan Mustapa yang pernah bermukim di Mekah selama 13 tahun untuk belajar dan juga mengajar itu menguasai ilmu yang tertera dalam kitab-kitab agama secara luas dan memiliki visi dan pemahaman mandiri mengenai keadaan dewasa ini (Rosidi, 1989: 54-55).

Haji Hasan Mustapa dari Mekah pulang kembali ke Garut (1885), karena diminta oleh Penghulu Besar Kabupaten Limbangan R.H. Muhamad Musa yang mengirim utusan H. Jenal Asikin, berhubung di Garut muncul perdebatan atau perbedaan pendapat yang menjurus ke arah pertentangan tentang paham keagamaan. Hal itu rupanya sangat mengkhawatirkan Penghulu besar R.H. Muhamad Musa. Untuk mengatasinya ia memanggil Haji Hasan Mustapa yang telah dipandang berilmu tinggi dan dalam.

Sebelum berangkat ke Mekah untuk ketiga kalinya, Haji Hasan Mustapa menikah dengan Nyai Mas Liut dan berputra seorang yang kemudian dititipkan kepada neneknya. Di Mekah mereka berputra lagi yang dinamai Muhammad Subki. Isterinya ini meninggal dunia dalam perjalanan pulang ke tanah air. Kemudian Haji Hasan Mustapa menikah lagi dengan beberapa orang isteri pada masa yang berlainan. Isteri-isterinya itu ialah (1) Nyi Mas Haji Siti Aisyah yang berputra 6 orang, (2) Ny. R. Ratna yang berputra 2 orang, (3) Ny. R. Jua yang berputra 2 orang, (4) Nyayu Pateman (gadis Palembang), dan (5) Nyi Rd. Oyoh rokayah, seorang dari keluarga menak Bandung (Kartini dkk, 1985, 1985: 14-15).

Sesungguhnya sejak bermukim di Mekah Haji Hasan Mustapa sudah mulai mengajarkan ilmu yang dimilikinya di masjid Haram yang antara lain diikuti oleh sekitar 30 orang murid tetap (Rosidi, 1989: 54). Ia mulai bekerja dalam arti sebenarnya ialah sebagai guru agama di Garut sepulangnya dari Mekah yang ketiga kalinya (1886). Ia diminta menjadi guru agama oleh Penghulu Besar R.H. Muhamad Musa, untuk itu ia disediakan rumah di Sindangbarang. Murid-muridnya ialah para ulama dan tepat mengajarnya di mesjid Agung Garut. Berkat pelajarannya perselisihan paham di antara para ulama Garut dapat dicegah dan dihentikan. Selama 7 tahun (1886-1893) ia menjadi guru agama di Garut. Di samping sebagai guru agama, sejak tahun 1889 atas permintaan Dr. C. Snouck Hurgronje, Haji Hasan Mustapa sering mendampingi Dr. C. Snouck Hurgronje dalam perjalanan keliling Pulau Jawa dan Madura. Dalam kegiatan ini Dr. C. Snouck Hurgronje berupaya mencari tahu tentang adat istiadat penduduk setempat dan paham keagamaan ulama-ulama terkemuka, terutama yang bertalian dengan tarekat. Dalam hal ini, Haji Hasan Mustapa bertindak sebagai narasumber. Kegiatan itu berlangsung selama 4 tahun (1889-1893).

Atas usul dan desakan Dr. C. Snouck Hurgronje diangkatlah Haji Hasan Mustapa sebagai penghulu besar (Hoofd-Penghulu) di Aceh. Pada mulanya tawaran Snouck Hurgronje kepada Haji Hasan Mustapa untuk bekerja di lingkungan pemerintah selalu ditolakinya. Namun untuk jabatan penghulu besar di Aceh dapat diterimanya (1893), itu pun disertai syarat-syarat bahwa ia harus dipindahkan ke Priangan, jika sudah ada lowongan jabatan serupa di wilayah itu, dan pemerintah harus menganggap benar segala tindak-tanduk dan ucapan-ucapannya selama memangku jabatan itu (Rosidi, 1985: 120). Selama dua tahun menjabat Penghulu di Aceh, Haji Hasan Mustapa memainkan peranan dalam menetralsisir perang Aceh yang berkecamuk sejak pertengahan abad ke-19. Masyarakat Aceh sendiri yang terkenal kuat, dalam dan fanatik terhadap Islam merasa puas atas keputusan-keputusan yang diambil oleh Haji Hasan Mustapa dalam mengatasi persengketaan yang sedang timbul. Hal itu disebabkan oleh karena Haji Hasan Mustapa menguasai benar-benar seluk-beluk hukum Islam yang mendasari keputusan-keputusannya. Selain itu, Haji Hasan Mustapa pun menjalin hubungan baik dengan alim-ulama Aceh, termasuk de-

ngan Tengku Umar yang waktu itu telah menyerah pada Belanda. Hubungan baik tersebut berlangsung terus sampai Haji Hasan Mustapa sudah tidak di Aceh lagi.

Pada tahun 1895 Haji Hasan Mustapa pulang kembali ke tanah Priangan untuk memangku jabatan Penghulu Besar (Hoofd-Penghulu) Kabupaten Bandung. Ini berarti syarat yang diajukan Haji Hasan Mustapa sebelum menerima jabatan penghulu besar Aceh dipenuhi oleh pemerintah kolonial. Ia memegang jabatan penghulu besar di Bandung selama 23 tahun (1895-1918). Pada masa itu yang menjabat bupati Bandung ialah R.A.A. Martanagara, yang juga dibicarakan dalam penelitian ini.

Pada usia 66 tahun Haji Hasan Mustapa diberhentikan dengan hormat dari jabatannya atas permintaan sendiri. Mungkin pemberhentian Haji Hasan Mustapa dari jabatannya sebagai penghulu besar Bandung itu yang terjadi pada tahun yang sama dengan pemberhentian R.A.A. Martanagara sebagai bupati Bandung, ada kaitannya dengan kebijakan pemerintah kolonial tentang Sarekat Islam yang memandang R.A.A. Martanagara - dalam hal ini juga Haji Hasan Mustapa kurang mampu berbuat sesuatu untuk mengatasi kegiatan-kegiatan Sarekat Islam di Bandung (Tentang hal ini, lihat: Herlina, 1990: 115-130). Haji Hasan Mustapa sendiri membuat tulisan mengenai kegiatan Sarekat Islam itu, yaitu tatkala Sarekat Islam menyelenggarakan Kongres Nasional di Bandung tanggal 17-24 Juni 1916. Dalam tulisannya itu yang berjudul "Aji Wiwitan" (Ilmu Permulaan) Haji Hasan Mustapa mengemukakan kritik terhadap paham keagamaan Sarekat Islam dan pujian dalam hal upayanya memajukan pendidikan dan kesejahteraan umat. Menantunya sendiri, yaitu Wigngadisastra adalah pendiri Sarekat Islam Cabang Bandung. Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa menjalani masa pensiun di Bandung sampai akhir hayatnya (1930).

2.3 Riwayat Kepengarangan

2.3.1 Raden Haji Muhamad Musa

Sepanjang yang dapat ditelusuri datanya, sebagai pengarang R.H. Muhamad Musa menerbitkan karangannya untuk pertama kali pada tahun 1862. Pada tahun tersebut terbit empat buah karangannya yang berjudul "Wawacan Raja Sudibya", "Wawacan Wulangkrama",

"Wulang Tani" (Nasehat Bertani), "Wawacan Dongeng-dongeng" (Ekadjati dkk., 1987: 127). Dilihat dari waktu terbitnya (1862), tentu penyusunannya dilakukan sebelum tahun tersebut, apalagi persiapannya (mengumpulkan bahan karangan dan mempelajarinya) tentu lebih mundur lagi ke belakang. Dapat dipastikan bahwa R.H. Muhamad Musa termasuk seorang yang rajin membaca karya-karya tulis lama dalam bahasa Jawa sebagaimana tampak pada karangan-karangannya yang bersumberkan karya tulis berbahasa Jawa. Pengetahuan bahasa Jawa, dan juga bahasa Arab, diperoleh R.H. Muhamad Musa sejak belajar di pesantren. Pada masa itu, bahkan sampai pertengahan abad ke-20 ini, banyak bahan pelajaran di pesantren-pesantren di Jawa Barat menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Arab. Dalam pada itu, bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa resmi (*dientstaal*) dalam birokrasi pemerintahan di wilayah Priangan, Jawa Barat umumnya, sejak abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19 Masehi (Holle, 1869: 336-337). Sehubungan dengan hal itu dapat dipastikan bahwa kegiatan karang-mengarang R.H. Muhamad Musa itu dilakukan sesudah dia bertemu, berdiskusi, dan bersahabat dengan K.F. Holle. Hal itu diperkuat oleh pengakuannya sendiri pada kata pengantar karangannya yang lain, yaitu "Dongeng-dongeng Pienteungeun" (1867) bahwa:

*"Teu niat pipinteranan
ngan tina ku atah pikir,
ngiring kersa nu kawasa,
Gupernemen anu adil,
kersa ngabangun deui,
basa Sunda nu kaliput,
tanda jen kaliputan,
buktina di Sunda sepi,
henteu aja buku wungkul basa Sunda.*

.....
*Kawula sukur ka Allah,
gusti anu sipat rahim
sareh kersa nu kawasa,
Sunda dihudangkeun deui,
upama anu gering,
ayeuna ekeur mamayu,
ngan tacan cageur pisan,*

*manawa sakeudeung deui,
muga-muga sing tuluy jagjag waringkas".*
(Moesa, 1867: 4-5)

Terjemahannya:

*(Tidak bermaksud merasa diri pintar,
hanya karena merasa gembira,
turut bersama penguasa,
pemerintah yang adil,
hendak membangun lagi,
bahasa Sunda yang tersisih,
tanda bahwa tersisih,
buktinya di (tanah) Sunda kosong,
tiada buku (yang) husus berbahasa Sunda.*

.....
*Hamba bersyukur kepada Allah,
Tuhan yang bersipat rahim,
bahwa kehendak penguasa,
(bahasa) Sunda dihidupkan lagi,
seperti yang sakit,
sekarang sedang timbul nafsu makan,
hanya belum sehat benar,
barangkali sebentar lagi,
semoga terus sehat wal'afiat).*

Menurut hemat kami, ungkapkan tersebut di atas mengandung arti bahwa R.H. Muhamad Musa mengarang karya tulis berbahasa Sunda itu karena terdorong oleh kehendak/kebijakan pemerintah yang dikemukakan oleh K.F. Holle untuk menerbitkan karangan-karangan berbahasa Sunda dan penerbitnya pun adalah pemerintah (Kantor Cetak Kanjeng Gupernemen). Memang semua karangan R.H. Muhamad Musa diterbitkan oleh pemerintah. Dalam pada itu, kebijakan pemerintah kolonial masa itu ialah perlu menerbitkan buku-buku bagi masyarakat pribumi dalam bahasa yang dipahami oleh mereka, yaitu buku-buku bacaan yang memenuhi kegemaran orang kepada membaca dan memajukan pengetahuannya, seboleh-bolehnya menurut tertib dunia sekarang (Rosidi, 1966: 30).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas (2.1.) bahwa R.H. Muhamad Musa bersahabat erat dengan K.F. Holle yang juga diangkat oleh pemerintah sebagai penasihat pemerintah dalam urusan dalam urusan bumiputera. Dalam persahabatan tersebut mereka sering melakukan pertemuan dan kegiatan bersama, baik di rumah R.H. Muhamad Musa, di rumah K.F. Holle maupun di tempat-tempat lain. Kegiatan bersama mereka dalam bentuk diskusi, pendidikan, penyuluhan, dan perjalanan. Tentu saja dalam pergaulan itu K.F. Holle menyampaikan pikiran, pendapat dan gagasannya menurut alam pikiran Barat yang rasional mengenai upaya memajukan masyarakat pribumi, antara lain melalui sekolah dan bahan bacaan serta kebijakan pemerintah mengenai berbagai hal yang bertalian dengan masyarakat pribumi. R.H. Muhamad Musa memahami dan menyetujui gagasan dan kebijakan tersebut, bahkan dia pun kemudian berupaya untuk turut serta mewujudkannya, sebagaimana tampak pada tema dan amanat karangan-karangannya. Adapun R.H. Muhamad Musa menyampaikan pandangan dan pengetahuannya tentang kebudayaan Sunda, seperti bahasa Sunda, adat-istiadat, bahasa Jawa. Pandangan dan pengetahuan dari R.H. Muhamad Musa pun diserap dengan baik oleh K.F. Holle seperti tampak pada isi, tema, dan kedalaman pembahasan mengenai bahasa, sastra, dan budaya Sunda dan Jawa di dalam karangannya yang banyak jumlahnya.

Walaupun dalam penampilan sebagai pengarang/sastrawan cenderung lebih banyak didorong oleh pihak luar, dalam hal ini K.F. Holle, namun sudah barang tentu pada diri R.H. Muhamad Musa sendiri telah memiliki bakat dan kemampuan untuk menjadi pengarang/sastrawan. Dalam pada itu, masih ada faktor-faktor lain yang menunjang R.H. Muhamad Musa sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang pengarang/sastrawan. Faktor-faktor dimaksud adalah:

- (1) Lingkungan keluarga (keluarga patih) yang tergolong lingkungan elite dalam masyarakat Sunda; suatu lingkungan keluarga yang secara finansial, sosial, dan fungsional menunjang bagi kemunculan R.H. Muhamad Musa sebagai seorang intelektual (dalam ukuran masyarakat waktu itu) dan pengarang, karena kaum menak ini (lebih-lebih ayahnya sebagai patih adalah orang kedua di kabupaten) mendapat sumber penghasilan yang tetap dan besar, dihormati masyarakat, dan fungsional mengharuskannya bisa mem-

baca dan menulis serta memiliki kecakapan melebihi masyarakat umum.

- (2) Pendidikan formal di pesantren dan informal pada keluarga saudaranya (elite), memberi jalan bagi R.H. Muhamad Musa untuk mengenal dan mengembangkan pengetahuan, baik pengetahuan agama Islam maupun pengetahuan kemasyarakatan (kebudayaan).
- (3) Pengalaman perjalanan jauh ke tanah Arab dalam rangka ziarah dan menunaikan ibadah haji serta perjalanan ke berbagai tempat di Pulau Jawa bersama K.F. Holle, telah memperluas wawasan dan menambah keberaniannya dalam membuat karya tulis.

Karya tulis R.H. Muhamad Musa cukup banyak jumlahnya yang apabila diklasifikasikan terdapat beberapa macam. Pertama-tama karya tulisnya dapat dibedakan antara (1) karya sastra dan (2) bukan karya sastra atau bahasan. Kemudian karya sastra sendiri dapat dibedakan atas bentuk (1) puisi dan (2) prosa. Bentuk puisi dapat dibedakan atas bentuk (1) wawacan dan (2) bukan wawacan atau dangding. Karya sastra di sini adalah karya tulis yang mempunyai nilai keindahan. Bentuk puisi yang biasa dipakai dalam sastra Sunda masa itu ialah bentuk dangding, yaitu bentuk puisi tradisional yang jumlah baris pada setiap baitnya tertentu, jumlah baris per bait tertentu pula, jumlah suku-kata setiap baris sudah tertentu, dan bunyi vokal akhir setiap baris sudah tertentu pula.

Dilihat dari sudut temanya, semua karangan R.H. Muhamad Musa mengandung tema pendidikan, hanya cara penyampaiannya ada yang melalui (1) nasehat secara langsung, (2) nasehat secara tidak langsung, (3) simbol lewat cerita, (4) contoh-contoh melalui cerita, dan (5) penjelasan atau uraian mengenai sesuatu hal. Sasaran yang ditujunya pun dapat dibedakan atas (1) kalangan anak-anak, dan (2) kalangan dewasa. Ruang lingkup temanya (1) ada yang bersifat umum meliputi berbagai aspek kehidupan, dan (2) ada yang bersifat khusus, salah satu aspek kehidupan, seperti budi pekerti, cara bertani. Dilihat dari status karangannya, karya tulis R.H. Muhamad Musa dapat dibedakan atas (1) karangan murni dan (2) karangan terjemahan/saduran dari karangan orang lain dan dari bahasa lain (bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Arab). Dalam pada itu, karya tulis R.H. Muhamad Musa sendiri ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain (basa Jawa, bahasa Madura, bahasa Melayu). Semua karangan R.H. Muhamad Musa diteritkan/di-

tulis dalam bahasa Sunda, hanya aksara yang digunakannya ada yang menggunakan aksara Sunda-Jawa dan ada yang menggunakan aksara Latin.

Dalam penelitian ini karya tulis R.H. Muhamad Musa yang akan dibahas lebih lanjut hanya dipilih 3 buah. Ketiga buah karangan dimaksud adalah **”Wawacan Abdurahman jeung Abdurahim”** (Wawacan Abdurahman dan Abdurahim), **”Dongeng-dongeng Pieunteungeun”** (Dongeng-dongeng Teladan), dan **”Wawacan Panji Wulung”**.

2.3.2 Raden Kanduruan Kertinagara

Sebagaimana riwayat hidupnya, mengenai riwayat kepengarangan Raden Kanduruan Kertinagara pun sangat sedikit dapat diperoleh informasinya. Karya tulisnya sendiri sejauh yang dapat ditelusuri hanya sebuah saja yang diketahui, yaitu **”Sajarah Sukapura”** (Sejarah Sukapura). Sebelum mengarang **Sajarah Sukapura** ia sibuk dalam kegiatan pekerjaannya di lingkungan pamongpraja dan sesudahnya cenderung aktif dalam kegiatan mengajarkan ilmu agama Islam, khususnya tarekat, dan melayani masyarakat yang menanyakan tentang berbagai masalah kehidupan.

Ditinjau dari sudut kuantitas karya tulisnya, Raden Kanduruan Kertinagara tidaklah tergolong pengarang profesional. Walaupun begitu, sesungguhnya dia mempunyai kemampuan untuk menjadi pengarang, terbukti karya tulis yang dihasilkannya, yaitu **Sajarah Sukapura**, berbentuk wawacan (puisi) dan kuantitas ceritanya cukup panjang sampai mencapai 667 bait. **Sajarah Sukapura** yang berisi kisah sejarah Kabupaten Sukapura dengan peran utamanya para menak Sukapura, terutama para bupati Sukapura dan keluarganya, sejak Kabupaten Sukapura berdiri hingga masa karangan itu disusun. Karangan ini disusun di Manonjaya pada tahun 1886 (Ekadjati, 1982: 18; Hermansoemantri, 1979: 445, 514).

Tampaknya dia mengarang **”Sajarah Sukapura”** karena ada dorongan dari dalam dan dari luar pribadinya berhubungan dengan kenyataan-kenyataan sosial yang tidak sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Secara eksplisit dikemukakan alasan dia menyusun karangan **”Sajarah Sukapura”** yaitu (1) untuk mengisi waktu luang, agaknya karena dia sudah pensiun dari jabatan wedana, dan (2) melihat kenya-

taan yang bertolak belakang dengan harapannya, yaitu bahwa di kalangan generasi muda tumbuh sikap tidak peduli dan tidak mau tahu akan hubungan kekerabatan dan leluhur mereka (Hermansoemantri, 1979: 38-39). Harapan dan nilai ideal seseorang sebagai anggota masyarakat/keluarga besar masa itu ialah apabila orang itu mengetahui secara luas hubungan kekerabatan dengan sanak-saudaranya. Sebaliknya, merupakan sesuatu yang tak terpuji (negatif) dan dipandang sebagai anak kecil, jika dia tak mengenal kekerabatan keluarganya dan tak berusaha untuk mengetahui hubungan kerabat keluarganya, sebagaimana diungkapkan dalam "Sajarah Sukapura" berikut ini.

*"..... mangka cara budak lembut,
balilu teu nyaho di wargi,
bongan tara daek maos,
sajarah karuhun....." Pupuh I, bait 3.*

Terjemahan:

*"..... seperti halnya anak kecil,
bebal tak tahu kerabat,
karena tak mau membaca,
sejarah leluhur....."*

Oleh karena itu, tujuan karangan itu disusun adalah untuk mengingatkan dan menyediakan media bagi anak-cucu atau generasi mendatang agar tidak sampai terjadi putus hubungan kekeluargaan.

*"..... ngadamel ieu pancakaki,
keur anggoeun elingan,
para putera-putu,
tamba leungit kawargian,
....." Pupuh I, bait 1.*

Terjemahan:

*"..... menyusun silsilah ini,
untuk dipakai mengingatkan,
para anak-cucu,
agar jangan putus kekeluargaan.*

Dengan demikian Raden Kanduruan Kertinagara menyusun **"Sajarah Sukapura"** itu untuk mengatasi kekosongan atau ketiadaan catatan tertulis tentang hubungan kekerabatan di antara menak Sukapura. Penyusunan dalam bentuk puisi tembang, kiranya dimaksudkan agar karya tulis itu menarik bagi calon pembacanya, karena bentuk tersebut sangat digemari masyarakat masa itu.

Tidak ada informasi, apakah Raden Kanduruan Kertinagara pernah berhubungan dengan K.F. Holle atau tidak. Ditinjau dari lokasi tempat tinggalnya (Manonjaya) dan jabatannya (wedana), kiranya seharusnya Raden Kanduruan Kertinagara pernah bertemu dengan K.F. Holle. Soalnya, jarak Manojaya - Cikajang tidak jauh (kurang dari 100 km), daerahnya merupakan kabupaten bertetangga di wilayah Priangan, dan K.F. Holle sering melakukan perjalanan untuk mendatangi sejumlah kota kabupaten penting di Priangan. K.F. Holle pernah menyusun sejumlah karangan yang membahas sejarah Priangan dan menggunakan sumber setempat yang berasal dari kalangan bumiputera, termasuk dari dokumen bupati Sukapura. Karena itu, paling tidak Raden Kanduruan Kertinagara pernah mendengar atau membaca pandangan, saran, nasehat dan karangan K.F. Holle mengenai masalah pemerintahan, pertanian, dan pendidikan. Yang pasti ialah bahwa Raden Kanduruan Kertinagara pernah bertemu dengan Dr. C. Snouck Hurgronje pada kesempatan kunjungan pertama Snouck Hurgronje ke Manonjaya tahun 1889. Bahkan pada kesempatan tersebut Snouck Hurgronje memesan kopi naskah **"Sajarah Sukapura"** (Ekadjati, 1982: 16-18).

Karya tulis Raden Kanduruan Kertinagara **Sajarah Sukapura** akan dibahas lebih jauh dalam bab III di belakang.

2.3.3 Raden Aria Adipati Martanagara

R.A.A. Martanagara sepanjang hidupnya pernah menduduki beberapa jabatan di lingkungan pemerintahan. Di samping itu dia juga menghasilkan sejumlah karya sastra. Karena itu, di samping dikenal sebagai seorang pamongpraja, ia juga termashur sebagai seorang sastrawan.

Karya tulis R.A.A. Martanagara yang pertama kali terbit ialah **"Wawacan Batara Rama"** yang mula-mula diterbitkan dengan judul **"Serat Rama"** pada tahun 1900. Pada waktu itu ia sedang menjabat bupati Bandung yang dipangkunya sejak tahun 1893 dan yang menjabat

penghulu besar Bandung ialah Haji Hasan Mustapa sejak tahun 1895.

”Wawacan Batara Rama” merupakan karya terjemahan dari ”Serat Rama” berbahasa Jawa (*tina basa Djawa disoendakeun koe*). Agaknya karena Wawacan Batara Rama adalah karya tulis pertama R.A.A. Martanagara yang diumumkan (namanya masih: Raden Tumenggung Aria Martanagara), maka pada penerbitannya merasa perlu untuk disetujui (*disaksikeun*) oleh Raden Aria Bratadiwijaya, seorang yang waktu itu (1900) telah diakui sebagai sastrawan (pu-jangga) Sunda besar.

Kemampuan R.A.A. Martanagara untuk menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Sunda, tak usah diragukan lagi, karena dia mempelajari bahasa Jawa sejak menetap di rumah keluarga Raden Saleh di Jakarta, sekolah di Semarang, mengunjungi pesantren-pesantren di Jawa Timur, dan tradisi tulis-menulis di Priangan sebelum pertengahan abad ke-19 (lihat 2.2.1.). Adapun faktor-faktor yang memungkinkan R.A.A. Martanagara menjadi seorang sastrawan adalah (1) memiliki bakat seni seperti tampak sejak berada di rumah Raden Saleh, (2) lingkungan orang dekat yang mempengaruhinya, yaitu R.H. Muhammad Musa yang adalah pamannya sendiri dan Haji Hasan Mustapa yang secara fungsional adalah bawahannya, (3) pendidikan formal berupa Sekolah Jawa selama dua tahun di Semarang serta pendidikan informal berupa bimbingan dari keluarga Raden Saleh dan kunjungan ke pesantren-pesantren, (4) pengalaman berupa perjalanan ke Jakarta, Semarang, dan Jawa Timur sewaktu menjalani pendidikan, serta daerah-daerah lain di Priangan selama dia menduduki jabatan di lingkungan pemerintahan yang memperluas wawasannya, serta (5) pengalaman pahit yang pernah di alaminya, tatkala baru saja ia diangkat menjadi bupati Bandung (1893). Pada waktu itu sekelompok menak Bandung berkomplot menentang pengangkatannya, bahkan nyawanya pun terancam.

2.3.4 Haji Hasan Mustapa

Menurut Abubakar Jayadiningrat, tatkala mukim di Mekah untuk ketiga kalinya (1880-1885), Haji Hasan Mustapa telah menulis buku dalam bahasa Arab tentang seni grafis. Sedangkan Dr. Snouck Hurgronje menerangkan bahwa Haji Hasan Mustapa pernah menulis beberapa buah buku pelajaran dalam bahasa Arab, antara lain tentang

puisi Arab. Buku-buku tersebut diterbitkan di Kairo, Mesir. Sayang sekali buku-buku itu belum dapat ditemukan lagi sewaktu Ajip Rosidi menelusurinya di Perpustakaan Universitas al-Azhar (Rosidi, 1989: 54-55). Dengan demikian, Haji Hasan Mustapa sejak awal menaruh perhatian besar dan mendalami masalah bahasa dan sastra, meskipun mula-pertamanya bahasa dan sastra Arab. Kiranya faktor ini menjadi titik keberangkatan Haji Hasan Mustapa dalam bergumul dengan bahasa dan sastra Sunda di kemudian hari.

Berdasarkan informasi tersebut yang tentu dapat dipercayai karena berasal dari orang yang hidupnya sejaman, pernah bertemu, menyaksikan peristiwanya, dan mengerti isi karangannya, dapat diketahui bahwa sejak usia 30-an Haji Hasan Mustapa telah mulai membuat karya tulis, walaupun dalam bahasa Arab, dan tertarik bukan hanya pada ilmu agama, melainkan juga pada seni sastra walaupun sastra Arab.

Sesudah berada di tanah air Haji Hasan Mustapa diketahui menulis lagi dengan menggunakan bahasa Arab dalam bentuk laporan dan surat yang dikirimkan dari Aceh kepada Dr. C. Cnouck Hurgronje tentang keadaan Aceh waktu itu dan berupa bantahan atas tuduhan seseorang terhadap Haji Hasan Mustapa tentang pandangan keagamaannya. Di samping itu, Haji Hasan Mustapa pernah pula menulis dengan menggunakan bahasa Melayu dan huruf Latin yang berisi tanya-jawab tentang keadaan Aceh (Rosidi, 1989: 27-30). Tentu karya tulis tersebut dibuat sewaktu menjadi Penghulu Besar di Aceh (1893-1895). Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa menulis karya sastra puisi (*dangding*) dalam bahasa Jawa yang mengungkapkan masalah *tasauif* (keagamaan). Karya sastra berbahasa Jawa dimaksud berjudul "Mila Ning-sung Mider Anderpati" (Asal-mula Saya berubah Tidak Takut Mati) yang dinilai oleh beberapa orang sastrawan dan ahli sastra Jawa memiliki nilai sastra tinggi (Rosidi, 1989: 447-492). Semua karangan Haji Hasan Mustapa yang ditulis dalam bahasa Sunda tampaknya disusun pada waktu yang bersangkutan bertempat tinggal di Priangan, sepulangnya dari Aceh (sejak 1893). Jumlah karangannya ini tergolong banyak dibandingkan dengan jumlah hasil karya sastrawan-sastrawan Sunda lainnya yang sejaman. Karangan-karangannya dalam bahasa Sunda itu terdiri atas karangan berbentuk prosa (21 judul) dan karangan berbentuk puisi (71 judul). Karangan berbentuk prosa berupa ba-

hasan, paparan, tanya-jawab, dan surat menyurat (korespondensi). Adapun karangan berbentuk puisi berupa dangding (puisi tradisional).

Berkat karya-karya tulisnya itu Haji Hasan Mustapa dipandang sebagai sastrawan Sunda. Pemerintah Republik Indonesia sangat menghargai jasa Haji Hasan Mustapa dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Sunda yang memperkaya khazanah sastra Nusantara. Sehubungan dengan hal itu, Presiden Republik Indonesia telah memberikan Hadiah Seni kepada Haji Hasan Mustapa dalam bentuk Piagam Hadian Seni nomor 04/H/77 tertanggal 2 Mei 1977.

BAB III
KARYA-KARYA SASTRA DAN KONSEP-KONSEP
SENTRAL
EMPAT SASTRAWAN SUNDA

3.1 DAFTAR KARYA TULIS

3.1.1 Karya R.H. Muhamad Musa

Seluruh karya tulis R.H. Muhamad Musa pernah dicetak ulang sampai beberapa kali. Secara umum cetak ulang sejak menginjak abad ke-20 disajikan dalam huruf Latin saja, padahal sebelumnya disajikan dalam huruf Sunda-Jawa dan huruf Latin. Yang tertera dalam daftar di bawah adalah yang diterbitkan untuk pertama kalinya.

I. Karya Sastra

- 1. Wawacan Dongeng-dongeng.** Batavia: Landsdrukkerij, 1862. 41 halaman, huruf Sunda-Jawa.
- 2. Wawacan Raja Sudibya.** Batavia: Landsdrukkerij, 1862, 100 halaman, huruf Sunda-Jawa.

Ejaan disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan.

3. **Wawacan Wulangkrama (Wawacan Nasehat Nikah).** Batavia: Landsdrukkerij, 1862. 66 halaman, huruf Sunda-Jawa.
4. **Carita Secanala (Cerita Secanala).** Batavia: Landsdrukkerij, 1863. 61 halaman, huruf Sunda-Jawa + Latin.
5. **Carita Abdurahman jeung Abdurahim (Cerita Abdurahman dan Abdurahim).** Batavia: Landsdrukkerij, 1863. 191 halaman, huruf Sunda-Jawa + Latin.
6. **Wawacan Carios Ali Muhtar (Wawacan Cerita ali Muhtar).** Batavia: Landsdrukkerij, 1864. 51 halaman, huruf Sunda-Jawa + Latin.
7. **Wawacan Wulang Murid (Wawacan Nasehat Murid).** Batavia: Landsdrukkerij, 1865, huruf Sunda-Jawa.
8. **Dongeng-dongeng Pieunteungeun (Dongeng-dongeng Teladan).** Batavia: Landsdrukkerij, 1867. 158 halaman, huruf Sunda-Jawa.
9. **Wawacan Panji Wulung.** Batavia: Landsdrukkerij, 1871, huruf Sunda-Jawa, 266 halaman.
10. **Kitab Dongeng-dongeng Nu Araneh (Kitab Dongeng-dongeng yang Aneh).** Batavia: 1866. 55 halaman, huruf Sunda-Jawa.

II. Karya Bahasan

1. **Wulang Tani (Pelajaran Bertani).** Batavia: Landsdrukkerij, 1862. 46 halaman, huruf Jawa.
2. **Patokan Melak Pare di Sawah (Pedoman Menanam Padi di Sawah).** Batavia: Landsdrukkerij, 1864, huruf Jawa, 165 halaman.
3. **Katrangan Lampah Sebar (Keterangan Tentang Cara Menanam Benih Padi).** Batavia: Landsdrukkerij, 1874.

3.1.2. Raden Kanduruan Kertinagara

Karya tulis Raden Kanduruan Kertinagara hanya satu yang diketahui, yaitu "Sajarah Sukapura" (Sejarah Sukapura); diterbitkan dalam disertasi oleh Emuch Hermansoemantri, Jakarta: Universitas Indo-nesia, 1979.

3.1.3. R.A.A. Martanagara

- (1) **Serat Rama.** Semarang; 1900.

- (2) **Wawacan Batara Rama**. 2 jilid, Bandung, 1919.
- (3) **Wawacan Angling Darma**. 2 jilid, Bandung, 1906.
- (4) **Piwulang Barata Sunu**. Weltevreden: Bale Poestaka, 1918.
- (5) **Babad Sumedang**. Bandung, 1921.
- (6) **Babad Raden Adipati Aria Martanagara**. Bandoeng: Adrora, 1923.

3.1.4. Haji Hasan Mustapa

I. Karya tulis prosa:

1. **Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lianna ti Eta** (Adat-istiadat Orang Priangan dan Orang Lainnya). (1913; 1946; 1985).
2. **Buku Leutik Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan** (Buku Kecil penjelasan Adat-istiadat Orang-orang di Pasundan). (1916).
3. **Bale Bandung** (Balai Bandung), Kumpulan Surat-menyurat dengan Kiai Kurdi (1925).
4. **Buku Pangapungan** (Buku Penerbangan). (Hadis Miraj) (1927; 1928).
5. **Buku Pusaka Kanaga Warna**. (t.t).
6. **Buku Kasauran Panungtungan** (Buku Perkataan Terakhir), (1927?).
7. **Pamalaten**, (t.t).
8. **Wawarian** (Pesta Terakhir), (t.t).
9. **Aji Saka**, 2 jilid, (t.t).
10. **Syeh Nurjaman**, (t.t).
11. **Petikan Qur'an Katut Adab Padikana** (Petikan Qur'an Beserta Tafsirnya), (1937?).
12. **Gelaran Sasaka di Kaislaman** (Uraian Tentang Keislaman), (1937?).
13. **Istilah**. (1937?).
14. **Martabat Tujuh**. (t.t).

15. **Basa Kolot** (Bahasa Lama) (t.t).
16. **Carita Rajaban Nepi ka Puasa** (Cerita Rajaban Sampai Puasa). (t.t).
17. **Basa Lancaran** (Bahasa Prosa). (t.t).
18. **Veslag** (Laporan) I-III. (t.t).
19. **Gurinda Alam**. (t.t).
20. **Babaran Ngeunaan Basa Sunda** (Bahasan Tentang Bahasa Sunda). (1893).

II. Karya tulis puisi:

1. **Asmarandana Nu Kami** (Asmarandana Milikku). 772 bait.
2. **Sinom Babaraning Purwa** (Sinom Bahasan Awal). 422 bait.
3. **Gaduh Pannglipuran Galuh** (Tempat Menyenangkan Diri). 603 bait.
4. **Hariring nu Hudang Gering** (Senandung yang Baru Sembuh dari Sakit). 383 bait.
5. **Koleang Kalakay Kondang** (Melayanglah Daun Kondang). 325 bait.
6. **Nu Pengkuh di Alam Tuku** (Yang Teguh di Alam Lahir). 302 bait.
7. **Alam Cai Alam Sangu** (Alam Air Alam Nasi). 222 bait.
8. **Tutur Heula Catur Batur** (Perhatikan Dahulu Perkataan Orang). 92 bait.
9. **Sirna Rasa Rasaning Pasti** (Lenyap Rasa Rasa yang Kekal). 301 bait.
10. **Sinom Lekasan jeung Wawatihan** (Sinom dan Pesta Terakhir). 101 bait.
11. **Kukulu di Lalayu** (Kukulu Dijadikan Layu). 603 bait.
12. **Allahu Dapuring Catur** (Tuhan-lah Yang Menjadi Cerita). 472 bait. 1901.
13. **Jung Indit Deui ti Bandung** (Pergi Lagilah dari Bandung). 285 bait. 1901.

14. **Ayat Faina Tataja'tum** (Ayat: Ke mana Saja Kamu Sekalian Saling Mendatangi) 727 bait.
15. **Kidung Pucuk Mega Mendung** (Kidung Ujung Mega Mendung). 496 bait. 1901.
16. **Elmu Suluk Isuk-isuk** (Ilmu Suluk Pagi-pagi). 508 bait. 1901.
17. **Nu Mituhu Aya Tilu** (Yang Setia Ada Tiga). 400 bait. 1901.
18. **Amit Nganggit Bismillahi** (Mula Bekerja dengan Bismillahi). 298 bait.
19. **Cat Mancat ka Balepulang** (Naiklah ke Balepulang). 201 bait. 1901.
20. **Ngagurit Kaburu Burit** (Menggubah Telah Terlambat). 123 bait.
21. **Tungtungna Ngahurun Balung** (Akhirnya duduk Termenung). 109 bait.
22. **Tadina Aing Pidohir** (Semula Sikapku Keduniawian). 101 bait.
23. **Manis-manis Panudingan Sari** (Manis-manis Sebutan Inti). 108 bait.
24. **Sinom Pamulang Tarima** (Sinom Tanda Terima Kasih). 113 bait. 1900.
25. **Pangkuranna Nya Hidayat** (Dalam Pangkur Petunjuknya). 103 bait.
26. **Kuwung-kuwung Melengkung di Langit** (Bianglala Melingkar di Langit). 100 bait.
27. **Jung Indung Turun Ngalayung** (Turunlah Ibu di Sore Hari). 147 bait.
28. **Pupuh Pucung paranti Panglipur Bingung** (Pupuh Picung untuk Pelipur Hati). 135 bait.
29. **Sari Amis Mun Terusing Sari** (Terasa Baik Bila Sampai ke hatinya). 110 bait.
30. **Gilisir Jadi Kinanti** (Menyisir Jadi Kinanti). 130 bait.
31. **Wirahma Kumaha Rasa** (Irama Tergantung Rasa). 131 bait.
32. **Batur-batur nu Suluk Pamuluk-muluk** (Berlomba Menggubah Suluk Paling Baik). 180 bait.

33. **Nu Clik Putlh Clak Herang ku Ati Sucl** (Yang Betul-betul Tulus dari Ikhlas Kalbu Bening dari Hati). 170 bait.
34. **Puyuh Ngungkung dina Kurung** (Burung Puyuh Mendengkung di dalam Kurung). 181 bait.
35. **Kasmaran Dening Hakeki** (Tertarik Oleh Hakekat). 190 bait.
36. **Pangkurang-kurangna Rasa** (Serba Kekurangan Rasa). 183 bait.
37. **Lutung Buntung Naek Kana Pager Gintung** (Lutung Buntung Naik ke Pagar Gintung). 233 bait.
38. **Pupuh Mijil Nya Samijil-mijil** (Pupuh Mijil Sebagai mana Adanya). 191 bait.
39. **Sinom Pamake Nonoman** (Sinom Biasa Dipakai Remaja). 165 bait.
40. **Kukupu Tilu Sagunduk** (Kupu-kupu Tiga Sekawan). 131 bait.
41. **Taya Tuter Taya Catur** (Tiada Nasihat Tiada Cerita). 65 bait.
42. **Dumuk Suluk Tilas Tepus** (Kumpulan Suluk Terbatas). 100 bait.
43. **Ngandika Gusti yang Kawung** (Berfirman Gusti Yang Agung). 337 bait.
44. **Lesu Kamislihi Saun** (Tiada yang Menyamai Dirinya). 96 bait.
45. **Teu Umum Aya Kabutuh** (Tak Biasa Kekurangan). 123 bait. 1901.
46. **Dangdanggula nu Jadi Mamanis** (Dangdanggula Sebagai Pemanis). 100 bait, 1901.
47. **Suluk Merul Isuk-isuk** (Suluk Bermunculan Pagi-pagi). 439 bait, 1912.
48. **Sinom Barangtaning Rasa** (Sinom Sedih Dalam Rasa). 404 bait, 1901.
49. **Kami Boga Kitab Leutik** (Saya Punya Kitab Kecil). 397 bait.
50. **Dangdanggula Dangdanggula Deul** (Dangdanggula lagi Dangdanggula lagi). 184 bait.
51. **Piwulang Si Runcang Kundang** (Nasehat Si Runcang Kundang). 393 bait.

52. **Amis Tiis Pentil Majapahit (Manis Dingin Buah Kecil Majapahit).** 301 bait.
53. **Kapalang Tembang teu Hayang (Kepalang Tak Ingin Tembang).** 100 bait.
54. **Dangdanggula Nu Jadi Mamanis (Dangdanggula Sebagai Pemanis).** 270 bait.
55. **Lebaran Jatnika Rasa (Lebaran Pembijak Rasa).** 73 bait.
56. **Neda Agung Nya Ma'lum (Amat Mohon Maklum).** 162 bait.
57. **Biantara Kasinoman (Pidato Kesinoman).** 93 bait, 1929.
58. **Pambrihna Mu'min (Harapan Mu'min).** 176 bait.
59. **Sampurna Suluk (Suluk Sempurna).** 200 bait.
60. **Jadi.** 162 bait.
61. **Wahdatul Wujud (Wujud Tunggal).** 206 bait.
62. **Jung Tangtung Miluruh Suluk (Pendirian Menelusuri Suluk).** 23 bait.
63. **Tunggul Wujud.** 130 bait.
64. **Unggul Suluk Nutur Manuk (Tiap Suluk Membicarakan Orang).** 130 bait.
65. **Boga Umur Tujuh Windu (Punya Usia Tujuh Windu).** 344 bait.
66. **Mipir Bukit Palasari (Menyusuri Bukit Palasari).** 4 bait.
67. **Disusul Teu Manggih Tunggung (Disusul Tak Ketemu Ujung).** 20 bait.
68. **Asal Ge Balung Sabalung (Asal pun Tulang Sepotong).** 5 bait.
69. **Nya Nyingkur Wujud Ku Batur (Tersembunyi Karena Orang Lain).** 3 bait.
70. **Dumuk Batur Dumuk Gunung (Tempat Orang Lain Tinggal di Gunung).** belasan bait.

3.2 Ringkasan Isi dan Konsep Sentral Karangan

3.2.1 Karangan R.H. Muhamad Musa

3.2.1.1 CARITA ABDURAHMAN JEUNG ABDURAHIM

a. *Ringkasan Isi*

Karangan ini tampaknya merupakan terjemahan atau saduran dari karangan berbahasa Arab yang tak disebutkan identitas pengarangnya, sebagaimana dijelaskan pada halaman judulnya. Dalam penerbitannya digunakan dua macam aksara, yaitu aksara Latin dan aksara Sunda-Jawa (*Cacarakan*). Karangan ini disajikan dalam bahasa Sunda bentuk prosa dan cerita. Adapun ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Seh Abdurahman adalah seorang saudagar kaya dari negara Sam. Ia mempunyai 4 (empat) orang anak laki-laki, yaitu berturut-turut Seh Japar (anak sulung), Seh Nurudin, Seh Abdulkarim, dan Umar Sanusi (anak bungsu). Keempat anak tersebut tidak dimanjakan oleh Seh Abdurahman. Maksud Seh Abdurahman adalah agar kelak mereka mampu hidup mandiri. Melalui keprihatinan dan percaya diri mereka bisa hidup maju dan bahagia.

Pada suatu waktu keempat putera Seh Abdurahman berkumpul untuk mengadakan musyawarah. Mereka sepakat untuk memohon kepada ayah mereka agar semuanya diberi modal untuk berdagang. Seh Abdurahman merasa kaget atas kedatangan semua anaknya itu, karena hal itu tidak biasanya. Ia menanyakan maksud mereka. Mereka kemudian mengutarakan maksud mereka, yaitu memohon agar diberi modal buat berdagang. Dalam rangka menjawab permintaan para puteranya, Seh Abdurahman terlebih dahulu menceritakan riwayat masa lalunya kepada anak-anaknya.

Sejak kecil Abdurahman sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Ia hidup miskin dan hina, makan pagi sore tidak. Sejak menginjak dewasa Abdurahman bekerja menjadi matros di kapal orang Mesir, dengan upah tiga ringgit tiap bulan.

Suatu waktu kapal itu berlayar menuju Bagdad. Di tengah perjalanan kapal itu menubruk karang sehingga kapal itu hancur. Untuk menyelamatkan diri, Abdurahman dan mualim mengambil kayu papan yang besar untuk dijadikan pengaman sejumlah penumpang kapal. Sampai hari kelima hanya Abdurahman yang bisa bertahan di atas papan dan terapung-apung di lautan. Waktu sampai di pesisir sebuah pulau, Abdurahman dapat menyelamatkan diri. Ia hidup seorang diri di pulau itu. Ia menemukan buaya yang sudah mati, kemudian dagingnya

dimakan. Dari dalam perut buaya tersebut ditemukan mayat seorang wanita yang memakai sepasang gelang dan tiga buah cincin emas yang bermata intan. Hiasan yang dipakai oleh mayat wanita itu diambil oleh Abdurahman.

Kurang lebih satu bulan Abdurahman berada di tempat itu. Berkat pertolongan awak sebuah kapal yang pemiliknya orang Belanda, Abdurahman dibawa ke negeri Bagdad yang diperintah oleh Sultan Harun Alrasid. Ia dirawat di rumah penampungan orang-orang miskin atas tanggungan negara. Ia bermaksud menjual perhiasan temuannya kepada seorang pedagang di pasar. Di luar dugaan, pedagang itu (wanita) malah menuduh Abdurahman sebagai pencuri perhiasan dan pembunuh anaknya.

Abdurahman diikat, lalu dibawa dan dihadapkan ke pengadilan. Hakim memutuskan bahwa Abdurahman dijatuhi hukuman mati. Selama menunggu waktu pelaksanaan hukumannya, ia dimasukkan ke dalam penjara. Pada saat Abdurahman akan dihukum gantung, datang dengan berlari seorang laki-laki yang meminta agar hukum dihentikan. Kemudian ia menerangkan bahwa Abdurahman tidak bersalah dan memohon agar dibebaskan. Ternyata laki-laki itu adalah ayah perempuan yang menjadi mayat itu, namanya Abdurahim. Ia baru saja datang dari Mesir dan menerangkan tentang nasib yang menimpa diri dan anaknya karena kapal yang dinaikinya mengalami musibah di tengah perjalanan menuju Mesir. Anaknya tenggelam dan meninggal di laut, sedangkan ia sendiri ditolong oleh kapal yang lewat. Abdurahman hanya menemukan perhiasan anaknya yang telah menjadi mayat, bukan mencurinya, apalagi membunuh anaknya. Sejak itu Abdurahim mengaku saudara dan menyediakan tempat tinggal di rumahnya kepada Abdurahman.

Sesudah menjalin hubungan yang akrab, Abdurahim memberi modal kepada Abdurahman untuk berdagang. Kegiatan dagangnya berkembang pesat sehingga dapat memiliki rumah dan usaha sendiri. Setelah bermukim 3 tahun, Abdurahman pulang ke negeri Sam dengan membawa uang mas sebanyak 40.000 ringgit hasil usahanya, dan melanjutkan usaha dagang di negerinya. Ia menjadi saudagar yang kaya raya.

Baru mempunyai anak satu, Abdurahman mendapat kabar bahwa di negeri Bagdad kekurangan beras hingga harganya mahal. Abdurahman teringat kepada sahabatnya, Abdurahim, di Bagdad. Segera ia

berlayar dengan kapal sendiri ke negeri Bagdad sambil membawa barang dagangan beras sebanyak 200 koyan seharga 6.000 ringgit. Di tengah perjalanan mualim kapalnya meninggal dunia sehingga selanjutnya arah perjalanan kapal tidak menentu, perjalanan memakan waktu lebih lama sampai kehabisan bekal, dan akhirnya kapal tersesat sampai ke negeri Cina. Setelah menjual beras seharga 8.000 ringgit dan bermukim selama 3 bulan, Abdurahman berangkat dari negeri Cina dengan kapalnya yang dipimpin oleh seorang mualim orang Belanda. Tatkala kapalnya terserang angin kencang dan sedang buang hajat besar, Abdurahman terjatuh ke laut hingga tak bisa ditemukan lagi. Dalam keadaan tak sadarkan diri dia ditolong oleh sebuah kapal yang ternyata di dalamnya terdapat Abdurahim, sahabat karibnya. Mereka berlayar dan mendarat di Mesir.

Abdurahman dan Abdurahim menetap beberapa waktu lamanya di Mesir dan menginap di rumah tukang kemas. Tanpa diduga sebelumnya Abdurahman bertemu dengan mualim orang Belanda yang menjalankan kapalnya di sebuah warung kopi. Mualim tersebut dengan sungguh-sungguh bermaksud menyerahkan kapal beserta uang emas hasil penjualan beras di negeri Cina sebanyak 8.000 ringgit. Dengan rasa terharu atas kejujuran mualim kapal, Seh Abdurahman memberikan kapal kepada mualim orang Belanda itu. Ia sendiri hanya menerima uangnya belaka.

Pada suatu hari tukang kemas bercerita bahwa ada seorang tukang sihir yang sakti. Mendengar perkataan tersebut Abdurahim tidak percaya, dan timbul keinginan dalam hatinya untuk mencoba kesaktiannya. Tukang sihir tersebut ditembak, ternyata mati juga, Abdurahman dan Abdurahim ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Atas tuduhan membunuh orang, Abdurahim dijatuhi hukuman mati, sedangkan Abdurahman hanya dijatuhi hukuman kurungan.

Selama menunggu pelaksanaan hukuman mati Abdurahman dan Abdurahim sering bertukar pikiran. Abdurahim mengungkapkan kerisauannya atas nasib keluarga yang ditinggalkan di Bagdad, karena belum memberi tahu dan mengatur tentang perdagangannya. Sebelum mati, Abdurahim ingin bertemu dulu dengan keluarganya. Berkat dorongan dan kesediaan Abdurahman menjadi penjamin, permohonan Abdurahim untuk menemui keluarganya di Bagdad dikabulkan oleh hakim. Abdurahman bersedia dihukum mati sebagai pengganti Abdurahim, jika pada waktu pelaksanaan hukuman, Abdurahim belum

kembali di Mesir.

Hampir tiba saatnya pelaksanaan hukuman gantung, Abdurahim belum kembali juga. Abdurahman sudah disiapkan akan digantung sebagai ganti Abdurahim. Waktu tiang gantungan akan ditarik, Abdurahim datang tergopoh-gopoh, lalu merangkul Abdurahman serta berkata sambil menangis bahwa untuk dia cepat pulang, kalau tidak kenalnya yang mati digantung. Abdurahman sendiri menyesal tidak dapat menolong jiwa sahabatnya karena keburu datang. Raja yang melihat kejadian tersebut, merasa sangat terharu hingga menangis. Raja menyaksikan kesetiaan dua sahabat yang begitu akrab sampai-sampai mereka saling meminta lebih dulu mati.

Akhirnya raja mengampuni dosa Abdurahman dan Abdurahim. Keduanya dibebaskan dari hukuman serta dijadikan contoh suatu persahabatan yang baik. Selain itu, tukang sihir ternyata orang yang memang perlu dibunuh, karena sering menipu dan menyesatkan orang. Selanjutnya, Abdurahim pulang ke Bagdad melalui jalan laut, sedangkan Abdurahman pulang ke Sam melalui jalan darat.

Di suatu tempat di tengah perjalanan Abdurahman bertemu dengan Abdulkarim yang bersikap ramah dan mau menolong dengan menyediakan tempat bermalam disertai suguhan makan dan minum. Sikap baik Abdulkarim ternyata hanya tipuan semata, karena dengan licik ia sempat menipu harta benda Abdurahman. Berkat pertolongan raja Anom dari Mesir harta benda Abdurahman bisa kembali. Sesampainya di negerinya sendiri Abdurahman mengadakan selamatan yang lamanya tujuh hari.

Keempat anak Seh Abdurahman terharu mendengar cerita ayahnya itu. Mereka bermaksud mencari ilmu dan pengalaman. Keempat anak Seh Abdurahman itu diberi uang oleh ayahnya masing-masing seratus psmat sebagai modal. Kecuali Umar Sanusi, ketiga kakaknya mengumpat ayahnya karena pemberiannya dianggap sedikit. Mereka pergi ke negeri Mesir untuk mencari ilmu dan pengalaman.

Umar Sanusi memihak dan membela ayahnya, ketika kakak-kakaknya menjelek-jelekkan ayahnya. karena itu, ketiga saudaranya mengasingkan Umar Sanusi. Uang seratus psmat milik Umar Sanusi pun direbut pula oleh mereka.

Seh Japar, Seh Nurudin, dan Abdulkarim berjalan menuju Mesir. Di perjalanan mereka bertemu dengan orang yang mau berguru juga.

Mereka pergi bersama-sama ke guru keduniawian. Seh Japar berguru ilmu menentukan nasib (*petangan*) seseorang dan ilmu sirep (membuat seseorang tertidur lelap atau tak sadar). Seh Nurudin berguru kekuatan lahir lewat mantra, sedangkan Abdulkarim berguru untuk menarik perhatian orang lain (*asihani*).

Karena merasa dirinya sudah merasa berhasil, ketiga bersaudara itu berpisah. Mereka pergi ke kota Mesir untuk mencoba ilmunya masing-masing. Mereka terlalu yakin dan percaya akan keampuhann ilmunya yang tak masuk akal itu dan akhirnya tiga bersaudara itu menemui nasib buruk karena berbuat yang tidak baik. Jasmaninya cacat serta menjadi peminta-minta untuk menyambung hidupnya.

Adapun Umar Sanusi menuntut ilmu kebaikan, kebajikan, dan menjadi seorang saudagar besar di negeri Mesir. Ia hidup bahagia dan sejahtera seperti ayahnya.

b. Kosep Sentral Karangan

Keseluruhan Carita Abdurahman jeung Abdurahim bertemakan pendidikan. bagaimana cara orang tua (Seh Abdurahman) mendidik anak yang baik. Menurut cerita ini yang menggambarkan kehidupan dunia perdagangan, walaupun orang tua itu kaya-raya, tetapi janganlah sekali-kali memanjakan anak. Yang benar adalah mendidik anak agar menjadi manusia mandiri dan maju atas upaya dan jerih payah sendiri dan peran orang tua hanyalah membimbing, memberi petunjuk/nasehat, dan menunjang keperluan anak hingga pada batas-batas tertentu. Melalui cerita tentang sejumlah pengalamannya, Seh Abdurahman bermaksud mendidik anak-anaknya sesuai dengan pandangan hidup tersebut di atas.

Ada beberapa amanat lain sebagai konsep sentral karangan yang tersirat dan tersurat dalam karangan ini. Amanat-amanat itu mencerminkan pandangan hidup yang dianut pengarangnya yang disampaikan melalui perkataan, sikap, dan perbuatan tokoh-tokoh ceritanya. Amanat-amanat itu ada yang diungkapkan secara positif dan ada yang diungkapkan secara negatif.

Amanat-amanat dimaksud adalah:

1. Tokoh ideal yang digambarkan dalam cerita ini ialah orang yang kaya-raya, rumahnya berupa gedung yang sekelilingnya berpa-

garkan tembok, memiliki banyak pembantu dalam menjalankan usahanya, yaitu dagang, bijaksana, dan suka membantu orang lain sehingga banyak didekati orang.

2. Untuk mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, seseorang hendaknya terlebih dahulu hidup prihatin, rajin bekerja, berani menanggung resiko, serta mau dan mampu hidup mandiri.
3. Seseorang hendaknya bersikap dan berbuat jujur, mau menolong sesamanya, terutama yang sedang mengalami kesulitan, cekatan dalam berusaha, cerdik memanfaatkan kesempatan yang muncul, serta berusaha memiliki dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sesuai dengan bidang kehidupan yang dipilih.
4. Janganlah percaya kepada hal-hal yang bersifat tahayul, tidak masuk akal, dan kekuatan magis seperti sihir mantra, azimat, kesaktian, ajian, karena hal demikian tak ada manfaatnya; bahkan sebaliknya bisa menimbulkan kesesatan, kerugian, dan kecelakaan.
5. Jika akan mencari ilmu hendaknya hati-hati dalam mencari guru dan ilmu yang diajarkannya. Janganlah berguru pada orang yang mengajarkan ilmu "kelahiran" (ilmu yang bisa menimbulkan kekuatan fisik secara magis, memupuk kasih sayang orang lain secara magis, mencari sesuatu yang hilang, dan menjadikan orang tak sadar dengan cara menggunakan kekuatan magis), ilmu sihir, dan semacamnya yang sesungguhnya tidak akan mendatangkan manfaat bagi kehidupan kita. Hendaklah berguru pada ulama yang soleh dan berpikiran maju yang mengajarkan ilmu (agama) yang benar dan melatih keterampilan kerja tertentu sehingga memperoleh ilmu untuk bekal hidup di akhirat kelak dan bekal hidup di dunia sekarang ini.
6. Orang Belanda mendapat gambaran berwatak baik atau positif (suka menolong, jujur, kaya, terampil), walaupun berbeda agama.

3.2.1.2 WAWACAN PANJI WULUNG

a. Ringkasan Cerita

"Wawacan Panji Wulung" dikarang dalam bentuk puisi dandang dan cerita serta disajikan dalam bahasa Sunda. Karangan ini me-

upakan karangan asli. Adapun ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Prabu Dewa Keswari menduduki tahta di Kerajaan Sokadana. Di samping mempunyai seorang prameswari, baginda juga mempunyai beberapa orang selir. Salah seorang selir yang sangat dikasihinya adalah Tunjungsari, puteri boyongan dari Balangbangan. Kasih sayang raja terhadap Tunjungsari melebihi kasih sayangnya terhadap selir-selir lainnya dan juga prameswari. Hal itu menyebabkan timbulnya rasa iri di hati prameswari, apalagi sesudah Tunjungsari hamil.

Prameswari melakukan berbagai upaya untuk menyingkirkan Tunjungsari. Usaha-usaha dimaksud selalu berakhir dengan kegagalan. Prameswari semakin nekad dalam usahanya itu, yaitu dengan menyebarkan fitnah bahwa kehamilan selir tersebut merupakan hasil hubungan gelap dengan seorang mantri yang bernama Panolih.

Semula raja kurang mempercayai keterangan prameswari, tetapi setelah diajukan beberapa saksi yang sesungguhnya palsu dan keterangan seorang ahli nujuk (*ajar*) yang menguatkan keterangan prameswari, barulah raja mempercayainya. Ajar mau memberikan keterangan yang sesuai dengan keinginan prameswari, karena mendapat upah yang menarik dari prameswari.

Selir mencoba membela diri, tetapi usahanya sia-sia. Raja tetap saja marah dan akhirnya menjatuhkan hukuman mati kepada Tunjungsari dan Mantri Panolih. Pelaksanaan hukumannya diserahkan kepada patih bernama Jayengpati yang adalah adik raja. Patih tidak mau menghukum selir itu, karena ia tahu betul bahwa selir tidak bersalah. Walaupun begitu, perintah raja tidak bisa ditolak. Patih Jayengpati pergi membawa selir dan Ki Panolih. Patih merasa bingung. Ia tidak bisa menghindari perintah. Bahkan, sebagai tanda bukti bahwa hukuman telah dilaksanakan, patih diharuskan membawa daun telinga selir. Hal itu menambah kebingungan hati patih.

Di tengah perjalanan, patih menemukan mayat seorang wanita. Penemuan tersebut mendatangkan ide untuk menyelamatkan nyawa selir. Daun telinga mayat itu segera dipotong untuk diperlihatkan sebagai tanda bukti kepada raja. Selir sendiri tidak dibunuhnya, melainkan disembunyikan di suatu tempat. Pulanglah patih itu dengan membawa potongan daun telinga. Adapun Ki Panolih, disuruh pergi meninggalkan Sokadana.

Dengan membawa daun telinga, patih menghadap raja. Raja percaya bahwa selirnya telah dibunuh.

Di pengasingan, selir melahirkan. Bayinya laki-laki dan rupanya mirip raja. Bayi itu dinamai Panji Wulung. Patih bersama isterinya sering menengok selir itu tanpa sepengetahuan raja. Kemudian, Panji Wulung dijadikan anak angkat oleh patih yang sesungguhnya adalah pamannya sendiri.

Panji Wulung tumbuh sehat dan cerdas. Setiap saat ia diajari berbagai pengetahuan. Untuk mendapatkan kekuatan, ia berlatih mengangkat benda yang terbuat dari timah. Setiap hari timah itu ditambah bebannya. Dengan latihan seperti itu, Panji Wulung memiliki tenaga yang sangat kuat.

Pada suatu hari Panji Wulung menyatakan keinginannya untuk mengembara guna mencari pengalaman. Ia diizinkan oleh ayah (angkat)nya, walaupun dengan berat hati, dengan sarat terlebih dahulu harus mampu mengangkat gada dan melepaskan panah yang keduanya merupakan pusaka negara. Gada dan panah itu sangat berat sehingga jarang sekali ada orang yang mampu mengangkatnya. Ternyata bagi Panji Wulung sarat itu tidak dirasakan berat. Ia dengan mudah mampu mengangkat gada dan melepaskan panah itu.

Panji Wulung pergi berkelana dengan berbekal sebilah keris pemberian ayah angkatnya. Di perjalanan ia menolong orang yang akan diterkam macan. Dengan menggunakan keris, macan itu dapat ditikam dan mati terkapar.

Panji Wulung meneruskan perjalanannya. Ia berhenti di bawah pohon yang rindang. Tiba-tiba muncullah tiga orang lelaki yang mengaku diri sebagai perampok dan telah membinasakan beberapa orang. Salah seorang di antara mereka mengaku bernama Jayapati dan menjadi pemimpin mereka.

Ketiga perampok itu bermaksud merebut keris milik Panji Wulung. Panji Wulung sedikit pun tidak merasa takut. Malah, ia menantang ketiga perampok untuk mengadu kekuatan dengan cara mengangkat sebatang pohon yang tergeletak tidak jauh dari mereka. Pohon yang tumbang itu berukuran sangat besar. Ternyata para perampok tidak mampu mengangkat pohon itu. Sebaliknya bagi Panji Wulung pohon itu tidak terasa berat. Dengan mudah ia bisa mengangkatnya.

Para perampok merasa takut. Mereka menyerah kepada Panji Wulung. Panji Wulung memaafkan mereka. Akhirnya ketiganya takluk

dan bersumpah setia, akan menjadi pengikut Panji Wulung.

Di perjalanan, Panji Wulung mengemukakan maksudnya untuk mencari ilmu. Mendengar maksud Panji Wulung itu, Jayapati menyarankan agar majikannya berguru kepada seorang ajar (dukun). Menurut Jayapati, ada ajar yang sangat sakti. Diceritakannya bahwa ajar dimaksud bukan hanya dihormati rakyat biasa, melainkan juga dihormati para pembesar negara.

Panji Wulung berguru kepada ajar itu. Ia mempelajari mantera-mantera yang menurut gurunya akan mendatangkan kesaktian. Bagi Panji Wulung ajaran gurunya itu tidak begitu meyakinkan hatinya. Ia belum percaya bahwa mantera-mantera yang dipelajarinya akan mendatangkan kekuatan dan kesaktian.

Panji Wulung menginginkan gurunya membuktikan kesaktiannya. Hal demikian menyebabkan gurunya merasa tersinggung. Ajar sangat marah. Ia merasa dihina oleh muridnya. Oleh karena itu, ajar bermaksud membinasakan Panji Wulung. Panji Wulung melawan dengan menusukkan kerisnya. Ternyata ajar itu tidak kebal sebagaimana pengakuannya. Ajar itu mati.

Panji Wulung meneruskan perjalanan dengan diiringi pengikutnya. Ki Janggali - Ki Janggala bercerita bahwa ajar itu pernah diundang ke istana raja Sokadana untuk memperkuat tuduhan prameswari. Karena nama ibunya, yaitu Tunjungsari disebut-sebut, maka Panji Wulung menjadi sangat tertarik dengan cerita itu dan merasa penasaran.

Kepenasaran Panji Wulung tidak mengganggu pengembaraannya. Ia terus melanjutkan perjalanan dengan melintasi lautan dan tujuannya ke negara Cempa. Di atas perahu, ia bertemu dengan seorang pria keturunan Bugis yang bernama Daheng Bramani. Kemudian, keduanya bersahabat.

Sampailah mereka di Cempa. Rombongan Panji Wulung bermalam di rumah salah seorang petani. Pada tengah malam, kampung itu kedatangan perampok. Beberapa orang penduduk dibunuh oleh perampok-perampok itu. Panji Wulung segera bertindak untuk mengatasi ulah para perampok itu. Para perampok dapat dikalahkan sehingga tidak sampai menambah korban lagi.

Kegiatan Panji Wulung selanjutnya ialah bila siang hari bepergian dan bila malam hari tinggal di tempat menetapnya. Pada suatu malam, Panji Wulung memergoki penculik yang membawa puteri raja Cempa. Sebenarnya, penculik tersebut merupakan abadinya yang biasa

mengurus gajah kepunyaan kerajaan. Pertarungan Panji Wulung dengan penculik dimenangkan oleh Panji Wulung. Penculik terbunuh. Lehernya terkena panah Panji Wulung. Puteri dibawa kembali ke rumah petani tempat ia bermalam, sedangkan penculik dibiarkan tergeletak.

Hilangnya puteri menyebabkan suasana Kerajaan Cempa menjadi tidak tentram. Raja mengumumkan sayembara. Barangsiapa yang bisa membawa kembali puteri, akan dijadikan raja muda dan akan dijadikan suami puteri.

Banyak yang berharap menemukan penculik dan membawa kembali puteri itu. Rakyat dan pembesar kerajaan banyak yang sengaja mencari penculik. Mayat yang tergeletak ditemukan oleh patih Cempa bernama Andakasura. Ia sangat bergembira, karena ternyata mayat itu si penculik. Ia bermaksud memanfaatkan keadaan dengan cara menyebutkan bahwa si penculik itu berhasil ditaklukkan bahkan dibunuhnya. Patih kerajaan kembali ke istana dengan membawa kepala penculik. Ia mendapat ganjaran dari raja.

Selanjutnya, datanglah Panji Wulung beserta puteri ke istana. Puteri menceritakan tentang penculikan dan penyelamatan dirinya kepada ayahnya. Bahwa Panji Wulung yang menyertainya berjasa menyelamatkan dia dari tangan penculik. Seisi negara ramai membicarakan kegagahan Panji Wulung. Sebagai ganjarannya, sesuai dengan janji raja, Panji Wulung dinobatkan menjadi raja muda dan dinikahkan dengan puteri kerajaan. Sementara itu, Patih Andakasura yang berbuat bohong dijatuhi hukuman mati. Akan tetapi atas kebijaksanaan Panji Wulung, Patih Andakasura dibebaskan dari hukuman itu, hanya tak boleh berada di Kerajaan Cempa.

Andakasura yang diusir itu pergi menuju Gilingwesi. Di sana ia mengatakan bahwa raja Cempa telah mengawinkan anaknya kepada orang yang martabatnya lebih rendah dari raja Gilingwesi. Ia sengaja memanas-manasi hati raja Gilingwesi, karena tahu bahwa raja itu pernah melamar puteri Cempa tetapi ditolak oleh puteri itu.

Raja Gilingwesi beserta balatentaranya menyerang Kerajaan Cempa. Raja Gilingwesi tewas terbunuh. Yang membunuh adalah adik patih kerajaan itu, yaitu Ki Sudarma, yang menyimpan dendam karena kakaknya dibunuh oleh raja Gilingwesi.

Panji Wulung hidup makmur. Ia ingin membalas budi baik orang-orang yang telah menolongnya. Untuk itu, ia mengundang petani dan

disaksikan oleh seekor burung gagak, yang kemudian tergoda untuk berbuat serupa. Burung gagak melihat seekor domba besar, maka ia bersiap-siap untuk menangkapnya. Tatkala kuku gagak sudah meraih domba besar itu untuk dibawa seperti garuda, kakinya terbelit oleh bulu domba. Sementara gagak berusaha terbang lagi, tetapi selalu gagal, datanglah penggembala domba untuk menangkapnya. Setelah tertangkap, bulu sayap burung gagak itu dipotong oleh penggembala sehingga tidak dapat terbang dan dijadikan mainan oleh anak penggembala itu.

2) *Rembetuk dan Singa*

Pada suatu hari seekor singa berlari-lari keluar-masuk hutan dengan sikap sangat marah sambil mengaum dengan suara keras. Binatang-binatang lainnya menghindar karena takut. Seekor rembetuk (binatang sangat kecil) merasa terganggu mendengar auman singa itu dan menyatakan ketidaksenangannya serta menantang perang terhadap singa. Mendengar ocehan rembetuk itu, singa berkata dan tertawa seraya diikuti sikap melecehkan.

Rembetuk segera terbang menuju singa dan masuk ke dalam hidung serta langsung menggigit bagian dalam hidungnya. Singa merasakan sakit dan geli, tetapi tak dapat menghilangkannya, walaupun sudah mencakari kepalanya. Akhirnya singa mengakuikalah dan minta ampun.

Rembetuk sangat gembira sekali atas kemenangannya itu. Ia segera keluar dari lubang hidung singa dan dengan angkuh bermaksud memberitahukan kemenangannya itu kepada binatang-binatang lainnya. Karena terbangnya tergesa-gesa dan tidak berhati-hati serta didorong rasa takabur, rembetuk terjatoh oleh sarang laba-laba hingga mati di situ.

3) *Burung Perkutut dan Lebah*

Seekor lebah yang kehausan bermaksud mau minum di talang air. Baru saja hinggap, dia terpeleset dan terbawa arus air, kemudian jatuh ke dalam kolam dan hampir tenggelam. Kejadian tersebut terlihat oleh seekor burung perkutut. Secara spontan burung perkutut itu bertindak untuk menolong lebah dengan cara menyodorkan sehelai daun. Lebah berpegangan dan lalu merayap ke bagian atas daun itu sehing-

ga terhindar dari musibah yang mematikan.

Tak lama kemudian burung perkutut itu terlihat oleh seorang pemburu dan kemudian akan ditangkap dengan cara dipanah. Tanpa sepengetahuan burung perkutut, dicarilah jalan oleh lebah untuk menyelamatkan burung perkutut itu. Lebah menyengat betis pemburu itu hingga terperanjat dan mengaduh kesakitan. Hal itu mengakibatkan burung perkutut menyadari akan bahaya yang sedang mengancamnya. Burung perkutut segera terbang jauh sehingga dapat selamat dari ancaman maut.

4) Memelihara Padi!

Tersebutlah dua orang anak laki-laki dari keluarga petani sedang bermain di sawah. Seorang diantara mereka berkata, "*Lihatlah ada dua macam batang padi, yang sudah merunduk dan yang masih tegak! Yang sudah merunduk tampak layu, tidak tumbuh subur seperti yang masih tegak*" Anak yang seorang lagi berkata, "*Kok bapak membiarkan saja. Jika saya menjadi Bapak, tentu batang padi yang merunduk itu akan dicabuti, dibuang semuanya. Yang dibiarkan tumbuh hanyalah batang padi yang masih tegak.*"

Mendengar percakapan anak, si Bapak berkata, "*Bagus, bapak mendengar pembicaraan kamu berdua, tetapi pendapatmu itu salah. Padi yang menurut kamu itu jelek, justru padi yang baik. Batang padi itu merunduk, karena menahan beratnya bernas padi. Adapun batang padi yang tegak, justru semuanya tak bernas. Hati-hatilah kedua anakku! Watak manusia itu bagaikan padi. Manusia tanpa pengetahuan, penampilan atau omongannya sering melebihi yang berilmu.*"

5) Kucing dan Perkutut

Seekor burung perkutut sedang memperhatikan perilaku kucing beranak yang tiap hari memindahkan anak-anaknya ke tempat lain. Burung perkutut itu bertanya, "*Kucing, kok banyak sekali akal untuk menyelamatkan anak-anakmu itu dari ancaman musuh. Siapa yang mengajarimu itu?*" Jawab kucing, "*Tak ada yang mengajariku. Itu sih pengetahuanku saja. Sebaliknya, seingatku tak pernah kamu memindahkan anak-anakmu. Karena itu, seringkali anak-anakmu diambil orang atau dicuri oleh bangsaku.*"

Andakasura, karena patih mengaku secara terus terang bahwa kena hasutan Andakasura. Ia hanya diberhentikan dari jabatannya, sedangkan Andakasura dihukum mati dengan jalan dipancung kepalanya, kemudian kepalanya ditancapkan di perempatan jalan. Akhir cerita, kerajaan Cempa menjadi negara yang aman, makmur, dan tentram di bawah pimpinan Panji Wulung.

b. Konsep Sentral Karangan

Dilihat dari sudut nama tokoh utamanya (Panji Wulung, Panji Pamekas) dan jalan ceritanya, "Wawacan Panji Wulung" tampak seperti mengikuti pola cerita panji dalam sastra Jawa, yang menurut pemahaman dan tafsiran Rassers (1921) mengandung makna pengungkapan upacara inisiasi dalam kebudayaan Nusantara. Dilihat dari judul dan bentuknya, karangan ini merupakan sebuah *wawacan* (cerita dalam bentuk puisi *dangding*) dalam sastra Sunda, namun di dalamnya mengandung ciri mandiri dibandingkan dengan wawacan-wawacan lain. Kemandiriannya itu terletak pada dunia yang digambarkan dalam ceritanya, yaitu dunia kehidupan manusia semata-mata yang berdasarkan alam pikiran rasional, bukan dunia kehidupan manusia yang tembus ke dunia kehidupan makhluk gaib (siluman, jin, dll.) yang diwarnai oleh kekuatan-kekuatan luar biasa yang bersifat magis (ali ampal, kanjut kundang, binatang bisa bercakap, keris bertuah, dll) dan metafisik (manusia bisa menghilang, tak mempan senjata, dapat terbang, hidup di dasar laut, menikah dengan puteri jin, dll.) sebagaimana wawacan-wawacan lain umumnya. Dapat dikatakan "Wawacan Panji Wulung" merupakan rasionalisasi wawacan atau memanusiation wawacan.

Konsep sentral "Wawacan Panji Wulung" adalah ajaran tentang kehidupan, bahwa:

1. Kehidupan seseorang tergantung kepada amal perbuatannya. Jika beramal baik (Panji Wulung, Patih Sokadana Jayengpati), akan memperoleh pahala berupa kehidupan yang baik (menjadi raja, menang perang, naik pangkat). Jika berbuat jahat (prameswari raja Sokadana, ajar, Patih Cempa), akan mendapat balasan berupa kehidupan yang sengsara (dikucilkan, kalah perang, dicopot dari jabatan).

2. Agar mencapai hidup yang bahagia, sejahtera, dan bermartabat tinggi, seseorang hendaknya mempersiapkan bekal hidup sejak kecil berupa belajar ilmu pengetahuan dan berlatih keterampilan.
3. Kebenaran dan keadilan akhirnya akan keluar sebagai pemenang dan akan tetap tegak, betapapun untuk mencapainya perlu perjuangan dan pengorbanan. Sebaliknya, kebohongan, kebatilan, dan fitnah akhirnya akan kalah dan tersingkir, walaupun tampaknya dilakukan secara rahasia, rapih, dan menggunakan kekuatan.
4. Suka menolong seseorang yang sedang menderita dan terkena musibah adalah perbuatan terpuji dan kelak akan memperoleh pahala dari manapun datangnya.
5. Dukun (ajar, ahli nujum) dengan ilmu magisnya merupakan sesuatu yang menyesatkan dan sering menipu orang. Oleh karena itu, hindarilah percaya kepada hal-hal demikian.

3.2.1.3 DONGENG-DONGENG PIEUNTEUNGEUN

Karangan ini merupakan kumpulan dongeng. Tiap dongeng kuantitas ceritanya pendek sekali (tidak sampai satu halaman). Dongeng-dongengnya menceritakan tentang kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan manusia. Dongeng-dongeng itu dituturkan dalam bentuk prosa.

Sesungguhnya karangan ini bukanlah karangan asli R.H. Muhammad Musa, melainkan terjemahan atau saduran dari karangan berbahasa Jawa yang disusun oleh C.F. Winter. C.F. Winter sendiri, orang Belanda yang ahli bahasa Jawa, menerjemahkan atau menyadur karangan berbahasa Jawa itu dari karangan berbahasa Belanda. Karangan ini diterbitkan berulang-kali oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang menandakan pentingnya karangan ini dilihat dari kacamata kepentingan pemerintah dan atau senang dibaca para pembacanya.

a. Ringkasan Isi

1) *Burung Garuda dan Burung Gagak*

Seekor burung garuda berhasil menangkap mangsanya, seekor anak kambing, untuk dijadikan bahan makannya. Peristiwa itu

keluarganya yang pernah disinggahi ketika ia mengembara di Cempa. Kemudian, ia bermaksud mengirim hadiah kepada keluarganya yang berada di Sokadana. Yang akan diutus ke Sokadana adalah Daheng Bramani sendiri yang telah menjadi kepercayaan Panji Wulung.

Panji Wulung merasakan kerinduan yang sangat mendalam kepada ibu kandung dan kedua orang tua angkatnya di Sokadana, karena sejak ia berkelana hingga diangkat menjadi raja muda di Cempa belum memberi kabar. Maka dari itu, ia mengutus Daheng Bramani untuk menemui ibunya yang ditemani kedua sahabat setianya, yaitu Ki Janggala-Janggali.

Di Sokadana sendiri, sepeninggal Panji Wulung, Patih Jayengpati telah dikarunia anak laki-laki yang diberi nama Panji Pamekas. Kedatangan utusan Panji Wulung disambut suka cita oleh Tunjungsari serta patih dan isterinya. Tak lama kemudian, ketiga utusan tersebut kembali ke Cempa.

Daheng Bramani kembali ke Cempa dengan membawa sepucuk surat dari Patih Sokadana. Dalam surat itu diceritakan bahwa ia sebenarnya bukan putera patih melainkan putera raja.

Selanjutnya, Patih Sokadana memberitahukan lewat utusannya bahwa Panji Pamekas yang dibesarkan di istana telah diangkat anak oleh raja Sokadana, karena raja sendiri ingin mempunyai keturunan yang akan dijadikan raja di kemudian hari. Panji Wulung bergembira mendengar berita itu.

Panji Wulung diangkat menjadi raja Cempa sesaat sebelum kematian raja sepuh. Pengumuman penobatan Panji Wulung dilaksanakan empat puluh hari setelah wafatnya raja sepuh. Berita ini dikabarkan kepada ayah ibunya yang dibalas dengan ucapan bela sungkawa serta bermaksud akan berkunjung ke Cempa.

Pada suatu hari raja Sokadana berburu ke hutan bersama patih Jayengpati. Di sana raja terheran-heran melihat perempuan yang sangat mirip dengan selirnya yang telah dibunuh. Akhirnya, patih menceritakan kejadian yang sebenarnya. Atas saran Ki Patih, Sri Baginda bermaksud memboyong Nyi Mas Tunjungsari kembali ke istana Sokadana. Upacara penyambutan pun dilaksanakan dengan sangat meriah. Hal ini membuat panas hati dan malu perasaan permaisuri. Apalagi Tunjungsari akhirnya dinobatkan menjadi permaisuri, sedangkan ia (permaisuri terdahulu) dipenjarakan atas perbuatannya memfitnah Tun-

jungsari.

Setelah berkumpul kembali di Sokadana, Sri Baginda bermaksud memboyong Panji Wulung ke negaranya. Maka dari itu, diutuslah Patih Jayengpati ke kerajaan Cempa. Pertemuan antara Panji Wulung dengan ayah angkatnya sangat mengharukan. Suasana gembira menyelimuti Kerajaan Cempa, hingga kepulangannya ke Sokadana sambil memboyong Panji Wulung serta istrinya.

Kedatangan Panji Wulung dengan isterinya dijemput oleh Panji Pamekas sebagai putera mahkota. Pertemuan antara Panji Wulung dengan ayah dan ibu kandungnya di Sokadana penuh suka cita. Panji Wulung disertai kedudukan raja oleh ayahnya, tetapi merelakan jabatan tersebut kepada Panji Pamekas. Hal itu dilakukan sebagai balas budi kepada ayah angkatnya yang telah menyelamatkan jiwanya dan mendidiknya sejak kecil hingga dewasa. Akhirnya, Panji Pamekas dinobatkan menjadi raja Sokadana. Setelah dinobatkan menjadi raja, Panji Pamekas diberi petuah oleh Panji Wulung mengenai tatacara yang berkaitan dengan masalah pemerintahan. Setelah cukup lama tinggal di Sokadana, Panji Wulung dan permaisuri bermaksud pulang kembali ke negara Cempa.

Panji Wulung tiba di Cempa. Ternyata di Cempa sedang terjadi kekacauan. Hal itu disebabkan adanya kelompok tertentu yang bermaksud mengukudeta kekuasaan. Pimpinannya adalah patih Cempa sendiri. Ia kena bujukan Andakasura yang mengipas-ngipasi agar patih merebut kekuasaan. Patih menyusun dan mengumpulkan pengikutnya dengan maksud melawan Panji Wulung. Persiapan patih beserta pengikutnya itu diketahui pihak Gilingwesi. Bala Gilingwesi berkeinginan membalas budi baik Panji Wulung dengan cara menghadapi patih Cempa. Dalam pertempuran yang terjadi antara pihak Gilingwesi dengan kelompok pemberontak, keluar sebagai pemenang pihak Gilingwesi.

Melihat pengikutnya kalah, patih Cempa beserta Andakasura segeralah kabur. Mereka berdua menyusup ke hutan. Pengejaaran terus dilakukan sampai akhirnya tertangkap atas petunjuk penduduk desa yang tinggal di pinggir hutan itu. Andakasura dan Patih Cempa kemudian dibelenggu untuk dihadapkan kepada raja. Dengan tangan dibelenggu, Andakasura dan Patih Cempa menjadi tontonan rakyat yang berbaris di sepanjang jalan hingga ke keraton. Hukuman yang dijatuhkan oleh raja kepada patih tidak seberat yang dijatuhkan kepada

6) *Tikus dan Landak*

Ada seekor landak dan seekor tikus yang hidup berdekatan. Pada musim dingin landak meminta agar lubang tempat tinggal tikus dipinjamkan kepadanya agar tidak kedinginan. Tikus segera mempersiapkan landak memasuki sarangnya.

Landak merasa keenakan dan tidak mau keluar lagi dari sarang tikus, sedangkan tikus sendiri tidak dapat menempati sarangnya sendiri karena terhalang oleh badan dan duri landak. Karena itu, tikus merasa menyesal dan dia berkata kepada landak, "*Sekarang saya merasa kedinginan di luar, tetapi untuk memasuki sarang saya tidak bisa, karena tempat itu tak cukup untuk berdua. Silakan kamu keluar dari sarangku!*" Landak menjawab sambil tertawa, "*Siapa yang tidak betah tinggal di sini. Untung kamu keluar. Saya tak akan pergi dari tempat ini karena menyenangkan.*"

7) *Domba dan Banteng*

Tersebutlah seekor domba yang sangat kuat dan gagah hingga domba-domba lainnya tak mampu menandinginya. Karena itu, domba ini menjadi angkuh. Ia merasa tak ada lagi tandingnya, sehingga mengajak bertanding kepada banteng.

Pada waktu bertemu dengan banteng, domba itu bersiap-siapakan mengadu kekuatan. Begitu kepala keduanya beradu, domba jatuh tersungkur dan pingsan serta tanduknya patah berkeping-keping. Begitu sadar, lewatlah domba lain, sahabatnya. Demi melihat dia, sahabatnya itu bertannya, "*Kenapa kamu berbaring di situ?*" Jawabnya: "*Saya sedang menjajal kekuatan badan sendiri.*"

8) *Keledai, Gagak, dan Penggembala*

Seekor keledai sedang merumput di tegalan. Di atas punggungnya hinggap burung gagak sambil mematuki lukanya.

Keledai merasa sangat sakit. Dia berupaya mengusir gagak dengan cara tubuhnya digerak-gerakkan, tetapi gagak itu tak mau pergi dari punggungnya.

Sebenarnya penggembala keledai berada tak jauh dari situ, tetapi tak berbuat apa-apa. Bahkan penggembala itu kemudian menertawakan gerakan-gerakan keledai yang dianggapnya bermain-main.

Keledai berkata, "*Rasa sakit saya menjadi dua kali lipat, sebab yang seharusnya menolong, justru menertawakan.*"

9) *Burung Jalak dan Sarangnya*

Di suatu hutan menetap seekor burung jalak pada sebuah sarang berupa lubang di pohon besar. Padahal suatu hari burung jalak itu tidak dapat masuk ke dalam sarangnya, karena sarangnya itu telah ditempati oleh burung beo. Burung beo itu bertelur di sarang itu sampai telurinya menetas menjadi anaknya dua ekor.

Anak burung beo merasa kesal berada lama di dalam sarangnya dan ingin keluar untuk terbang agak jauh. Induk beo selalu melarang anaknya pergi keluar, karena sayapnya masih pendek dan belum kuat.

Pada suatu hari seekor anaknya memaksakan diri keluar sarangnya, tatkala induknya pergi mencari makanan. Anak burung itu mencoba terbang, tetapi tak dapat jauh dan jatuh ke tanah serta ditemukan oleh seorang anak penggembala. Anak burung itu lalu ditangkap oleh anak gembala itu dan dijadikan mainan. Kaki anak burung itu diikat sehingga tak dapat pergi jauh. Sesudah sayapnya kuat dan berbulu panjang, anak burung beo terbang sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari tali ikatannya. Memang tali pengikatnya itu lepas, tetapi sepotong kakinya pun ikut terlepas pula, karena terpotong. Akibatnya, dia cacat sepanjang hidupnya.

10) *Dua Ekor Katak*

Pada musim kemarau panjang semua danau kering kerontang. Katak-katak yang tinggal di situ berusaha mencari tempat lain yang cukup airnya, kecuali dua ekor katak yang menemukan sumur dalam yang masih ada airnya di situ. Berkatalah katak itu kepada temannya, "*Hai, teman-teman tak usahlah pergi jauh dari sini, kan ini ada sumur. Mari kita masuk ke dalam sumur bersama-sama!*" Jawab temannya, "*Masuk ke dalam sumur itu mudah, tapi harus dipikir dahulu. Sumur ini dalam dan sekarang airnya banyak. Jika air sumur itu habis, bagaimana kita keluar dari dalam sumur itu?*"

Kedua ekor katak itu tidak menurut nasehat temannya yang benar. Tatkala air sumur masih banyak, mereka tak mau keluar dari dalam sumur, karena merasa enak (dingin) berada di dalam sumur. Tak lama

kemudian air sumur menyusut cepat karena musim kemarau sangat kering sampai sumur itu habis airnya. Kedua ekor katak itu tak dapat keluar dari dalam sumur hingga akhirnya mati kekeringan.

b. Konsep Sentral Karangan

Dari judul karangan dan dalam kata pengantar secara tersurat pengarang mengemukakan bahwa karangan ini mengandung nilai pendidikan. Dongeng-dongeng yang mengungkapkan dialog dan menggambarkan sikap dan perilaku binatang dan tumbuh-tumbuhan secara umum mengandung contoh yang patut ditiru atau selanyaknya dihindari, terutama oleh kalangan anak-anak, agar perjalanan hidup mereka tercegah dari perbuatan tercela dan menyesatkan, melainkan selalu berada pada jalan yang lurus yang mendatangkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Sesungguhnya tiap-tiap dongeng mengandung makna dan nilai pendidikan sendiri. Secara ringkas makna dan nilai pendidikan tiap dongeng dimaksud adalah sebagai berikut.

1) *Burung Garuda dan Gagak*

Janganlah mengerjakan atau berbuat sesuatu yang sekiranya tidak akan mampu menyelesaikannya. Sebelum mengerjakan atau menggarap sesuatu itu hendaknya dipertimbangkan sesuai-tidaknya (**ngukur ka kujur nimbang ka awak**) dengan kemampuan diri.

2) *Rembetuk dan Singa*

Orang sombong yang merasa diri tak akan ada yang menandingi (kekuatan, kekuasaan, ilmu, dll), akan cepat atau mudah mendapatkan kecelakaan. Jika berhasil mengerjakan sesuatu atau mengalahkan lawan, janganlah kemudian menjadi sombong atau lengah, melainkan hendaknya memikirkan masalah atau lawan berikutnya yang mungkin perlu dihadapi.

3) *Burung Perkutut dan Tawon*

Hendaknya kita suka menolong orang lain! Karena tanpa diminta pun, jika kita suka menolong, tentu suatu waktu akan ditolong oleh orang lain.

4) *Memelihara Padi*

Hati-hati dalam memilih sikap dan perbuatan, karena jika salah pilih akan berakibat buruk; sebaliknya jika benar akan mendatangkan kebaikan. Tirulah penampilan dan sikap pohon padi (*elmu pare*, ilmu padi). Pohon padi yang buahnya bernas, batangnya merunduk; tetapi padi yang hampa, batangnya berdiri tegak. Watak manusia pun ada yang begitu pula. Orang yang tak berilmu terkadang sikap angkuhnya melebihi orang berilmu.

5) *Kucing dan Perkutut*

Adalah benar sikap orang yang suka memperhatikan dan mempelajari perkataan, sikap, dan perilaku orang yang kemudian dijadikan pegangan hidup sendiri. Perkataan, sikap, dan perilaku yang baik untuk ditiru, sedangkan perkataan, sikap, dan perilaku yang jelek untuk dihindari.

6) *Tikus dan Landak*

Jika akan bergaul atau berteman dengan seseorang, hendaknya dipikir dan dipelajari dahulu watak orang tersebut. Soalnya, pengalaman menunjukkan bahwa banyak orang yang mendapat kesusahan atau kesulitan, akibat gegabah memilih teman bergaul.

7) *Domba dan Banteng*

Janganlah bersikap dan bertingkah angkuh kepada sesama, karena merasa diri lebih dari yang lain. Soalnya, bisa jadi suatu waktu ada orang yang tanpa diketahui sebelumnya melebihi segala sesuatunya dari diri kita. Jika selalu angkuh, bisa jadi kita akan mendapat malu, bahkan menderita kerugian.

8) *Keledai, Gagak, dan Penggembala*

Adalah sangat sakit hati, jika diperlakukan tak senonoh atau dihina orang. Barangsiapa memperlakukan tak senonoh atau menghina seseorang, mentertawakan orang yang sedang mendapat kesusahan, maka orang tersebut pantas tak disenangi oleh orang lain yang baik sekalipun.

9) *Burung Jalak dan Sarangnya*

Janganlah terlalu banyak menurutkan keinginan hawa nafsu, lebih-lebih keinginan yang mustahil tercapai, karena jika memaksakan diri, bisa berakibat cacat atau menyesal seumur hidup.

10) *Dua Ekor Katak*

Semua maksud atau hasrat yang akan ditempuh, hendaknya dipertimbangkan dahulu baik-buruknya, akibat atau hasilnya. Janganlah hanya melihat keuntungannya saja, tanpa mempertimbangkan kerugian atau akibat buruknya.

3.2.2 Karangan Raden Kanduruan Kertinagara

3.2.2.1 SAJARAH SUKAPURA

a. Ringkasan Isi

Sejarah Sukapura merupakan karya sastra sejarah yang dituangkan dalam bentuk *dangding* (puisi). Jenis pupuh yang digunakan ada 8 buah, yaitu Dangdanggula, Asmarandana, Pangkur, Kinanti, Sinom, Maskumambang, Magatru, dan Durma. Kedelapan pupuh itu digunakan secara berselang-seling. Adapun ringkasan isinya adalah sebagai berikut.

Sejarah Sukapura berisi kisah para bupati Sukapura, mulai bupati pertama Raden Wirawanngsa sampai dengan bupati ke-12 Raden Danukusumah. Kisahnya berkisar tentang pengangkatan, asal-usul, kepemimpinan/pemerintahan, dan peristiwa-peristiwa penting dalam pemerintahan mereka.

Kisah pengangkatan Bupati Wirawangsa diawali dengan cerita datangnya seorang bangsawan Jawa yaitu Kangjeng gusti Pangeran Ngabehi Kusumah Hadiningrat yang biasa disebut Kangjeng Tuan Dago Jawa ke tanah Pasundan. Rupanya ia masih keturunan Pengging, cucu Sultan Pajang Jaka Tingkir, putera Pangeran Banawa. Di Pasundan, ia menurunkan 5 orang putera yaitu Sareupeun Dawagung, Sareupeun Cibeutu, Sareupeun Mananggal, Sareupeun Cihaurbeuti, dan Sareupeun Cibuniagung. Kelima orang itu masing-masing menurunkan elit penguasa di Saungtatang, Parakanmuncang, Sumedang, Bandung,

dan Sukapura.

Disebutkan bahwa jauh sebelum Raden Wirawangsa menjadi bupati, perkampungan di Pasundan masih jarang, dan pemerintahan belum teratur. Waktu itu perhatian para bangsawan terutama pada urusan peperangan, mempelajari ilmu kekebalan, dan menyaktikan senjata tajam, karena keberanian dan kesaktian merupakan syarat utama untuk menjadi priyayi.

Pada masa itu Pangeran Sumedang dan Dipati Ukur merupakan dua orang priyayi yang kegagahan, kesaktian, dan keberaniannya melebihi priyayi-priyayi lainnya. Walaupun kedua priyayi itu sebanding, namun yang disertai tugas oleh Sultan Mataram untuk memimpin 44 umbul di seluruh daerah Pasundan adalah Pangeran Sumedang.

Suatu ketika Pangeran Sumedang mendapat tugas dari Sultan Mataram untuk menaklukkan Sumenep, tetapi tidak berhasil. Akibatnya ia dilepas dari kedudukannya dan dipencilkan di luar kota, yaitu di Gajahmati dengan mendapat pensiun berupa rakyat sebanyak 100 so-mah. Kemudian Dipati Ukur ditunjuk oleh sultan menjadi penguasa di daerah Pasundan menggantikan kedudukan Pangeran Sumedang.

Waktu itu antara Mataram dan Belanda masih bermusuhan. Sultan bermaksud menyerang orang-orang Belanda di Jakarta. Untuk melaksanakan maksudnya itu, sultan menunjuk Dipati Ukur dan Bahureksa selaku pemimpin pasukan. Setelah kedua pejabat itu berunding, mereka berangkat menuju Jakarta. Dipati Ukur memakai jalan darat dan Bahureksa melalui laut, masing-masing membawa 10.000 prajurit. Mereka berjanji untuk bertemu di Karawang. Pasukan Ukur terdiri atas 9 umbul, yaitu Umbul-umbul: Batulayang, Saungatang, Taraju,, Kahuripan, Medangsasigar, Malangbong, Mananggal, Sagaraherang, dan Ukur, masing-masing selaku kepala pasukan di bawah komando Dipati Ukur. Setelah 7 malam menantikan Bahureksa di Karawang, tetapi tak kunjung datang, Dipati Ukur memutuskan untuk segera menyerang Jakarta. Pada mulanya pasukan Ukur dapat menandingi perlawanan Kompeni, tetapi lama kelamaan, karena kurangnya penguasaan teknik berperang melawan senjata api, pasukannya menjadi kacau balau bahkan prajurit banyak yang tewas. Akhirnya Dipati Ukur dan pasukannya meloloskan diri dan bersembunyi di Gunung Pongporang.

Bahureksa tiba di Karawang. Ia sangat marah karena Dipati Ukur tidak ada di sana. ia segera menyusul ke Jakarta, tetapi yang dijum-

painya hanyalah lapangan yang rusak bekas pertempuran dan mayat bergelimpangan. Bahureksa memerintahkan tentaranya untuk menyerbu Kompeni. Peperangan berkobar lagi. Walaupun jumlah prajurit Jawa banyak dengan panglima yang gagah, tetapi mereka tak berdaya menghadapi peluru senapan dan meriam pasukan Kompeni. Akhirnya Bahureksa beserta prajuritnya yang masih hidup meninggalkan medan perang menuju Karawang. Di sana Bahureksa memperoleh keterangan bahwa Dipati Ukur bersembunyi di Gunung Pongporang. Bahureksa beserta pasukannya kembali ke Mataram.

Bahureksa melapor kepada Sultan Mataram, bahwa kegagalan menyerang Jakarta disebabkan oleh tindakan Dipati Ukur mendahului menyerbu Kompeni tetapi gagal, kemudian melarikan diri ke Gunung Pongporang karena takut oleh Kompeni. Dilaporkan pula bahwa kemungkinan Dipati Ukur menyesali perbuatannya, tetapi mungkin ia akan memberontak terhadap sultan.

Dipati Ukur dan pengikutnya merasa bingung, karena jika ia mohon ampun kepada sultan atas kegagalannya menyerbu Kompeni, pasti tidak akan dipercayai dan diampuni, sebab Bahureksa tentu telah menghianatinya. Oleh karena itu, walaupun sadar tidak menepati janjinya, ia mengajak teman-temannya untuk membangkang terhadap sultan, daripada datang ke Mataram untuk mendapat hukuman mati.

Ternyata empat orang priyayi (*umbul*) bawahan Dipati Ukur, yaitu Wirawangsa (dari Sukakarta), Samahita (dari Sindangkasih), Astramanggala (dari Indihiang Galunggung) menghianati Dipati Ukur. Mereka menjauhkan diri dan selanjutnya menghadap Sultan Mataram, mengabarkan perbuatan Dipati Ukur. Atas pengabdian mereka, sultan memberi kemerdekaan kepada keempat priyayi tersebut beserta keturunannya.

Sultan memerintahkan Bahureksa untuk menumpas Dipati Ukur beserta pengikutnya dan harus membawanya hidup-hidup kalau dia berserah diri. Bahureksa membawa keempat priyayi tadi sebagai penunjuk jalan ke tempat persembunyian Dipati Ukur, tetapi mereka sendiri tidak ikut berperang karena telah memperoleh kemerdekaan. Dalam waktu singkat Bahureksa dapat mengerahkan prajuritnya. Mereka bergerak menuju tempat persembunyian Dipati Ukur. Setiba di dekat Gunung Pongporang Bahureksa berkemah untuk mengistirahatkan prajuritnya.

Kabar tentang datangnya serbuan bala tentara Mataram yang dipimpin oleh Bahureksa telah sampai kepada Dipati Ukur. Berita itu tidak mengagetkannya, karena Dipati Ukur sudah menduga bahwa akan diperangi pasukan Mataram. Dipati Ukur memanggil para umbul agar mengatur pasukan masing-masing untuk menghadapi peperangan.

Bahureksa mengirimkan utusan kepada Dipati Ukur untuk menanyakan, apakah ia akan menyerah atau tidak. Dipati Ukur menjawab bahwa ia telah bertekad untuk melawan. Terjadilah perang antara pasukan Dipati Ukur melawan pasukan Bahureksa. Lama-kelamaan pasukan Dipati Ukur terdesak dan banyak yang tewas. Dipati Ukur dan sisa pasukannya meloloskan diri menuju Gunung Lumbang, kawasan Bantulayang. Kemudian mereka tinggal di sana membangun perumahan. Anak istri dan keluarga mereka pun pindah ke sana.

Setahun kemudian Dipati Ukur mendapat serangan lagi dari pasukan Mataram. Pasukan Dipati Ukur tidak mampu menahan serangan lawan. Dipati Ukur dan sejumlah pengikutnya meloloskan diri. Mereka kemudian tinggal di kampung Bungbang, daerah Banten.

Bahureksa bersama prajuritnya tidak kembali ke Mataram, tetapi berkemah di Benteng Langgalang untuk menghadang Dipati Ukur. Adapun prajurit Dipati Ukur yang tertawan, dibawah oleh pasukan Bahureksa ke Mataram dan dijadikan budak belian.

Selama dua setengah tahun Dipati Ukur dan pengikutnya tinggal di Bangbang. Hanya kesengsaraan yang mereka peroleh selama itu, sehingga putus asa selalu menghantui mereka. Segala upaya untuk memperbaiki hidup mereka selalu kandas karena sempitnya ruang gerak mereka. Akhirnya pada diri Dipati Ukur timbul keinginan untuk mengabdikan kembali kepada sultan Mataram. Ia mengajak pengikutnya untuk menyerah, dengan harapan sultan akan memberikan ampunan. Kepada pengikutnya Dipati Ukur berkata, "Seandainya Kanjeng Sultan tidak mengampuni kekhilafan hambanya, apa boleh buat, kita berserah saja terhadap takdir. Sekalipun kita dibunuh, tidaklah akan merasa hina tercela karena oleh raja kita sendiri, pemilik jiwa dan raga serta yang menentukan hidup mati kita sekalian". Perasaan sehinia dan semalu serta rasa setia terhadap tuannya, tertanam dihati mereka. Akhirnya Dipati Ukur menyampaikan pernyataan kepada Bahureksa, bahwa ia beserta sisa pengikutnya bersedia menyerah.

Pernyataan Dipati Ukur itu mendapat sambutan hangat dan luapan

kegembiraan dari Bahureksa. Dipati Ukur dan pengikutnya sebagai tawanan kemudian dibawa ke Mataram. Ternyata sultan Mataram tidak berkenan mengampuni Dipati Ukur dan pengikutnya, karena mereka telah melanggar adat istiadat. Sultan telah memberi Dipati Ukur pangkat dan kedudukan yang layak, sehingga ia mendapat penghasilan yang lebih dari cukup, tetapi ia tidak tahu membalas budi. Bila sultan memberi ampunan, dikhawatirkan kejadian serupa akan terulang lagi pada tokoh-tokoh lain. Akhirnya sultan menjatuhkan hukuman mati bagi Dipati Ukur dan para umbul komplotannya.

Setelah para umbul menjalani hukuman mati, bekas daerah kekuasaan mereka menjadi daerah kosong tak bertuan. Kondisi ini mendorong timbulnya niat Wirawangsa, Samahita, dan Astramanggala untuk menguasai daerah tak bertuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka datang menghadap sultan Mataram, memberikan upeti berupa tiga orang gadis cantik yang pantas dijadikan selir oleh sultan. Sultan Mataram mafhum, bahwa mereka ingin memperoleh kedudukan.

Dalam sidang yang dihadiri oleh para pembesar Mataram, sultan mengangkat ketiga priyayi tersebut menjadi bupati di tanah Sunda dengan pangkat tumenggung, masing-masing memperoleh seperangkat pakaian kebesaran dan seekor kuda tunggang lengkap dengan peralatannya. Nama mereka pun diganti. Wirawangsa menjadi Tumenggung Wiradadaha selaku bupati Sukapura, Samahita menjadi Tumenggung Tanubaya sebagai bupati Parakanmuncang, dan Astramanggala menjadi Tumenggung Wira Angun-angun selaku bupati Bandung.

Setelah mereka kembali ke Pasundan, Sultan Mataram mengutus petugas khusus untuk membagi tiga penduduk dan daerah Ukur yang berjumlah 1000 somah dan 9 distrik, kemudian diserahkan kepada ketiga bupati baru tersebut. Tiap bupati memperoleh 300 somah dan tiga buah distrik. Pembagian distrik adalah sebagai berikut. Bupati Sukapura memperoleh distrik Taraju, Saunggang, dan Malangbong; bupati Parakanmuncang mendapat distrik Batulayang, Medangsasigar, dan Cihaur Mananggal; bupati Bandung menguasai distrik Ukur, Sagaraherang, dan Kahuripan. Sisa penduduk yang berjumlah 100 somah diberikan kepada bupati Sumedang, karena ia telah mendapat ampunan dari sultan. Sejak itu, Sultan Mataram memerdekakan Pasundan selama tiga tahun.

Beberapa waktu setelah pembagian penduduk, timbul konflik antara bupati Sukapura dengan bupati Parakanmuncang mengenai per-

soalan penduduk, karena 17 somah yang terdaftar sebagai rakyat Parakanmuncang tinggal di Taraju daerah Kabupaten Sukapura. Dalam hal ini, sultan Mataram memutuskan bahwa ke-17 somah itu tetap milik bupati Parakanmuncang. Bupati Sukapura menerima keputusan tersebut.

Peristiwa lain sehubungan dengan pemberontakan Dipati Ukur ialah 31 umbul bawahan Dipati Ukur dipecat dari jabatannya karena tidak setia kepada sultan, walaupun mereka tidak mendukung gerakan Dipati Ukur. Kedudukannya digantikan oleh putera atau saudara masing-masing. Para umbul yang dipecat kemudian melanjutkan pengabdian mereka di Bandung, Sukapura, dan Parakanmuncang.

Setelah masa kemerdekaan Pasundan berakhir, sultan Mataram mengutus Demang Puspawangsa untuk melakukan sensus penduduk di Kabupaten Sukapura, Bandung, Parakanmuncang, dan Sumedang. Sultan meminta setiap kabupaten mengirimkan 1000 orang laki-laki (*somah Jagal*) ke Mataram. Permintaan tersebut dapat terpenuhi. Selanjutnya penduduk Pasundan dikenakan kewajiban-kewajiban seperti pada waktu yang lampau, yaitu kewajiban menjaga keamanan atau menjaga rumah pejabat, tugur tundan (kewajiban mengangkut orang atau barang) ke Mataram, membayar pajak, para bupati tiap tahun wajib datang ke Mataram sebagai tanda setia terhadap sultan sambil menyerahkan upeti, dan kewajiban lainnya.

Setelah 8 tahun Pasundan di bawah pengaruh Mataram, daerah Pasundan diserahkan oleh sultan kepada Kompeni sebagai balas jasa. Sejak itu penduduk Pasundan tidak lagi melakukan kewajiban untuk kepentingan Mataram, tetapi mereka wajib memenuhi tuntutan Kompeni, antara lain dan terutama kewajiban menanam kopi dan tarum (nila), tetapi hasilnya dibeli oleh Kompeni.

Cerita Dipati Ukur dalam babad ini diakhiri dengan kasus terjadinya konflik antara bupati Parakanmuncang dengan bupati Bandung mengenai perebutan daerah Cihaur Mananggal, daerah perbatasan kedua kabupaten tersebut. Konflik ini akhirnya diselesaikan oleh Kompeni.

Selanjutnya mengisahkan bupati di Sukapura. Disebutkan bahwa adanya bupati di Sukapura karena jasa dan kesucian hati Dalem Wirawangsa yang dimakamkan di Baganjing, sehingga makamnya dianggap keramat. Jabatan bupati di Sukapura dipegang oleh 12 orang secara

turun-temurun. Bupati yang pertama adalah Tumenggung Wirawangsa, berputera 28 orang dan bersaudara empat orang, masing-masing menduduki jabatan patih, jaksa, mantri, dan penghulu besar.

Dikisahkan bahwa ayah Bupati Wirawangsa, Dalem Wiraha, bersaudara seorang perempuan bernama Nyi Raden Ageng. Ia suka bertapa sehingga dapat melihat hal-hal yang gaib. Pada suatu malam Jum'at, Nyi Ageng bermimpi menunggang gajah sambil dipayungi. Menurut tabir mimpi ia akan menjadi priyayi. Akan tetapi hal itu tak mungkin, karena ia seorang perempuan. Tabir impian itu diserahkan kepada adiknya, Dalem Wiraha disertai pemberiann mantera penerima impian. Nyi Ageng memberi nasihat dan pesan agar Raden Wiraha selalu bertapa dan tafakur supaya impian itu segera terbukti. Ia berpesan pula agar keturunannya jangan dijadikan penggembala, pelayan, atau pengasuh anak oleh keturunan Dalem Wiraha yang kelak menjadi priyayi. Apabila hal itu dilanggar, niscaya pelakunya tak akan selamat hidupnya.

Raden Wiraha menyanggupinya dan berpesan agar para keturunannya selalu ingat dan mematuhi pesan kakaknya. Oleh karena itu, apabila akan mengambil orang sebagai pelayan atau penggembala, terutama orang-orang yang berasal dari Sukakarta, Karang Luwuk, Bengkok, Cilangkap, dan Dayeuhtengah, harus diteliti lebih dahulu karena di tempat itu kebanyakan adanya keturunan Nyi Ageng. Impian Nyi Ageng menjadi kenyataan. Para bupati Sukapura adalah keturunan Dalem Wiraha.

Menurut riwayat, ibu Wirawangsa yang bernama Nyai Ageng adalah cucu Bupati Banaraga, keturunan Galuh, sedangkan isterinya masih satu keturunan, yaitu sama-sama cucu Sareupeun Cibuniagung.

Setelah Wirawangsa memegang jabatan bupati, ia membangun ibukota Kabupaten Sukapura di Leuwipanjang, sekitar Leuwipariuk yang terletak di sebelah barat Pasir Baganjing, sebelah utara Pasirhuni. Ia memerintah sampai meninggal, kemudian digantikan oleh puteranya, Dalem Tambela (bupati ke-2) dengan memakai nama keturunan, Wiradadaha. Ia tidak lama menjadi bupati. Menurut cerita, ia meninggal dalam perjalanan pulang dari Mataram ke Sukapura karena sakit. Jenazahnya dimasukkan ke dalam **tambela** (peti mati). Itulah sebabnya ia terkenal dengan nama Dalem Tambela. Ia dimakamkan di Pasirhuni, tetapi berita lain menyebutkan dimakamkan di Baganjing.

Dalem Tambela digantikan oleh adiknya, Raden Anggadipa (bupati

ke-3). Ia dikenal dengan sebutan "Dalem Sawidak", karena berputera lebih dari **sawidak** (enam puluh). Ia wafat setelah berputera 62 orang dan dimakamkan di Pasirmuara, Baganjing, sehingga almarhum biasa disebut pula Dalem Baganjing.

Untuk menentukan penggantinya, permusyawaratan diadakan di antara para putera Dalem Sawidak. Pilihan jatuh kepada Subamanggala, putera kesayangan almarhum dan murid sekaligus anak pungut wali agung Syekh Abdulmuhyi. Semua saudaranya setuju serta restu dari sultan. Subamanggala menjadi bupati Sukapura (Bupati ke-4).

Beberapa waktu kemudian, Dalem Subamanggala dipanggil oleh gubernur ke Jakarta, karena adanya pengaduan bahwa bupati berhati jelek terhadap Kompeni. Walaupun bupati merasa tidak bersalah dan tuduhan itu tidak dapat dibuktikan, tetapi Kompeni tetap menahannya. Selama bupati Subamanggala ditahan di Jakarta, tak seorang pun dari saudara-saudaranya yang bersedia mewakilinya sebagai bupati Sukapura, sebab Bupati Subamanggala memang tidak bersalah.

Ketika berada dalam tahanan, bupati menyuruh seorang pembantunya untuk ziarah ke Pamijahan dan minta dibawakan pusaka gurunya, tasbih dan sajadah, yang biasa dipakai oleh Syekh Abdulmuhyi. Bupati berjanji bahwa apabila ia dapat kembali lagi ke Sukapura dengan selamat, seluruh penduduk kampung Bandara akan dijadikan orang-orang perdikan untuk memelihara makam Syekh Abdulmuhyi. Disertai tasbih dan sajadah gurunya, Bupati Subamanggala berdo'a siang malam.

Nyai Ageng, ibu Dalem Subamanggala, menyusul ke Jakarta dan menghadap gubernur untuk menyatakan bahwa puteranya sungguh berhati suci terhadap Kompeni. Atas permohonan Nyai Ageng, Kompeni membebaskan Dalem Subamanggala dan ia tetap memegang jabatan bupati di Sukapura. Ia pun tidak lupa memenuhi janjinya menjadikan penduduk kampung Bandara sebagai orang perdikan.

Beberapa lama kemudian Bupati Subamanggala mendapat informasi dari seseorang, bahwa orang yang menfitnah bupati adalah Raden Somanagara, saudaranya sendiri. Bupati Subamanggala yang sejak semula memang berprasangka demikian, menjadi berang. Kemudian terjadilah konflik antara Subamanggala dengan Somanagara. Konflik ini akhirnya dapat diselesaikan oleh kakak tertua mereka, Patih Yudana-gara, setelah ia mengeluarkan kutukan, bahwa kedua saudaranya itu

akan mendapat kutukan dari para leluhur, bila mereka terus berselisih. Mendengar kutukan Patih Yudanagara, kedua saudara yang bertengkar sadar dan bersujud sambil menangis di atas pangkuan kakaknya, memohon maaf. Keduanya bersumpah tidak akan melakukan lagi perbuatan serupa itu. Yudanagara belum puas jika keduanya belum bersumpah dengan sepenuh hati terhadap Allah di hadapan saksi sejati, yaitu wali Syekh Abdulmuhyi. Mereka kemudian ziarah ke makam Syekh Abdulmuhyi. Memohon kepada Tuhan agar terhindar dari pikiran dan perasaan jahil atau dengki di antara saudara atau keluarga yang sama-sama keturunan Wirawangsa. Somanagara menambah sum-pahnya, bahwa jika ia benar-benar berhati dengki kepada bupati, ia berharap agar keturunannya menderita kemiskinan dan hina, tetapi bila tidak terbukti, agar keturunannya menjadi hartawan dan banyak yang menjadi haji.

Setelah peristiwa itu berlalu, pemerintahan berjalan lancar dalam kehidupan yang rukun dan damai. Dalem Subamanggala kemudian wafat akibat sakit keras. Ia dimakamkan di Pamijahan, sesuai dengan pesannya ketika masih hidup. Almarhum kemudian terkenal dengan nama Kangjeng Dalem Pamijahan.

Oleh karena Bupati Subamanggala tidak berputera, maka untuk memilih penggantinya diadakanlah permusyawaratan. Pilihan jatuh kepada Yudanagara karena ia adalah saudara tertua dan sudah menjabat patih. Yudanagara menolak dengan alasan usia yang sudah tua. Ia berpendapat bahwa yang lebih layak untuk calon bupati adalah Anggadipa alias Raden Abdul karena ia rajin dan akan mampu memegang jabatan tersebut. Anggadipa pun menolak dengan alasan yang sama seperti yang dikemukakan oleh Yudanagara. Akhirnya pilihan jatuh kepada Sacapati, putera Anggadipa, dengan pertimbangan ia adalah putera piaraan bupati almarhum, sehingga pantas menjadi penerusnya. Sacapati menerima pemilihan atas dirinya menjadi bupati Sukapura (bupati ke-5).

Beberapa waktu kemudian Patih Yudanagara wafat dengan meninggalkan tiga orang putera. Semuanya sudah mendapat kedudukan, seorang menjadi penghulu dan dua orang lainnya menjadi wedana. Oleh karena itu jabatan patih digantikan oleh seorang bangsawan asal Mandala.

Bupati Sacapati memerintah cukup lama. Ia wafat setelah berpute-

ra 10 orang. Ia digantikan oleh putera sulung bernama Raden Jayanggadireja (bupati ke-6) yang beristerikan putera Bupati Parakanmuncang, Raden Tumenggung Tanubaya. Raden Jayanggadireja berputera tiga orang. Putera tertua bernama Raden Jayamanggala.

Beberapa waktu kemudian, Bupati Jayanggadireja diberhentikan dari jabatannya dan ditahan di Jakarta, akibat difitnah oleh patihnya yang berambisi untuk menjadi bupati. Bupati Parakanmuncang bukan main marahnya mengetahui menantunya dipecat dan dicemarkan namanya oleh patih Sukapura. Ia mengirim surat permohonan kepada gubernur di Jakarta agar cucunya, Raden Jayamanggala, diangkat bupati menggantikan ayahnya. Permohonan itu dikabulkan. Raden Jayamanggala menjadi bupati ke-7 di Sukapura. Oleh karena Raden Jayamanggala belum cukup umur, maka Dalem Parakanmuncang mendampingi cucunya menjalankan roda pemerintahan selama 3 tahun.

Di bawah pemerintahan Bupati Jayamanggala, kehidupan di Sukapura menjadi lebih aman dan makmur. Atas jasanya, ia mendapat pangkat adipati, dan namanya diganti menjadi Dalem Adipati Wira Tanubaya, nama leluhurnya di Parakanmuncang. Waktu itu Sukapura digabungkan dengan Ciamis dan termasuk ke dalam wilayah Keresidenan Cirebon.

Atas permohonan Bupati Jayamanggala, gubernur membebaskan ayah bupati. Namun Dalem Jayanggadireja tak mau kembali ke Sukapura selama patih pengkhianat itu masih berada di sana. Dengan persetujuan gubernur, Bupati Jayamanggala menyingkirkan patihnya ke negeri lain. Dalem Jayanggadireja kembali ke Sukapura dan menetap di Ciwarak sampai wafat, sehingga ia terkenal dengan sebutan Dalem Ciwarak. Setelah patih yang berhianat disingkirkan, di Sukapura terdapat dua orang patih, yaitu Raden Yudanagara, putera Patih Yudanagara dan Surangadirja.

Beberapa lama kemudian Bupati Jayamanggala wafat dan dimakamkan di Pasirtando. Oleh karena itu, ia dikenal dengan sebutan Dalem Pasirtando, meninggalkan 37 orang putera. Ia digantikan oleh puteranya yang bernama Raden Demang Anggadipa. Setelah lama memerintah, ia dipecat akibat minta dibebaskan dari kewajiban menanam tarum (nila), karena sangat memberatkan rakyatnya. Kabupaten Sukapura dihapuskan dan daerahnya dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Garut. Patih Garut waktu itu ialah adik Bupati Anggadipa yang

bernama Raden Danuningrat. Patih dan penghulu Garut juga dibuang ke Sumedang, karena mereka memajukan permohonan agar pemerintah Hindia Belanda menghidupkan kembali Kabupaten Sukapura. Peristiwa tersebut menyebabkan para bangsawan dan rakyat Sukapura menanggung rasa malu dan kehilangan semangat kerja. Rakyat banyak yang mengungsi sehingga tugas-tugas negara menjadi terhambat.

Pemerintah Hindia Belanda bermaksud mendirikan gudang di Pangandaran, Banjar, dan Kalipucung. Waktu itu ketiga daerah tersebut termasuk wilayah Sumedang. Gudang-gudang itu sudah lama dikerjakan tetapi belum selesai karena banyak hambatan, termasuk korban jiwa. Bupati Sumedang menyarankan kepada residen, agar pekerjaan itu diserahkan sepenuhnya kepada patih buangan dari Garut (Limbangan), karena ia sangat rajin dan terampil, tetapi dengan suatu perjanjian, jika gudang itu dapat diselesaikannya, maka wilayah yang terdiri atas 8 distrik, yaitu 2 buah daerah asalnya dan 6 buah dari Galuh (Ciamis), akan diserahkan kepada patih. Ternyata patih dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Bupati Sumedang atas nama residen menyerahkan daerah yang dimaksud dalam perjanjian di atas kepada patih, ditambah alat-alat upacara kabupatian dan pangkat Tumenggung Patih Afdeling.

Berita tentang kemunduran daerah Sukapura telah sampai kepada pembesar negara. Selain itu, belum ada orang yang dapat mengatur daerah tersebut. Oleh karena itu, residen memerintahkan Raden Demang Anggadipa, Bupati Sukapura yang dibebastugaskan, untuk mengelola daerah Sukapura dan membangun pabrik-pabrik. Perintah itu dilaksanakan dengan baik oleh Demang Anggadipa. Sesuai dengan perjanjian, Demang Anggadipa diangkat lagi menjadi bupati Sukapura, kemudian ia memperoleh pangkat adipati.

Atas permohonan Tumenggung Patih Afdeling Raden Danuningrat, daerah Galuh dimasukkan ke dalam wilayah Sukapura. Ibukotanya pindah ke Parispanjang dengan nama Arjawinangun, kemudian menjadi Manonjaya.

Bupati Demang Anggadipa berputera 14 orang. Setelah wafat, ia digantikan oleh adiknya, Tumenggung Patih Afdeling Raden Danuningrat yang berganti nama menjadi Tumenggung Wira Tanubaya (bupati ke-9). Ia memerintah dengan bijaksana dan dilandasi ajaran

agama (Islam). Penduduk Sukapura makin padat, karena banyak pendatang dari daerah lain yang menetap di Sukapura.

Tumenggung Wira Tanubaya dimakamkan di Tanjungmalaya. Ia digantikan oleh puteranya bernama Raden Wiradimanggala (bupati ke-10). Ia menjalankan pemerintahan dengan bijaksana dan suka memperhatikan keluhan rakyat kecil. Oleh karena ia tidak memiliki keturunan, maka menjelang ajalnya tiba, ia menyerahkan (**sumeren**) jabatan bupati kepada adiknya, Raden Tanuwangsa. Itulah sebabnya setelah Bupati Wiradimanggala wafat, ia terkenal dengan sebutan **Dalem Sumeren**.

Raden Tanuwangsa menjadi bupati Sukapura (bupati ke-11) dengan memakai nama ayahnya, yaitu Tumenggung Wira Tanubaya. Di bawah pemerintahannya, kehidupan ekonomi dan sosial di Sukapura bertambah baik. Dalam bidang budaya pun terjadi pembaharuan. Misalnya, perombakan dalam adat berbahasa yang berkaitan dengan kata "sahutan" untuk pria dan wanita, perubahan dalam tatacara berpakaian dan bentuk rumah.

Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan baru khusus untuk daerah Priangan. Para bupati dan pejabat bawahannya yang semula memiliki kewenangan untuk menarik pajak dari rakyat, sejak tahun 1871 kewenangan itu dicabut dan mereka menerima gaji. Dalam pelaksanaannya secara mental mereka merasa sulit untuk segera mengubah kebiasaan yang telah mendarah daging. Pemerintah yang menyadari akan hal itu, mengambil kebijaksanaan dengan menganugerahkan berbagai gelar dan medali dengan maksud menyenangkan hati para bupati.

Sulitnya para bupati meninggalkan kebiasaan lama, antara lain diperlihatkan oleh Bupati Sukapura Tumenggung Tanuwangsa. Beberapa waktu setelah memperoleh gelar adipati, ia diberhentikan dari jabatannya, karena ia tetap melakukan kebiasaan lama dan adanya kasus rahasia pribadi. Ia memperoleh pensiun sebanyak 300 rupiah (gulden) setiap bulan. Ketika karangan ini digubah, ia telah berputera 30 orang.

Bupati Tanuwangsa digantikan oleh adiknya, Raden Danukusumah yang berganti nama menjadi Dalem Wira Hadiningrat (bupati ke-12). Di bawah pemerintahannya, Sukapura bertambah maju berkat kepemimpinan bupati yang bijaksana, pandai mengatur, taat dan loyal terhadap atasan, baik terhadap bawahan dan memperhatikan rakyatnya. Pa-

da waktu itu Kabupaten Sukapura belum memiliki pendopo (padaleman) yang memadai dan megah seperti keraton.

Dalem Tumenggung Wira Hadiningrat tidak memiliki putera, melainkan hanya anak pungut sebanyak 6 orang. Anak pungut tertua bernama Raden Sukma Amijaya yang menjadi patih di Sumedang. Pada masa pemerintahan Dalem Tumenggung Wira Hadiningrat inilah Raden Kertinagara menyusun "Sajarah Sukapura".

b. Konsep Sentral Karangan

Naskah "Sajarah Sukapura" mengandung beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep Kekuasaan

Konsep yang paling menonjol adalah konsep kekuasaan, yaitu kekuasaan Mataram dan Kompeni/Belanda terhadap para bupati di Priangan, khususnya bupati Sukapura. Dalam hal ini, para bupati berusaha melegitimaskan kekuasaan di lingkungan keturunan/keluarga mereka.

b. Konsep Kepemimpinan

Konsep ini diperlihatkan oleh beberapa orang bupati Sukapura, sehingga mereka dihormati dan disegani, baik oleh atasan dan bawahan serta rakyat, maupun oleh para bupati lain.

c. Konsep Hubungan Patron-client

Hubungan antara penguasa Belanda dengan para bupati berlangsung berdasarkan hubungan **patron-client** (tuan dan hamba). Para bupati berusaha menghambakan diri dan menunjukkan loyalitas sebaik-baiknya kepada atasan, untuk mempertahankan kedudukan mereka. Hubungan antara bawahan dan rakyat dengan bupati terjalin berdasarkan hubungan "abdi-dalem" yang telah melembaga menjadi tradisi. Rakyat sepenuhnya berada di bawah kekuasaan bupati. Konsep ini telah menunjang kepemimpinan dan kekuasaan para bupati, baik selaku alat birokrasi kolonial maupun sebagai pemimpin tradisional.

d. Konsep Musyawarah

Adanya konsep musyawarah terutama terlihat dalam pemilihan pengganti pejabat. Di Sukapura, musyawarah sering terjadi dalam pe-

milihan pengganti bupati, apabila:

- putera sulung belum cukup umur atau tidak memenuhi syarat atau tidak berminat untuk menjadi bupati; atau
- bupati yang meninggal atau diberhentikan, tidak memiliki putera laki-laki atau sama sekali tidak berputera.

e. Konsep Kebenaran

”Sejarah Sukapura” juga memperlihatkan konsep yang bersifat umum, yaitu konsep kebenaran dalam kehidupan yang Islami, seperti:

- Manusia tak akan mampu mengelak dari takdir Tuhan. Oleh karenanya, berserahlah kepada kekuasaan dan keputusan-Nya.
- Segala musibah atau kemalangan yang menimpa seseorang akan berakhir, apabila orang itu mendekatkan diri kepada Tuhan.
- Kebajikan dan kedenggian atau kejahatan sama-sama akan mendapat balasan setimpal dari Tuhan.

Konsep kebenaran itu tidak hanya terlihat dalam kisah para bupati Sukapura, tetapi muncul pula dalam episode Dipati Ukur yang terdapat dalam ”Sajarah Sukapura”.

3.2.3 Karangan R.A.A. Martanagara

3.2.3.1 PIWULANG BARATA SUNU

a. Ringkasan Isi

”Piwulang Baratá Sunu” bukanlah berupa cerita, melainkan berupa uraian tentang ajaran hidup. Dari judul karangannya saja sudah terlihat bahwa karangan ini berisi nasehat (*piwulang*). Pengarang mengungkapkan nasehat-nasehat yang dikemukakannya dapat dipahami dan dipraktekkan oleh para pembacanya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan karangan ini berbentuk puisi (*tembang*). Ada 5 (lima) jenis pupuh yang digunakan dalam karangan ini. Kelima jenis pupuh dimaksud adalah:

- (1) Dangdanggula, terdiri dari 47 bait,
- (2) Kinanti, terdiri dari 50 bait,

- (3) Asmarandana, terdiri dari 26 bait,
- (4) Sinom, terdiri dari 11 bait, dan
- (5) Pangkur, terdiri dari 21 bait.

Pupuh-pupuh tersebut di atas bukan merupakan bab, tetapi semata-mata hanya membedakan bentuk syair yang dipakai. Dengan demikian pupuh-pupuh tersebut tidak membatasi isi suatu masalah yang diutarakan seperti pengertian bab. Memang penggantian pupuh kadang-kadang ada juga yang menunjukkan batas isi cerita, tetapi kebanyakan suatu masalah diutarakan dalam beberapa pupuh. Oleh karena itu, dalam membuat ringkasan isi ini tidak berdasarkan atas pembagian urutan pupuh, akan tetapi dibagi menurut masalahnya.

Berdasarkan isinya, karangan ini dapat dikelompokkan ke dalam 15 (limabelas) tema. Ke-15 tema dimaksud adalah tentang (1) makna hidup, (2) tipe guru yang baik, (3) nasehat bagi orang muda, (4) ciri-ciri orang baik, (5) ciri orang yang tak pantas didekati, (6) sifat-sifat jelek yang perlu di jauhi, (7) hal-hal baik yang perlu ditiru, (8) orang baik selalu berbakti pada semua pihak, (9) sikap-sikap buruk, (10) hal-hal yang perlu diperhatikan jika akan berkata, (11) sikap yang baik terhadap saudara, (12) sikap terpuji, (13) sifat yang selalu dihindari, (14) sikap tak terpuji, dan (15) hal-hal baik yang perlu selalu diingat.

b. Konsep Sentral Karangan

1. Makna Hidup.

Orang hidup harus tahu kehidupannya, agar hidupnya sempurna. Untuk mengetahui hal itu carilah keterangannya di dalam Al-Qur'an. Karena tidak mudah memahami kandungan Al-Qur'an, maka berguru-lah kepada guru yang baik.

2. Syarat Guru yang Baik:

- a) baik martabatnya, b) tahu hukum, c) beribadah, d) tahu malu, e) tidak mementingkan diri sendiri, f) tidak sok tahu, g) selalu dicari oleh murid.

3. Nasihat Bagi Orang Muda

- a). orang muda jangan suka terlalu banyak makan dan tidur, b).

rajin membaca, c). tidak membanggakan keturunan dan kekayaan, d). tidak bersifat adigung (tinggi hati), e). tidak adiguna (membanggakan keterampilan dan kesaktiannya), f). rendah hati, g). tidak bergaul rapat dengan orang yang tidak baik karakter, sikap, dan perilakunya, h). tidak suka minuman keras, i). tidak suka disanjung.

4. *Ciri-ciri Orang Baik:*

a). tahu perbuatan baik dan buruk, b). tahu adat dan peraturan, c). tahu tatakrama, d). selalu waspada.

5. *Orang-orang yang Tak Pantas Didekati*

a). orang yang suka berkata kasar, b). orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain, c). orang yang suka menjelekkan orang lain, d). orang yang selalu menganggap dirinya paling baik, e). orang yang tidak mau mengakui kepandaian orang lain.

6. *Sifat-sifat Buruk yang Perlu Dijauhi:*

a). Lekas bosan, b). menginginkan yang bukan mestinya, c). tak dapat menyimpan rahasia, d). di depan bilang setuju, di belakang mengomel.

7. *Hal-hal yang Perlu Ditiru:*

a). Ajaran baik dari orang tua, b). hal-hal yang baik meskipun bukan dari orang tua.

8. *Orang Baik Harus Berbakti Kepada:*

a). Ibu dan bapak, b). kedua mertua, c). saudara tua (kakak), d). guru, e). Tuhan.

9. *Sikap Buruk yang Termasuk Dosa:*

a). Sombong dan suka mencela, b). selalu menilai negatif terhadap orang lain, c). menganggap dirinya paling benar, d). meskipun benar bila datang dari orang lain dianggap salah, e). memberikan pujian yang belum tentu kebenarannya.

10. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Jika Berkata

a). pikir dulu kebenarannya sebelum berkata, b). jangan sampai mencabut apa yang pernah dikatakan, c). perhatikan situasi dan kondisi sebelum berkata, d). perhatikan siapa yang diajak bicara, e). jangan suka mengutuk diri sendiri, f). jangan suka mengeluarkan kata-kata kotor, g). jangan suka berkata-kata marah.

11. Sikap yang Baik Terhadap Saudara:

a). Rukun sejak muda sampai tua, b). pihak yang tua harus adil dan sabar, c). yang tua wajib memberi nasihat, d) yang muda harus hormat.

12. Sikap yang Terpuji:

a). Tenang dan sabar, b). serba bisa dan tidak sombong, c). perwira dan bertanggung jawab, d). pasrah kepada kehendak Tuhan, tetapi diikuti dengan ikhtiar, e). tidak menonjolkan kepandaian, pangkat, dan kekayaan, f). selalu bersyukur karunia Tuhan, g). rajin mencari ilmu dan suka bertanya, h). mempelajari syariat agama (Islam), i). melaksanakan rukun Islam yang lima, j). mempelajari Al-Qur'an dan Hadits.

13. Hal-hal yang Perlu Selalu Dihindari:

a). Gemar gemerlapan di dunia, b). tidak menyadari bahwa hidup akan mati, c). sifat angkuh dan bengis, d). suka menghardik dan menghina, e). tidak tahu belas kasihan, f). suka memfitnah, bertengkar, dan mengacau.

14. Sikap yang Menunjukkan Bahwa Orang Itu Bodoh:

a). Berlagu seperti orang pandai, b) malu bertanya, c). banyak berkata yang tidak perlu, d). malu disebut orang bodoh, e). tidak memperdulikan nasihat, f). tidak mau mengambil contoh dari cerita.

15. Hal-hal yang Baik untuk Selalu Diingat:

a). Nasihat-nasihat baik dari para pengaruh waktu kecil, b). contoh-contoh baik dari dongeng-dongeng, c). pelajaran baik dari ayah, d). pendidikan tatakrama dari ibu, e). mengingat contoh baik dari para leluhur, f). selalu berusaha agar anak-cucunya mendapat kebahagiaan.

3.2.3.2 BABAD SUMEDANG

a. Ringkasan Isi

Babad ini ditulis dengan huruf Pegon (Arab) bahasa Sunda dalam bentuk puisi (dangding). Tulisan ini merupakan karya sastra Sunda karangan R.A.A. Martanagara. Di terbitkan di Bandung tahun 1921. Sifat sastranya terlihat dari penggunaan bentuk puisi berjumlah 872 bait, dibagi dalam 6 buah pupuh: Sinom, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Asmarandana, dan Pucung. Tiap pupuh digunakan beberapa kali secara selang-seling. Pemilik naskah adalah Haji Muhamad Jen, penduduk Cibitung, Padasuka, Sumedang. Adapun ringkasan isinya adalah sebagai berikut.

Babad ini berisi berbagai ceritera yang bertalian dengan "sejarah" Sumedang, terutama yang bertalian dengan para bupati Sumedang sejak Pangeran Geusan Ulun (pendiri Sumedang) hingga Pangeran Sugih (bupati Sumedang yang memerintah pada waktu babad ini disusun), leluhur dan keluarga mereka, peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dianggap pernah terjadi selama masa itu.

Ceritanya dimulai dengan mengungkapkan leluhur para bupati dan *menak* (elit) Sumedang yang berasal dari Galuh dan kemudian meluas menjadi wilayah Pajajaran. Elit (*menak*) Sumedang yang memerintah di daerah setempat berawal dari Prabu Linggahieng, keturunan Prabu Siliwangi. Diceritakan pula adanya Kutamaya, ibukota negara Sumedang, islamisasi di Sumedang dari Cirebon, dan pengaruh Mataram di Sumedang khususnya dan Priangan umumnya.

Pada mulanya Sumedang disebut Sumedang Larang dan merupakan sebuah kerajaan. Pangeran Geusan Ulun beberapa waktu lamanya memperdalam agama Islam di Demak. Dalam perjalanan pulang dari Demak ke Sumedang, ia singgah di Cirebon dan tinggal di sana selama beberapa hari. Ia bertamu pada Panembahan Ratu atau Panembahan Girilaya, penguasa Kesultanan Cirebon. Ratu Harisbaya, istri Pangeran Girilaya, yang sedang hamil dua bulan, terpikat oleh Pangeran Geusan Ulun. Tanpa sepengetahuan suaminya yang telah berusia tua, Ratu Harisbaya minta dibawa oleh Geusan Ulun ke Sumedang dan diperistri. Peristiwa ini menyebabkan timbulnya konflik antara Cirebon dan Sumedang untuk beberapa waktu lamanya. Penyelesaian konflik dilakukan dengan cara Geusan Ulun menyerahkan daerah perbatasan

antara Sumedang dan Cirebon kepada Sultan Cirebon sebagai pengganti talaknya kepada Ratu Haribaya. Daerah dimaksud sekarang bernama Majalengka.

Geusan Ulun memerintah sampai usia lanjut. Setelah ia meninggal, pemerintahan di Sumedang dilanjutkan oleh anak tirinya, Raden Suriadiwangsa (putra Ratu Haribaya dari Pangeran Girilaya). Setelah jadi bupati ia bernama Pangeran Kusumah Dinata dan terkenal dengan sebutan Pangeran Rangga Gempol. Sementara itu, kekuasaan Mataram merasuk dan makin kuat di Sumedang. Rangga Gempol diangkat oleh Sunan Mataram menjadi bupati wedana untuk wilayah Priangan.

Sunan Mataram bermaksud menyerang Kompeni yang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Untuk tujuan tersebut, Mataram meminta bantuan tenaga kepada para bupati di Priangan. Serangan Mataram ke Batavia mengalami kegagalan karena kekurangan prajurit. Dalam episode ini, terjadi cerita Dipati Ukur versi Sumedang. Disebutkan, bahwa Dipati Ukur (bupati di Tatar Ukur, daerah Priangan) tidak membantu pasukan Mataram. Sunan Mataram sangat marah terhadap Dipati Ukur. Kemudian, pasukan Mataram dibantu oleh prajurit-prajurit dari Parakanmuncang dan Sumedang menyerang Tatar Ukur. Dipati Ukur melarikan diri sehingga sulit ditangkap. Melalui sayembara, akhirnya Dipati Ukur dapat ditangkap di Gunung Lumbang oleh Entol Wirawangsa, Umbul Sukakarta. Di tempat ditangkapnya Dipati Ukur langsung dibunuh dan kepalanya dipenggal. Wirawangsa dan temannya membawa kepala Dipati Ukur ke Sumedang. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Astamanggala, Kuwu Cihaurbeuti, Distrik Panjalu. Ia ikut dengan Wirawangsa menghadap bupati Sumedang. Bupati Sumedang memerintahkan agar Wirawangsa dan Astamanggala segera menyerahkan kepala Dipati Ukur ke Mataram.

Astamanggala yang berambisi menjadi bupati mengkhianati Wirawangsa, sehingga ia dapat merebut kepala Dipati Ukur dan menyerahkannya kepada Sunan Mataram. Astamanggala diangkat oleh Sunan Mataram menjadi bupati di Tatar Ukur dengan gelar Tumenggung (Wira) Angun Angun. Sementara itu, Wirawangsa yang telah menyadari bahwa dirinya dihianati oleh Astamanggala, segera menghadap bupati Sumedang untuk menceritakan masalahnya. Dengan membawa surat dari bupati Sumedang yang menyebutkan bahwa sebenarnya Wirawangsalah yang menangkap Dipati Ukur itu, Wirawangsa pergi

ke Mataram. Sunan Mataram mengangkat Wirawangsa menjadi bupati di Sukapura dengan gelar Tumenggung Wiradadaha. Selanjutnya ibukota Kabupaten Sukapura berpindah-pindah tempat, yaitu dari Sukakarta ke Manonjaya, dan akhirnya ke Tasikmalaya.

Diceriterakan pula bahwa Raden Suriadiwangsa pindah ke Banten, karena masih ada hubungan keluarga dengan Sultan Hasanudin. Kedatangan Raden Suriadiwangsa ke Banten, mendorong Cilikwidara yang merasa masih keturunan Pangeran Geusan Ulun untuk menguasai Sumedang yang waktu itu diperintah oleh Pangeran Panembahan.

Pasukan Banten dipimpin Cilikwidara menyerbu Sumedang pada bulan Ramadhan. Serbuan dilancarkan ke mesjid waktu salat idul fitri. penduduk Sumedang yang sedang salat banyak yang menjadi korban, tetapi Bupati Sumedang, Pangeran Panembahan, dapat meloloskan diri dan mengungsi ke Kandanghaur. Sementara itu, di Mataram terjadi pemberontakan Trunojoyo.

Untuk merebut kembali Sumedang, Pangeran Panembahan meminta bantuan Kompeni. Cilikwidara tewas oleh pasukan Kompeni, kemudian Pangeran Panembahan kembali ke Sumedang. Setelah kejadian itu, sistem pemerintahan di Priangan mengalami perubahan. Tingkatan priyayi diganti dengan aturan pangkat, seperti wedana, camat, dan pejabat-pejabat di bawahnya.

Setelah Panembahan wafat, pemerintahan di Sumedang dipegang secara turun-temurun, yaitu oleh Pangeran Kusuma Adinata alias Dalem Tanumaja (bupati ke-7), Kusumadinata alias Kangjeng Pangeran Karuhun (bupati ke-8), Dalem Istri Raja Ningrat (bupati ke-9) memerintah 15 tahun, berputra lima orang, yaitu Dalem Anom Ibupati ke-10), Dalem Surianagara (bupati ke-11), Dalem Surialaga yang disebut Dalem Pamungkas (bupati ke-12), memerintah 15 tahun. Setelah Dalem Surialaga wafat, bupati di Sumedang diselingi oleh orang luar. Hal ini terjadi karena Asep Jamu (putra bungsu Dalem Surianagara) yang berhak atas kedudukan bupati masih kecil (usia 16 tahun). Oleh karena itu Kompeni memindahkan Bupati Parakanmuncang Dalem Tanubaya menjadi bupati Sumedang (bupati ke-13). Kemudian Dalem Tanubaya menjodohkan putrinya, Nyi Raden Candra dengan Raden Jamu. Sejak itu Raden Jamu bernama Raden Surianagara. Namun Dalem Tanubaya tidak menghendaki Raden Jamu menjadi bupati Sumedang, melainkan putranyalah yang harus menggantikannya. Setelah Dalem Tanubaya

wafat, ternyata putranya, Patrakusuma diangkat oleh Kompeni menjadi bupati Sumedang (bupati ke-14), dengan alasan Raden Jamu belum cukup umur.

Raden Patrakusuma berhati dengki terhadap Raden Jamu (Raden Surianagara), bahkan merencanakan untuk membunuhnya pada waktu berburu kijang. Dalam Patrakusuma menyuruh tiga orang *pamatang* (pemburu) kepercayaannya untuk membunuh Raden Jamu. Usaha pembunuhan itu gagal, karena tindakan salah seorang pemburu tadi diketahui oleh Raden Jamu dan ia melarikan diri dari arena perburuan. Hal ini diketahui pula oleh Patinggi Wangsamanggala dan melaporkannya kepada Patih Sumedang Raden Aria Bandayuda, salah seorang paman Raden Jamu. Atas nasehat dan pertolongan pamannya itu, Raden Jamu dengan menyamar seperti orang biasa, dapat ke luar dari daerah Sumedang dan pergi menuju Limbangan untuk menemui bupati setempat yang masih ada hubungan keluarga dengan Raden Jamu. Setelah persoalan Raden Jamu diketahuinya, bupati Limbangan menganjurkan agar Raden Jamu pergi ke Cianjur, karena bupati di sana pun masih termasuk keluarga (*sesepuh*) Raden Jamu.

Dalam perjalanan menuju Cianjur, ia tinggal di beberapa tempat, antara lain di Kalapanunggal. Ketika bupati Cianjur berburu ke daerah tersebut, Raden Jamu yang telah menjadi *pamatang* Raden Astra, kumentri kopi, turut berburu. Bupati Cianjur kagum akan ketangkasan Raden Jamu dalam berburu kijang. Oleh karena itu ia membawanya ke Cianjur dan dijadikan *pamatang* sekaligus *panakawan* (pengiring) bupati. Setelah Bupati Cianjur mengetahui siapa Raden Jamu sebenarnya, bupati menjadikan Raden Jamu sebagai menantunya dan diangkat menjadi Demang/Kepala Distrik Cicalong Kulon.

Raden Ema, saudara Raden Jamu, akhirnya mengetahui di mana Raden Jamu berada. Raden Ema pergi meninggalkan Sumedang menyusul saudaranya. Atas bantuan Raden Jamu, Raden Ema menjadi *panakawan* bupati Cianjur, bahkan menikah dengan keluarga bupati, kemudian diangkat menjadi jurutulis gudang kopi di Bogor, dan namanya diganti menjadi Raden Suriakusumah. Ia berputra tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan, yaitu Raden Bratanagara, Raden Empok (Raden Murtinagara), dan Raden Asep Alit.

Kompeni mencopot Tumenggung Patrakusumah dari kedudukannya sebagai bupati Sumedang, karena ia melakukan kejahatan (korupsi).

Ia dibuang ke Batavia sampai meninggal di sana dan dimakamkan di Kampung Patuakan, sehingga almarhum dikenal dengan sebutan Dalem Patuakan.

Dengan terjadinya kekosongan bupati di Sumedang, Patih Sumedang Raden Aria Bandayuda menghadap bupati Cianjur, memohon agar Demang Cikalong Raden Surianagara (Raden Jamu) diusulkan menjadi bupati Sumedang. Bupati Cianjur menyambut baik usul itu, dan ia mengajukannya kepada Kompeni. Usul tersebut diterima dan Gubernur Jenderal Kompeni mengangkat Raden Surianagara menjadi bupati Sumedang (bupati ke-15).

Tak lama kemudian, Patih Sumedang, Raden Aria Bandayuda meninggal. Kedudukannya digantikan oleh Raden Suriakusumah (Raden Ema). Beberapa waktu kemudian, Nyi Raden Lenggang, istri Dalem Surianagara dari Cianjur wafat. Selang beberapa waktu lamanya, Dalem Surianagara menikah lagi dengan putra Patih Bandayuda almarhum.

Untuk mengisi kekosongan bupati di Bogor, bupati Sumedang memohon kepada gubernur jenderal, agar Patih Sumedang, Raden Suriakusumah diangkat menjadi bupati Bogor. Permohonan ini dikabulkan. Raden Suriakusumah menjadi bupati Bogor dengan gelar Tumenggung Surialaga (menggambil nama ayahnya).

Sekitar tahun 1790 di Jawa Barat terjadi kekacauan akibat tindakan para perampok, terdiri atas orang Banten/Ujung Kulon dan Lampung. Selain merampok, mereka menculik orang untuk dijual, antara lain ke daerah jajahan Inggris. Akibat lain dari munculnya perampok itu, Kompeni memberhentikan bupati Krawang (Ciasem, Purwadadi), Lebahan, Pagaden, Pamanukan, dan Imbanagara (Ciamis), karena mereka tidak mampu membendung masuknya perampok ke daerah mereka. Daerah kekuasaan keempat bupati itu diberikan kepada bupati Sumedang yang mendapat tugas untuk menumpas perampok.

Sehubungan dengan usaha penumpasan perampok, terjadi mutasi dan pengangkatan beberapa pejabat. Atas usul bupati Sumedang, Tumenggung Surialaga dipindahkan dari Bogor menjadi bupati Krawang. Pagaden dan Purwadadi diperintah oleh putra bupati Sumedang, Raden Adiwijaya selaku *order regent*. Di bawah kordinasi bupati Sumedang, akhirnya para perampok dapat ditumpas. Atas jasanya, bupati Sumedang mendapat anugrah pangkat adipati, dan namanya menjadi

Dalem Adipati Kusumahdinata.

Tahun 1808 kekuasaan Kompeni beralih ke Pemerintah Hindia Belanda dengan gubernur jenderal pertamanya ialah Daendels. Rakyat menyebutnya "Jenderal Marsakalak" karena tindakannya keras. Salah satu tindakan tegasnya ialah menghukum bupati Parakanmuncang, dicopot dari kedudukannya dan dibuang ke Betawi (Jakarta)². Beberapa waktu kemudian ia dibebaskan, tetapi tidak diberi kedudukan lagi. Kekosongan bupati di Parakanmuncang diisi oleh *onder regent* Subang Raden Adiwijaya (putra bupati Sumedang). Jabatan *onder regent* Subang diserahkan kepada Wedana Conggeang Raden Suriadipraja.

Pada jaman Daendels mulai dibangun jalan raya. Menurut babad ini, pembangunan jalan dimulai dari Jakarta sampai dengan Banyuwangi³. Di Priangan, pembangunan jalan yang paling berat dan banyak menelan korban jiwa ialah di daerah yang sekarang disebut Cadas Pangeran. Tanggung jawab pembangunan jalan di daerah tersebut dibebankan kepada Bupati Sumedang Pangeran Kusumahdinata. Pengawasan sehari-hari dilakukan oleh Patih Demang Mangkupraja. Pekerjaan itu berlangsung selama dua tahun yang dilakukan oleh rakyat tiap distrik dari Garut dan Tasikmalaya (selain rakyat Sumedang sendiri).

Tahun 1812⁴ pemerintahan di Pulau Jawa beralih tangan dari Belanda ke pihak Inggris yang diwakili oleh Jenderal Raffles. Di awal pemerintahannya, Raffles mengadakan pertemuan dengan para bupati se-Jawa Barat. Dalam pertemuan itu, komunikasi antara kedua belah pihak dilakukan dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu, melalui juru bahasa. Pertemuan dimaksudkan untuk menjelaskan kepada para bupati, bahwa sejak itu kekuasaan di tanah Hindia beralih ke pemerintah Inggris, dan para bupati harus taat kepada perintahnya. Dalam pertemuan itu Bupati Sumedang Pangeran Kusumahdinata berani menyatakan dukungan terhadap Belanda, karena leluhurnya telah lama mengabdikan pada Belanda. Raffles tidak menindak apa-apa terhadap bupati Sumedang itu.

Pemerintahan Inggris berlangsung sampai dengan tahun 1816. Sebelum Raffles meninggalkan Pulau Jawa, ia menghadihkan tiga

²Tidak jelas apa kesalahan bupati Parakanmuncang sehingga mendapat hukuman.

³Seharusnya dari Anyer sampai dengan Panarukan.

⁴Menurut data sejarah, peristiwa itu terjadi tahun 1811.

ekor kuda bagus kepada bupati Sumedang sebagai tanda persahabatan yang telah dijalin. Selanjutnya kekuasaan beralih kembali ke Pemerintah Hindia Belanda.

Diceritakan pula tentang kerusuhan di Palimanan, Cirebon akibat pajak tanah. Bupati setempat menyewakan tanah kepada orang Cina. Para penyewa menarik pajak terlalu tinggi kepada rakyat. Namun hal itu dibiarkan oleh kepala distrik dan bupati. Rakyat marah dan dengan dipimpin oleh Ki Bagus Rangin dan putranya, Ki Bagus Serit, mereka bangkit untuk berontak. Sasaran kerusuhan adalah membunuh bupati, para priyayi Palimanan, orang-orang Cina, dan asisten residen Cirebon. Bupati dan asisten Cirebon tewas. Selanjutnya para perusuh melakukan aksinya di sekitar Tomo dan Bantarjatai, daerah antara Sumedang dan Cirebon. Kerusuhan berlangsung berbulan-bulan.

Berita kerusuhan itu tersebar ke mana-mana. Residen Priangan memerintahkan para bupati di Priangan untuk turut menumpas para perusuh itu, dan menjaga daerah masing-masing sehingga tidak dimasuki perusuh. Para bupati di Priangan yang berperan langsung menumpas kerusuhan ialah bupati Sumedang, Karawang, dan Subang. Bupati Sumedang melaporkan kerusuhan tersebut kepada *guberner*. Dengan bantuan Kompeni, akhirnya kerusuhan dapat ditumpas. Pemimpin kerusuhan, Bagus Rangin dan Bagus Serit tewas.

Setelah peristiwa tersebut, di Tomo dan Palimanan dibangun benteng yang dijaga oleh prajurit. Bupati Sumedang Kusumadinata mendapat penghargaan berupa pangkat pangeran dan bintang mas. Daerah bekas terjadinya pusat kerusuhan yang berbatasan dengan Sumedang di sebelah selatan, kemudian diberi nama Dermayu dan dijadikan kabupaten. Sebagai penghargaan atas jasa dalam turut menumpas perampok dan kerusuhan di Palimanan, Bupati Karawang Tumenggung Surialaga mendapat pangkat adipati dan dipindahkan menjadi bupati Dermayu. Beberapa waktu kemudian terjadi perubahan aturan akibat pergantian pemerintahan⁵. Dermayu menjadi tanah partikelir dan dikuasai oleh tuan tanah. Tumenggung Adipati Surialaga dipindahkan dari Dermayu menjadi bupati Sukapura.

Tersebutlah terjadi kerusuhan di Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Sehubungan dengan peristiwa ini, para bupati

⁵Yang dimaksud, Kompeni (VOC) digantikan oleh Pemerintah Hindia Belanda (sejak 1808).

di Priangan mendapat pangkat militer. Bupati Sumedang Pangeran Kusumadinata memperoleh pangkat kolonel, sehingga ia disebut Pangeran Kornel. Bupati lainnya mendapat pangkat mayor. Mereka memiliki ajudan berpangkat letnan. Bupati Sumedang memiliki dua orang ajudan, yaitu Raden Surianagara, Kepala Distrik Cikadu, dan Raden Suriadiningrat, Kepala Distrik Cibeber. Raden Surianagara kelak menjadi patih di Sumedang dan Raden Suriadiningrat menjadi jaksa kepala (*hoofdjaksa*) di Limbangan.

Khawatir akan masuknya para perusuh ke daerah Priangan, Pangeran Kornel dan empat bupati Priangan lainnya berjaga-jaga di Tawang (Tasikmalaya). Di situ dibangun benteng. Setelah 9 bulan menunggu, ternyata hal yang dikhawatirkan itu tidak terjadi. Penjagaan di Tasikmalaya dihentikan. Para bupati Priangan mendapat surat penghargaan dari pemerintah.

Selanjutnya menceritakan Bupati Sukapura Adipati Surialaga yang berputra 15 orang (8 laki-laki, 7 perempuan). Oleh karena sudah tua dan sebagian besar putranya telah menjadi pejabat, ia memohon pensiun dan dikabulkan. Identitas beberapa orang puteranya adalah pertama, Raden Suryalegawa waktu itu telah menjadi patih Sumedang; kedua dan ketiga, Raden Surianagara dan Raden Suryadiningrat yang pernah menjadi ajudan Pangeran Kornel, keempat, Raden Natapraja menjadi komandan di Sumedang; kelima, Raden Tisnadilaga menjadi kumetir di Garut; kesembilan, R. Ayu Mantri menjadi istri bupati Sumedang; dan adiknya, Raden Siti bersuamikan Raden Haji Yahya, Penghulu Garut.

Setelah pensiun dari jabatan bupati Sukapura, Adipati Surialaga pulang kembali ke Sumedang dan menetap di Talun sebelah timur kota Sumedang. Ia kemudian disebut *Dalem Talun*.

Tahun 1828 Pangeran Kornel meninggal. Kedudukannya digantikan oleh Raden Somanagara, *Onder Regent* Banagara (Ciamis). Setelah menjadi bupati Sumedang, ia bernama Tumenggung Adipati Kusumayuda. Sementara itu, Bupati Garut Dalem Adiwijaya juga meninggal. Ia berputra 10 orang (5 laki-laki, 5 perempuan). Ia digantikan oleh putra sulungnya, Aria Rajanagara, patih Garut. Putera kedua menjadi kumetir dan putra ketiga, Raden Adi Kusumah menjadi kepala distrik. Putra-putra lainnya masih kecil.

Tahun 1833 Bupati Sumedang Dalem Kusumayuda meninggal.

Ia kemudian disebut *Dalem Ageung*, karena postur tubuhnya besar. Putranya 8 orang, 3 laki-laki (Raden Somanagara, Raden Perwirakusumah, dan Raden Mustopa) dan 5 perempuan (Raden Kusumahnagara, Raden Kusumahningrum, Raden Munigar, Raden Rajaningrum, dan Raden Yoga). Oleh karena semua putra Dalem Kusumahyuda masih kecil, kecuali Raden Somanagara sudah berusia 17 tahun, Bupati Garut merasa khawatir jabatan bupati Sumedang jatuh kepada keturunan lain. Ia mengajukan permohonan kepada gubernur jenderal melalui residen Priangan. Pertama, ia mohon dipindahkan menjadi bupati Sumedang. Kedua, bila permohonan pertama diterima, menantunya, Raden Wiranagara, patih di Garut, mohon diangkat menjadi bupati Garut. Gubernur Jenderal menyetujui permohonan tersebut. Bupati Garut pindah ke Sumedang. Setelah menjadi bupati Sumedang, ia ganti nama menjadi Kusumadinata dengan pangkat adipati. Patih Garut Raden Wiranagara, putra bupati Cianjur, diangkat menjadi bupati Garut dan berganti nama menjadi Aria Wira Tanudatar.

Adipati Kusumadinata tidak lama menjadi bupati Sumedang, karena meninggal. Ia kemudian dikenal dengan sebutan *Dalem Leutik*, karena badannya kecil. Ia meninggalkan dua orang putra (perempuan), yaitu Raden Raja Permana, istri Bupati Garut Aria Wira Tanudatar (Raden Wiranagara) dan Raden Raja Nagara, menantu Bupati Bandung Aria Angganagara.

Oleh karena Raden Somanagara yang berhak menjadi bupati Sumedang belum cukup umur, maka atas usul *Dalem Talun*, Patih Sumedang Aria Suryalegawa diangkat menjadi bupati Sumedang, mewakili Raden Somanagara selama ia belum memenuhi syarat untuk menjadi bupati. Aria Suryalegawa berganti nama menjadi Tumenggung Suryadilaga.

Guna kepentingan Raden Somanagara, residen Priangan meminta agar ia menambah pengetahuan dan mencari pengalaman untuk bekal menjadi bupati kelak. Mula-mula Raden Somanagara bekerja di kantor keresidenan di Cianjur. Selanjutnya residen menitipkan Raden Somanagara kepada bupati Bandung, untuk diajari masalah pemerintahan. Raden Somanagara kemudian memperistri putra bupati Bandung bernama Raden Raja Pamerat. Setelah Raden Somanagara dianggap cukup mampu untuk menjalankan pemerintahan, maka atas usul bupati Bandung dan kesepakatan Tumenggung Suryadilaga, Raden Somanagara

diangkat menjadi bupati Sumedang. Tumenggung Suryadilaga memperoleh uang pensiun 250 gulden per bulan ditambah sejumlah pengiring dan tenaga kerja.

Walaupun sudah pensiun, ia tetap dihormati, baik oleh para bupati maupun oleh residen. Tempat tinggalnya di ujung utara kota disebut Sindangraja, sehingga ia pun disebut *Dalem Sindangraja*. Ia berputra 15 orang, 7 perempuan dan 8 laki-laki. Putra pertama ialah ibunya Dalem Bandung. Putra kedua ialah ibunya Adipati Aria Suryanataningrat, bupati Lebak. Setelah wafat, ia digantikan oleh putranya, Adipati Suryadiputra.

Adik Tumenggung Surialaga, yaitu Raden Aria Suryanatalogawa menjadi Patih Sukabumi. Ia berputra 5 orang (laki-laki dan perempuan). Putra sulungnya, Suryakartalogawa menjadi bupati Garut, sedangkan putra laki-laki lainnya semua menjadi wedana. Putra-putra perempuan hampir semuanya menjadi istri bupati. Kemudian para cucunya pun menjadi pejabat penting (bupati, wedana, dan mantri). Dalam pada itu, Bupati Sumedang Adipati Suryakusumahdinata alias Raden Somanagara banyak melakukan pembangunan, antara lain membangun/memperbaiki jalan kereta pos dan jembatan.

Tahun 1871 di Priangan muncul peraturan baru (Reorganisasi Priangan). Pajak harus dibayar dengan uang, dan setiap pemilik sawah harus membayar pajak padi $\frac{1}{10}$ dari hasil panen. Pajak ini digunakan untuk gaji bupati dan bawahannya. Di Sumedang ditempatkan komisaris, yaitu Tuan Rees⁶. Dalam tahun itu pula bupati Sumedang memperoleh pangkat *pangeran*. Tahun 1882 Bupati Sumedang Pangeran Adipati Suryakusumahdinata wafat. Ia berputra 67 orang, sebagian besar telah menjadi priyayi (pejabat).

Kisah selanjutnya menceritakan adik Pangeran Adipati Suryakusumahdinata, yaitu Raden Kusumayuda, Patih Afdeling/Kumetir Balubur. Ia berputra dua orang laki-laki. Putra sulung bernama Martanagara yang kemudian menjadi bupati Bandung. Martanagara berpangkat ariadipati dan memperoleh bintang mas serta payung kuning (payung kebesaran). Setelah menjadi bupati Bandung selama 25 tahun, ia pensiun dan kembali ke Sumedang. Putranya 10 orang, 7 laki-laki dan 3 perempuan.

⁶Orang dimaksud adalah Otto van Rees.

Diceritakan, bahwa ketika Sumedang diperintah oleh Tumenggung Suriaatmaja, putra kedua Pangeran Adipati Suriakusumahdinata, di Sumedang merajalela penyakit tipes yang menyerang manusia dan hewan (kerbau dan sapi). Musibah ini berlangsung selama dua tahun. Akibatnya jumlah rakyat Sumedang menjadi berkurang, karena banyak yang meninggal dan pindah ke daerah lain, dan lahan pertanian terlantar. Berkat usaha bupati, akhirnya musibah tersebut dapat diatasi, bahkan lama-kelamaan kesejahteraan rakyat meningkat.

Atas jasanya, bupati Sumedang memperoleh bintang mas (1891) dan pangkat aria (1893), kemudian mendapat payung kuning. Tahun 1905 ia mendapat tanda kehormatan *Rider Oranye Nasau*, dan tahun 1910 memperoleh pangkat *pangeran*. Ia menjadi bupati Sumedang selama 36 tahun. Menjelang pensiun, ia mendapat lagi tanda kehormatan, *Rider Nederlands Leo*.

Pangeran Adipati Suriaatmaja digantikan oleh adiknya, yaitu Raden Kusumadilaga, Wedana Plumbon. Dari pihak ibu, ia adalah cucu Bupati Ciamis Dalem Adipati Aria Kusumaningrat. Pergantian itu terjadi atas usul Pangeran Adipati Suriaatmaja yang kemudian disebut Kangjeng Pangerang Sugih. Keturunannya menyebar di daerah Priangan. Dua orang putranya menjadi bupati, yaitu bupati Sukapura dan bupati Garut. Putra yang lainnya menjadi priyayi di Bandung, Kuningan, dan Ciamis.

b. Konsep Sentral Karangan

a. Konsep legitimasi kekuasaan.

Konsep ini paling menonjol. Setiap bupati Sumedang berusaha agar putra laki-laki mereka dapat mewarisi jabatan bupati, baik di Sumedang maupun di tempat lain.

b. Konsep perkawinan politik.

Perkawinan antar keluarga bupati selalu diusahakan untuk menunjang konsep pertama.

c. Konsep magang.

Para bupati mengusahakan putra laki-laki mereka menduduki jabatan tertentu, agar mereka memiliki syarat untuk menjadi bupati atau jabatan tinggi lainnya.

d. Konsep mutasi.

Usaha lain untuk melegitimasi kekuasaan atau memperkuat kedudukan bupati ialah melalui mutasi. Pada dasarnya mutasi ini pun terjadi atas usul bupati.

e. Konsep *patron-client*.

Hubungan antara penguasa Belanda dengan bupati berdasarkan hubungan "tuan dan hamba". Para bupati berusaha menghambakan diri sebaik-baiknya kepada atasan untuk memperkuat kedudukan mereka. Hubungan antara rakyat dengan bupati terjalin berdasarkan hubungan "abdi-dalem". Rakyat sepenuhnya berada di bawah kekuasaan bupati.

3.2.3.3 BABAD RADEN ADIPATI ARIA MARTANAGARA

Karangan ini merupakan otobiografi yang selesai disusun pada bulan Oktober 1923. Pada waktu itu R.A.A. Martanagara telah menjadi orang pensiunan, berumur 78 tahun, dan menetap di Burujul, kota Sumedang bagian utara. Oleh beliau sendiri karangan ini dipandang sebagai benda pusaka bagi anak-cucu generasi selanjutnya (**Nya ieu anu baris jadi pusaka ka anak-incu satuluyna**) (Martanagara, 1925: 51). Memang tiga tahun kemudian (1926), R.A.A. Martanagara meninggal dunia di Sumedang dan dimakamkan di kompleks kuburan menak Sumedang.

Babad ini disusun dalam bentuk prosa dan cerita serta menggunakan bahasa Sunda dan huruf Latin. Cara penyampaiannya menggunakan tiga macam, yaitu (1) bercerita dengan menempatkan pengarang sebagai orang ketiga (hal. 1-4), (2) berdialog dengan ibunya (hal. 4-10) di mana dikemukakan (dengan kalimat langsung) cerita ibunya kepada pengarang (**dawuhan ibuna, dipopoyanan ku ibuna, ibu mopoyan deui, di sajero 3 taun maneh, waktu maneh, nepi ka dinya nyariosanana**), dan (3) cerita pengarang sendiri (hal. 10-51) tentang perjalanan hidupnya (**ayeuna rek nyaritakeun lalampahan pribadi**).

a. *Ringkasan Isi*

Babad Adipati Aria Martanagara diawali dengan menceritakan

leluhur R.A.A. Martanagara (hal. 1-4). Bahwa R.A.A. Martanagara itu keturunan menak Sumedang. Baik dari garis ayah maupun dari garis ibu, leluhur R.A.A. Martanagara itu adalah para bupati Sumedang. Kedua garis keturunan itu bertemu pada Bupati Sumedang ke-8 Raden Ayu Rajaningrat atau Dalem Istri; melalui Raden Tumenggung Surianagara atau Dalem Anom (bupati Sumedang ke-9), Pangeran Kusumah Adinata atau Pangeran Kornel (bupati Sumedang ke-11), Pangeran Kusumahyuda atau Dalem Ageung (bupati Sumedang ke-12), dan R. Kusumahyuda (terakhir sebagai wedana Cibeureum, Sumedang) dari garis ayah; serta Raden Tumenggung Surialaga atau Dalem Panungtung (bupati Sumedang ke-10), Raden Adipati Surialaga atau Dalem Talun (bupati Bogor, bupati Krawang, bupati Indramayu, Sukapura), Tumenggung Suriadilaga atau Dalem Sindangraja (pejabat bupati Sumedang), dan Nyai Raden Tejamirah dari garis ibu. Pada bagian ini dituturkan pula tentang adanya bupati Sumedang yang berasal dari Parakanmuncang karena keturunan bupati Sumedang sendiri masih belum dewasa, yaitu Asep Jamu yang kelak menjadi Pangeran Kornel dan Asep Ema yang kelak menjadi Dalem Talun.

Bagian berikutnya (hal. 4-10) menuturkan tentang saudara-saudara R.A.A. Martanagara, proses kelahirannya, dan proses dibesarkan sampai usia 12-13 tahun. Pada bagian ini dikemukakan berdasarkan informasi dari ibunya bahwa R.A.A. Martanagara tidak mempunyai saudara kandung, karena empat orang kakak kandungnya meninggal dunia sewaktu masih bayi. Ia hanya mempunyai seorang saudara seayah, yaitu Raden Suriadireja, terakhir sebagai wedana Ciheulang.

Proses kelahirannya sendiri yang diawali dengan peristiwa gaib yang bertalian dengan mimpi seorang guru garekat berjalan lancar dan mudah, padahal proses kelahiran kakak-kakaknya sangat sulit.

Martanagara kecil tergolong seorang anak yang sering sakit-sakitan sampai usia tiga tahun. Tetapi sejak dibeli secara simbolis dan dipelihara oleh pamannya, Patih Sumedang Raden Aria Surianagara, pertumbuhan anak itu mulus dan sehat selalu. Ia disunat di pendopo kabupaten bersama putera bupati, karena ia sendiri kemudian diakui anak angkat oleh bupati Sumedang yang adalah uaknya. Bahkan ia dipertunangkan dengan puteri bupati pada usia masing-masing 5 tahun dan 3 tahun.

Pada usia 7-8 tahun ayah Martanagara bertengkar dengan Bupati

Sumedang Pangeran Sugih yang adalah kakaknya sendiri. Berdasarkan keputusan Residen Priangan, ayah Martanagara dihukum buang ke Probolinggo. Setelah bermukim selama 3-4 tahun ayah Martanagara meninggal dunia dan dikuburkan di Probolinggo.

Enam bulan setelah disunat atas inisiatif uaknya, Bupati Sumedang Pangeran Sugih, Martanagara bersama putera uaknya, R. Durahim, diserahkan kepada Raden Saleh, seorang pelukis tersohor yang datang bertamu ke pendopo kabupaten Sumedang, untuk dididik dan mendapat pengalaman. R. Saleh itu yang beristerikan orang Belanda bertempat tinggal di Batawi (Jakarta) di kampung Gunungsari di tepi Sungai Ciliwung. Karena itu, Martanagara pun bermukim di Betawi.

Di dalam keluarga R. Saleh kedua anak menak Sumedang itu belajar bahasa Jawa dari orang-orang Jawa yang menjadi tukang pembuat batik. Selain itu, mereka pun belajar menggambar dan mengukur tanah. Selanjutnya, keduanya disekolahkan ke Sekolah Jawa di Semarang. Perjalanan Batawi - Semarang menggunakan kapal layar selama 6 hari.

Atas usaha Nyonya Raden Saleh, Martanagara dan Durahim ditempatkan dirumah Ence Dimah, seorang saudagar asal Palembang, di kampung Pakojan. Lokasi sekolahnya di pinggir sebelah utara alun-alun. Di Semarang, identitas keduanya dijelaskan sebagai keluarga R. Saleh, bukan sebagai keturunan menak. Oleh keluarga Ence Dimah mereka disayangi, walaupun dalam hal makan disamakan dengan anak-anak pembantu rumah tangga. Tiap hari keduanya masing-masing diberi bekal lima duit.

Di Semarang keduanya berada di tengah-tengah masyarakat Jawa dan tak seorang pun orang Sunda di situ. Baru setelah bermukim satu tahun lebih, tiba-tiba untuk pertamakalinya mereka berteman dengan orang Sunda, yaitu R. Kartakusumah yang sudah kenal sebelumnya. Betapa gembiranya waktu itu!

Di Sekolah Jawa mereka belajar menulis, membaca, dan berhitung. Tatkala berada di Semarang (1858), terjadi pergantian mata uang logam dari nilai duit menjadi sen. Mereka menyaksikan betapa sibuknya kegiatan penukaran uang lama dengan uang baru di beberapa tempat di kota Semarang. Dalam belajar mereka tidak mengalami kesulitan, karena telah belajar bahasa Jawa di Batawi.

Setelah belajar selama dua tahun, keduanya pulang ke Batawi

atas permintaan R. Saleh. Mereka pulang ke Betawi dengan naik kapal api yang baru saja ada setelah terusan Suez dibuka bagi pelayaran. perjalanan Semarang-Betawi ditempuh selama dua hari.

Di Betawi keduanya bermukim lagi selama dua bulan di rumah R. Saleh yang baru yang lokasinya di Cikini. Kemudian mereka dijemput oleh utusan dari Sumedang. Perjalanan Batawi-Sumedang ditempuh dengan naik kuda melalui Bogor, Megamendung, dan Bandung. Perjalanan Batawi - Bandung memakan waktu 4 hari. Dari Bandung ke Sumedang memakan waktu hampir 2 hari, karena menginap dahulu di Tanjungsari. Mereka disambut hangat oleh Bupati Bandung Dalem Bintang yang merasa kagum atas kesempatan keduanya belajar di sekolah di luar Priangan. Mereka merupakan kaum menak pertama yang belajar di luar daerah kelahiran mereka.

Setibanya di pendopo Sumedang (akhir tahun 1860) keduanya segera sembah sungkem dengan mencium kaki Bupati Pangeran Sugih. Sebaliknya, kepala mereka dimanterai dengan bacaan do'a. Hal yang sama terjadi pula pada Martanagara oleh Patih Sumedang, ayah angkat yang lain. Selanjutnya, Martanagara menetap lagi di rumah Patih di Kaparek.

Sejak berada kembali di Sumedang, Martanagara disiapkan untuk mulai bekerja. Pada mulanya dia hanya diminta oleh bupati Sumedang agar tiap hari berada di kantor kabupaten. Baru pada bulan Pebruari 1862 ia diangkat menjadi guru (*meester* no. 2) sekolah di Sumedang yang setahap dengan guru bantu dengan gaji sebesar f.10 per bulan. Tugas pokoknya ialah mengajar bahasa Melayu, berhitung pecahan, dan mengukur tanah dengan ukuran meter. Enam atau tujuh bulan kemudian, ia diberi tugas pula sebagai instruktur dalam pembuatan saluran air yang dipimpin oleh para wedana dengan tambahan gaji f.6. per bulan.

Pada tahun 1864 R. Martanagara diangkat menjadi camat Cikadu, (Situraja sekarang) termasuk distrik Sumedang, berdasarkan surat keputusan Residen Priangan No. 3092 tanggal 31 Agustus 1864. Tujuh bulan kemudian (Maret 1865), pernikahannya dengan Nyi Armunah diresmikan dan difungsikan. Berdasarkan surat keputusan Residen No. 3095 tanggal 13 Oktober 1865 ia diangkat menjadi *kaliwon* kota Sumedang, suatu jabatan setingkat Sekretaris Patih dan memang bekerja di bawah pengawas patih. Dengan jabatan tersebut merupakan pertanda akan dipromosikan menjadi wedana. Ada tugas khusus patih antara

lain (1) pemegang catatan (buku) tentang sawah di seluruh kabupaten, (2) memelihara dan memperbaiki jalan raya berikut jembatan-jembatannya, dan (3) mengurus sejumlah bangunan pemerintah, seperti pendopo kabupaten, rumah dinas asisten residen, penjara, rumah dinas kontroleur, gudang garam, gudang kopi. Pemeliharaannya dilakukan oleh tenaga kerja paksa (*heerendienst*) dan biayanya dipungut dari masyarakat (cukai dalam bentuk hasil pertanian) melalui kepala desa dan wedana. Tahun 1869 ia diangkat menjadi wedana distrik Sumedang yang berkedudukan di Tegalkalong.

Pada tahun 1871 terjadi perubahan peraturan di wilayah Priangan yang disebut **Preanger Reorganisatie** (Reorganisasi Priangan). Menurut Peraturan ini, pungutan cukai dalam bentuk natura (hasil bumi) dihapuskan dan diganti dengan pajak dalam bentuk uang. Selain itu, para pejabat pribumi dari jurutulis ke atas (sampai bupati) di angkat sebagai pegawai negeri dengan diberi gaji tiap bulan.

R. Martanagara terlibat langsung dalam mempersiapkan perubahan peraturan tersebut. Sejak 1 Juni 1871 ia mendapat tugas dari Residen agar membantu Tuan Edelheer (Komisaris Otto van Rees) dalam persiapan perubahan peraturan di Priangan. Tiap hari siang dan malam ia harus berada di gedung kabupaten untuk meneliti dan mencatat mata pencaharian pokok setiap anggota masyarakat desa, berupa luas sawah dan jumlah penghasilan mereka. Berdasarkan catatan itu, setiap keluarga (*somah*) diwajibkan menanam dan memelihara tanaman kopi sebanyak antara 50-250 pohon serta diwajibkan pula memelihara jalan raya (kareta) yang luasnya antara 5-25 tumbak per keluarga.

Dalam hal rumah tangga, R. Martanagara mempunyai putera (laki-laki) untuk pertamakalinya tatkala menjadi kaliwon kota Sumedang. Tetapi anak tersebut yang diberi nama Aom Pahrusshuda meninggal dunia pada usia 2 tahun. Bahkan isterinya pun tak lama kemudian (Januari 1871) meninggal dunia karena sakit kolera.

Setelah satu tahun lebih menduda, pada bulan Oktober 1872 ia menikah lagi dengan R. Ajeng Sangkanningrat, masih putera Pangeran Sugih dari isteri padmi bernama R. Ayu Rajapamerat, putera Bupati Bandung Dalem Karanganyar. Pernikahan itu diiringi upacara dan pertunjukan kesenian secara besar-besaran, layaknya pernikahan bujang dan perawan menak pertama. Soalnya, pengantin wanita adalah putera bungsu dari isteri padmi dan gadis pertama yang mendapat pendidikan model Eropa. Pengantin sendiri berpakaian model lama, yaitu

make-up, pakai makuta, gelang, giasan di bahu, dan tanpa baju, sehingga tampak seperti wayang orang. Pengantin itu diarak dari pendopo kabupaten ke pendopo kewedanan di Tegalkalong dengan diiringi aneka macam pertunjukan kesenian dan permainan lainnya. Di pendopo kewedanan sendiri disambut oleh para pembesar pribumi dan Belanda yang ada di Sumedang serta dibuka dengan acara minum Champagne bersama.

Sekolah model Eropa yang disebut **Sakola Walanda** untuk pertamakalinya muncul di Priangan adalah di Sumedang. Gurunya seorang Belanda bernama Warnaar dan muridnya ada 12 orang, semuanya putera bupati dari wilayah Priangan, kecuali dari Kabupaten Cianjur tidak mengirimkan murid, karena masih mengukuh tradisi lama dan gurunya berlainan agama.

Dari isterinya R.A. Sangkaningrat, R. Martanagara mempunyai putera 7 orang, yaitu (1) Aom Ema (R. Sumanagara), (2) Agan Lili (R. Ayu Tejapamerat), (3) Aom Alibasah R. Suriadiharja), (4) Agan Resmen (Agan Atiah), (5) Muhamad Ishak (Aom Ace Martahadisuria), (6) Aom Onong (R. Martahadiprawira), dan (7) Aom Singgih. Sebulan sesudah melahirkan Aom Singgih, R.A. Sangkanningrat meninggal dunia (25 Juni 1897).

Pada tahun 1873 keluar peraturan pemerintah yang membolehkan penduduk desa menanam kopi pemerintah di tanah miliknya pribadi (ladang). Tanah yang dipakai untuk menanam kopi itu akan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Pengaturan pemeliharaan tanaman kopinya diserahkan kepada pejabat pribumi setempat masing-masing. Ternyata penanaman kopi di distrik Sumedang berhasil baik sehingga wedananya (R. Martanagara) mendapat pujian dan penghargaan dari pemerintah berupa bintang perak (1878) dan daerahnya dijadikan daerah percontohan yang sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat pribumi lainnya (wedana, camat).

Pada tahun 1881 R. Martanagara yang telah mendapat pangkat Rangka (1874) diangkat menjadi patih Sumedang (besluit no. 3 tanggal 9 Pebruari 1881 dengan gaji f.250 per bulan). Pada tanggal 19 September 1881 Bupati Sumedang Pangeran Sugih meninggal dunia karena sakit panas. R. Demang Martanagara ditunjuk menjadi pejabat bupati Sumedang yang dipangkunya selama 4 bulan. Pada bulan Januari 1881 diangkatlah bupati Sumedang baru, yaitu R. Rangka Suriaatma-ja yang semula menjadi Patih Afdeeling Mangunreja.

Pada tahun 1879 muncul wabah penyakit pes terhadap kerbau dan sapi di wilayah Jawa Barat. Mula pertama penyakit itu timbul di Ujung Kulon, kemudian menyebar ke arah timur. Kerbau dan sapi yang kena penyakit itu lehernya bengkak dan tidak mau makan. Tiga hari kemudian binatang piaraan itu mati. Penyebarluasan penyakit itu cepat sekali. Jangankan bersentuhan badan, asal berdekatan saja penyakit itu menjangkiti yang lainnya. Untuk mengatasi wabah penyakit itu didatangkan puluhan dokter dari Eropa, tapi tak mempan karena belum ada obatnya. Tatkala wabah penyakit itu sudah sampai di Priangan, maka dilakukan pencegahan dengan cara membuat pagar dua lapis yang jaraknya 3 pal dari pantai selatan ke utara sampai pantai utara Pulau Jawa. Pagar itu dimulai dari muara Sungai Cikandang di selatan hingga muara Sungai Cimanuk di utara, melalui daerah-daerah Kandangwesi, Rajamandala, Sirap, Wanayasa, dan Dermayu yang panjangnya 180 pal. Pagar itu terbuat dari bambu gelondongan dengan tinggi 5 meter, dan setiap jarak 12 kaki dipasang kayu sebesar perut orang sebagai tonggak penguatnya. Pembuatan pagar itu memakan biaya f.500.000,00 dan dikerjakan dengan mengerahkan tentara sebanyak 2 batalyon dan penduduk setempat. Rangka martanagara ikut serta dalam upaya penanggulangan penyakit itu.

Pada tahun 1880 datang lagi wabah penyakit yang menyerang manusia, yaitu penyakit demam (malaria). Kabupaten Sumedang termasuk yang diserang penyakit ini. Korban dari wabah penyakit ini sangat banyak. Selama hampir dua tahun (1880-1881) wabah penyakit ini menelan korban sekitar 70% penduduk di daerah-daerah tertentu di Sumedang, seperti Tanjungkerta, Conggeang, Cimalaka.

Pada bulan Mei 1883 Rangka Martanagara diangkat menjadi Patih Afdeling Mangunreja (besluit no. 18 tanggal 29 April 1883). Ia menggantikan Rangka Suriaatmadja yang diangkat bupati Sumedang. Enam bulan kemudian ia mendapat pangkat demang (besluit no. 212 tanggal 19 April 1884) dan tahun 1892 mendapat pangkat aria (besluit tanggal 12 Pebruari 1892).

Pada bulan Mei 1893 R. Aria Martanagara diminta oleh Asisten Residen Mangunreja Revenswaal untuk mengajukan permohonan mengisi jabatan bupati Bandung yang lowong karena Bupati R. Adipati Kusumadilaga meninggal dunia. Permintaan itu disertai amanat agar pengajuannya dilakukan secara rahasia. Permohonan itu disetujui oleh

pemerintah pada akhir Juni 1893. Pelantikannya sebagai bupati Bandung dilaksanakan tanggal 15 Juli 1893. Ternyata pengangkatan itu menimbulkan geger di Bandung, karena ada sebagian menak Bandung tidak mau menerima kedudukan bupati Bandung dipegang oleh orang luar menak Bandung. Terjadilah usaha untuk melakukan kekaucuan dengan akan membunuh tiga pembesar Bandung, yaitu Residen Priangan, Asisten Residen Bandung, dan Bupati Bandung. Untung kekaucuan itu dapat diatasi, sebelum rencana mereka terlaksana.

Selama menjadi bupati Bandung, R. Martanagara melakukan upaya-upaya pembaharuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Upaya-upaya dimaksud ialah membuat industri genteng, menyebarluaskan penanaman singkong dan mendirikan pabrik aci, membangun sejumlah jembatan yang terbuat dari besi untuk meningkatkan kelancaran lalulintas, dan lain-lain. Pada waktu itu jalan kereta api dibangun ke berbagai pelosok di Bandung yang berdampak menambah keramaian daerah ini, terutama di kota Bandung. Atas jasa-jasanya itu, R. Martanagara mendapat penghargaan berupa bintang mas (1900), pangkat ari (1903), pangkat adipati (1906), dan song-sung kuning (1909).

Pada masa itu ke kota Bandung datang tamu kehormatan (1901), yaitu raja Siem (Siam, Thailand) yang akan mengobati puteranya, Pangeran Dipati. Beliau menginap di Hotel Homan selama 2 bulan. Pada waktu akan pulang meninggalkan kota Bandung, raja Siem itu menganugerahi bintang Officier Kroon Orde van Siam. Atas izin Ratu Belanda, bintang tersebut bisa dipakai.

Sepeninggal isterinya (Nyai R. Sangkanningrat), R.A. Martanagara hidup menduda selama sekitar satu tahun. Tahun berikutnya ia menikah lagi dengan Nyai Raden Rajaningrat, putera Bupati Sumedang Pangeran Sugih dari isterinya bernama Nyai Raden Muliakusumah, masih menak Sumedang pula. Dari pernikahan ini lahirlah tiga orang putera, yaitu (1) Aom Mahar (lahir 1899), (2) Agan Juaeni (lahir 1907), dan (3) Aom Kanas (lahir 1912).

Setelah memerintah di Bandung selama 25 tahun 4 bulan dan dinas sebagai pegawai pamongpraja selama 56 tahun, serta usia mencapai 74 tahun, R.A.A. Martanagara merasa fisiknya sudah tidak kuat lagi untuk menjalankan tugas dengan baik. Maka pada tahun 1918 ia mengajukan permohonan pensiun. Dengan surat keputusan Gubernur

Jenderal Pemerintah Hindia Belanda no. 1 tanggal 14 Oktober 1918 permohonan tersebut dikabulkan. Ia mendapat tunjangan pensiun sebesar f.400 per bulan dan dana tambahan f.160 per bulan.

Masa pensiun R.A.A. Martanagara dinikmati di tanah kelahirannya di kota Sumedang. Segala barang yang berhasil dikumpulkan selama tugas dan sulit dibawa pindah ke Sumedang dilelang di Bandung. Setelah numpang tinggal di komplek pendopo kabupaten dan menyewa sebuah rumah beberapa bulan lamanya, ia membangun rumah sendiri di Burujul, bagian sebelah utara kota Sumedang. Di situlah ia menetap bersama keluarga sampai akhir hayatnya.

Sebelum kisah hidupnya diakhiri, terlebih dahulu dituturkan peristiwa yang terjadi di kota Bandung yang disebut perkara Munada. Kisahanya diperoleh dari informasi seorang tua bernama Raden Demang Natanagara, pensiunan Kepala Kumetir Kopi Bandung Selatan, yang menyaksikan peristiwanya pada saat memangku jabatan jurutulis. R.D. Natanagara adalah putera Bupati Bandung Dalem Karanganyar yang memegang jabatan pada waktu peristiwa Munada terjadi. Peristiwa itu berupa kekacauan yang dilakukan oleh Munada, seorang Cina pedagang kain di pasar Bandung. Ia bersekongkol dengan Jaksa Bandung Raden Naranata yang berambisi menjadi bupati. Munada sendiri terlibat hutang lelang kepada Asisten Residen Bandung Nagel dan pernah dimarahi, bahkan dipukul dengan kursi oleh Asisten Residen karena masalah hutangnya. Persekongkolan mereka ditujukan untuk membunuh Asisten Residen Nagel dan Bupati Dalem Karanganyar. Caranya dengan terlebih dahulu menimbulkan kebakaran di pasar Ciguriang sebelah barat pendopo kabupaten. Tatkala Asisten Residen Nagel dan Dalem Karanganyar berjalan menuju tempat kebakaran, mereka diserang oleh Munada. Asisten Residen Nagel berhasil dibunuh dengan ditikam oleh keris, tetapi bupati tidak sempat diserang, karena keburu ketahuan oleh lurah pasar. Peristiwa ini baru terbongkar seluruhnya sesudah dua tahun kemudian berkat upaya Jaksa Bandung R. Suriadi-laga.

b. Konsep Sentral Karangan

R.A.A. Martanagara menyusun otobiografinya, kiranya bukan hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang karena sudah pensiun dan sebagai nostalgia kepada apa yang telah dilakukan dan dicapai

prestasinya pada masa lalu, namun terutama dimaksudkan dan disertai harapan agar otobiografinya itu dibaca dan dipahami maknanya oleh anak-cucunya, umumnya oleh generasi penerusnya. Dengan memahami adat-tabiat masa lampau diharapkan dapat dijadikan contoh dan pegangan hidup sehingga generasi berikutnya, atas rido Allah SWT. memperoleh kemajuan, sebagaimana dikemukakan sendiri oleh pengarang pada kata penutup pertama karangannya (Martanagara, 1923: 45). Dengan demikian, pengarang bermaksud karangannya itu dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Suatu tujuan yang sejajar dengan **Carita Abdurahman jeung Abdurahim karya R.H. Muhamad Musa** yang telah diuraikan di atas.

Dalam kaitan ini untuk mencapai kesuksesan dalam perjalanan hidup terlebih dahulu seseorang perlu persiapan dalam bentuk mencari ilmu (atas asuhan R. Saleh, Sakola Jawa), pengalaman (mengembara ke Batawi dan Semarang), dan keterampilan (magang, menjadi guru). Selanjutnya, dia perlu kerja keras, tekun, jujur, teratur, cerdik, luas pergaulan, dan berdisiplin guna mencapai hasil kerja yang terbaik. Segala persyaratan tersebut telah dipenuhi dan ternyata berhasil baik sebagaimana dialami oleh R.A.A. Martanagara. Tegasnya, contohlah perjalanan hidup R.A.A. Martanagara agar dapat mencapai kesuksesan hidup.

3.2.4 Karangan Haji Hasan Mustapa

3.2.4.1 KINANTI NGAHURUNG BALUNG

a. Ringkasan Isi

Karangan ini yang diteritkan oleh Jajasan Koedjang di Bandung tahun 1976 dan merupakan bagian pertama dari kumpulan karangan berjudul "Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahma" berupa curahan ungkapan sesuatu dalam bentuk puisi dangding. Adapun ringkasan isinya adalah sebagai berikut.

Dangding Kinanti ini menggambarkan adanya perjalanan seseorang yang kebingungan mencari Tuhan Sang Pencipta. Tuhan yang dalam kehidupan sehari-hari selalu menjadi seruan dan sebutan. Dangding dibuka pada bait pertama dengan:

Tungtungna ngahurun balung

*gurubukur malar bukti
rek nyaba jeung Allah saha
kacapangan Ya Illahi
he Allah Gusti kaula
di nu negrak di nu suni (bait 1, : 1)*

Akhirnya duduk merenung
guru "bukur" agar bukti
bersama Allah siapa
sesebutan Ya Illahi
he Allah Gusti Kaula
di terang dan di sembunyi

Pencarian terhadap Tuhan bukan makin terang, tetapi malah semakin jauh, yang berjalan mengembara tidak waspada, lupa kepada asal dan memuja yang bukan-bukan. Salah memuja ini mendapat bagian yang agak panjang. Lalu dipermasalahkan kesalahan memuja, sesat, menyeleweng itu disebabkan oleh pribadi yang mengambang, tidak seimbang. Pengetahuan kurang terbuka karena pendidikan yang sempit, pemanjaan yang tidak begitu perlu, menjadikan seseorang menjadi "tukuh mikukuh", fanatik (23). Apa yang harus disadari dan diketahui yaitu asal, lembaga, tidak terjangkau oleh rasa sukmanya. Rasa tidak menemukan asal, rasa susah memahami yang "satu", karena hidup hanya menyebelah, mementingkan yang satu tidak mementingkan yang lain (lahir dan batin), sendiri-sendiri tidak dapat menjangkau yang satu. Nyatanya jasad dan nyawa yang kini menjadi bukti (51 s.d 55), merupakan paduan yang hanya satu dalam keutuhan manusia.

Isi dalam kehidupan tidak akan bermakna, tidak hidup fungsinya, kalau berdiri/mandiri sendiri-sendiri. Hidup mandiri bukan masing-masing, tetapi tiap-tiap aspek diri harus bertemu. Hidup harmonis, saling berkomunikasi, sederajat dalam keseimbangan, ditembangkan dalam dangding di bawah ini:

*Kudu lawung pada lawung
sajajaran pancakaki
gumelar lebah alamna
maju teuing mundur teuing
matak sarosopan rasa*

pinggan dientep jeung piring
(bait 104: 9)

Harus temu pada temu
 setahapan berfamili
 menggelar pada alamnya
 maju dan mundur berlebih
 tak enak di dalam rasa
 cawan ditutupi piring
(Terjemah bebas, bait 104)

*Lilip bukur moal timu
 nu layout terusing ati
 terah sabdaning kusumah
 rumasa lain jeung lain
 bonganna pasalingsingan
 bukti teu nunggang jeung sari*
(bait 105: 9)

Kerlip isi takan temu
 yang karib terus ke hati
 terah sabdaning kesumah
 terasa bukan dan lain
 bukti tak kena di sari
(Terjemah bebas, bait 105)

b. Konsep Sentral Karangan

Dalam dangdingan ”Kinanti Ngahurun Balung” dikemukakan pengalaman seseorang dalam kehidupan berketuhanan. Keyakinan bagi seseorang dalam berketuhanan, harus dengan pencarian yang mendasar dan mendalam. Pengetahuan keimanan harus dialami dalam kehidupan nyata, membaca tanda-tanda, mengerti dan faham, serta pandai mencari yang ada dan tersembunyi.

Pelajaran keyakinan akan keimanan dalam kehidupan bagi manusia, harus diusahakan dengan:

1. Tidak diam karena kebingungan. Kebingungan karena kurang pengetahuan dan pendalaman.

2. Harus awas waspada, agar tidak sia-sia; mencari-cari yang lain-lain, yang bukan-bukan, berjalan/memandang kejauhan yang dekat tidak terlihat, yang hadir tidak disadari.
3. Harus pandai-pandai mencari awal-mula, mencari asal, mengenali yang kesatu/yang satu kehakekatnya agar tidak salah memilih, menjadi linglung dan tersesat, seperti tergambarkan pada dang-ding di bawah ini:

*Mupunjung ka uwung-uwung
 migusti ka katumbiri
 mangeran ka awang-awang
 lain deui lain deui
 nu aya disaha-saha
 aling-aling rokh idopi
 (bait 3: 1)*

Menjunjung tinggi ke awang-awang
 bergusti ke pelangi
 bertuhankan ke angkasa
 bukan lagi lain lagi
 yang ada ditanya siapa
 terhalangi roh idopi
 (Terjemahan bebas, bait 3)

Agar tidak bingung linglung dan tersesat, harus pandai mencari asal dan dapat mengenali yang pertama:

*Heug iwung sebutkeun iwung
 heug awi sebutkeun awi
 kajeun ceuk deungeun mah loba
 teu nyahoeun barang hiji
 hiji dua tilu opat
 hijina tina mimiti
 (bait 47: 4)*

Ya rebung sebutkan rebung
 Ya bambu sebutkan bambu
 biar kata orang banyak

tak tahu barang yang satu
satu dua tiga empat,
satunya asal memulai
(Terjemahan bebas, bait 47)

4. Harus hidup seimbang, rasa dan nafsu tidak sebelah-menyebelah:

*Katuhu paranti nyatu
kenca paranti susuci
mulya hina duanana
milik aing nu sajati
mun aing beurat sabeulah
tandaning ngalain-lain
(bait 65:5)*

Kanan peralatan makan
kiri peralatan bersuci
mulya pada berpasangan
milik diri nan sejati
kalau hamba berat sebelah
tanda membukan dan lain
(Terjemahan bebas, bait 65)

Demikian konsep kehidupan dalam dangding "Kinanti Ngahurun Balung" menggambarkan sikap perilaku dari pencarian sampai pene-
muan, dari menyebut Allah sekadar pengucapan hingga menemukan
sesuatu dengan keyakinan untuk menamakannya:

*Iraha ngaalandi sintung
lamun buktina ngan kitri
iraha gumelar hayam
lamun jalma sakabeuki
endog ulah sina megar
da bongan make dipeuncit
(bait 106: 9)*

Kapan menamakan untung
kalau bukti hanya kitri

kapan menjadikan ayam
 kalau orang sama suka
 telur tidak ditetaskan
 malah selalu menyembelih
(bait 106)

*Iraha timbulna saung
 lamun taya musim ngijih
 iraha gumelar supa
 lamun taya catang kai
 iraha nelah kaula
 lamun taya bibit gusti*

Kapan kau muncul cendaran
 kalau tak musim penghujan
 kapan timbulkan jamur
 kalau tak ada batang kayu
 kapan tersebutkan hamba
 kalau bukan tunas Gusti
(Terjemahan bebas, bait 107)

3.2.4.2 TADINA AING PIDOHIR

a. *Ringkasan Isi*

Karangan ini yang diterbitkan oleh Jajasan Koedjang di Bandung pada tahun 1976 dan merupakan bagian kedua dari kumpulan karangan berjudul "**Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahma**" berupa curahan ungkapan sesuatu dalam bentuk puisi dangding. Adapun ringkasan isinya adalah sebagai berikut.

Pada dangdingan Asmarandana yang terdiri dari 101 bait, boleh dianggap sebagai pengulangan dan pengembangan dari dangding "**Kinanti Ngahurunbalung**".

Awal dangdingan menembangkan keadaan tidak seimbang dalam mengisi hidup. Perhatikan pada bagian ini dipusatkan kepada kehidupan lahiriah (*pidohir*). Namun keberadaan pidohir (mementingkan lahiriah) ini diakui karena adanya laku yang tidak teliti, kurang periksa. Sikap seperti itu menimbulkan keragu-raguan, takut akan menempuh jalan

yang sesat.

Kemudian setelah itu muncul pemikiran yang lebih mengantar kepada laku perenungan dengan adanya cara berfikir "**rangkepan**" (cara berfikir mendua). Perenungan yang mengarah ke pemikiran yang mematangkan, tidak tenang, selalu muncul dua-dua kedohiran dan kebatinan; sedang enak kedohiran, sedang tak enak kebatinan.... (bait 3).

Perasaan itu ternyata karena merenung terlalu jauh sehingga ter- selubungi batin terhalangi isi. Setelah sadar tahulah bahwa perjalanan renungan menunjukkan, bahwa cerita hidup itu mempunyai alur dua rangkapan, yaitu:

1. Kemarin merasa sangsi (*mangmang*), sekarang merasa ragu, besok lusa datang keliru.
2. Kemarin kekelahiriahhan, sekarang kekebatinan, besok lusa ke penemuan (bait 6).

Selanjutnya merupakan peringatan bahwa dalam laku hidup harus teliti, memeriksa dan kalau menerima, diusahakan dapat menerima dengan sepenuh hati karena sudah jelas nilai kadarnya.

Bila dalam perjalanan hidup sudah dapat menerima sesuatu itu dengan sepenuh keyakinan, maka orang tua akan bijaksana dan menjadi tempat bertanya, "*jungjungan*" hal kegaiban. Setelah itu waktu akhir akan menjemput dan yang tertinggalhanya cerita (pengertian cerita bila dimaknai dari pilihan kata "cerita", yang sering terdapat pada dangdingan, harus disimpulkan sebagai sesuatu yang ditinggalkan yang baik, yang diwariskan dengan kemanfaatannya).

Agar sesuatu hal tidak sia-sia dan mempunyai makna berguna, tidak lain selama hidup manusia harus eling (sadar). Karena eling kehidupan akan rapih, tidak saling merasa paling, justru saling menerima saling menghargai itulah yang membuat tugas pribadi-pribadi menjadi jelas, mandiri dalam kebersamaan, seperti tergambar pada bait di bawah ini:

*Sing eling iraha sumping,
jol datang naha jeung saha,
gok amprok ngadukeun sono,
ulah edek asa-asa,*

*cai urang kejo urang,
dusun lipur ku patepung,
barangna eling ku tepang*
(bait 11: 10)

Sang eling kapanlah datang,
datang mengapa dengan siapa,
maka bertemu menemu rindu,
jangan ragu sangsi rasa,
air kita nasi kita,
malupun lenyap dalam bertemu,
nyalanya eling karna bersama.
(bait, 11)

*Eling mah keur hayang panggih,
melang mah paranti anggang,
sono ku bawaning jodo,
papacangan lalamaran,
duriat sapadamayan,
aing duyung itu duyung,
runtag ilang tetelahan*
(bait 12: 10)

Merindu waktu mau bertemu, khawatir berjarak renggang,
rindu perbawanya jodoh,
bertunangan bersalaman,
wesna datang tiba-tiba,
aku duyung dia duyung,
habis lenyap sapa-sapaan.
(bait, 12)

*Awewe jadi lalaki,
papulang-pulang rumasa,
lalaki jadi awewe,
lalaki mikir dadaran,
awewe hayang babanda,
tunggu dapur tunggu untung,*

lalaki nu balangsiar
(bait 13: 10)

Wanita menjadi lelaki,
saling rasa merasakan,
lelaki jadi wanita,
lelaki berpikir lega,
wanita rindukan harta,
tunggu dapur harapkan untung,
nafkah dicari lelaki.
(bait, 13)

Tetapi dalam pencapaian perenungan kepada kehidupan yang mendalam lahir batin untuk mencapai keharmonisan, dinamika pertempuran lahir dan batin akan terus terjadi. Dalam menghadapi peristiwa demikian digambarkan bahwa seseorang harus mengaji rasa, mewaspadai bahwa keinginan lahir dan batin itu selalu dilematis kalau terpisah sendiri-sendiri. Dalam mengikuti kehendak dilematis terlihat bahwa adat lahir cepat tersinggung/pundung; perbawa batin ragu dan sangsi (bait, 24); tetapi bagi yang hidup mencapai keyakinan hal itu tidaklah menjadi masalah. Dirasakan dan difahami bahwa adat dunia sengsara, sedangkan adat batin memandang musnah yang dohir (bait: 35, 36, 37).

Akhirnya ditemukan bahwa dalam kehidupan harus rapi bersama-sama, tidak boleh bertentangan, tak baik saling seringai-menyeringai, yang akan menghancurkan persatuan, mendatangkan kesialan, seorang ke utara seorang ke selatan, kalau begitu tidak menemukan sesuatu. Hidup tidak damai, tidak rapi membawa bentukan pada diri.

Bisi katindih pamali,
kasapa ku sanekala,
ulah reheng jeung pareheng,
matak rujad duanana,
sial gagal pakarangan,
ulah ngaler batur ngidul,
taya beja papanggihian.
(bait 55:13)

Takut tertindih pemali,
 terkutuk oleh sanekala,
 jangan tengkar dan bertengkar,
 nanti ancur dua-duanya,
 sial gagallah halaman,
 orang ke utara, kita ke selatan,
 tak terjadi pertemuan.
 (bait, 55)

Digambarkan selanjutnya bahwa dalam mendalami kehidupan berdasarkan keadaan lahir dan batin, harus sampai kepada keyakinan rasa bahwa hal itu asalnya dari yang satu. Untung dan rugi hanya satu, mulya dan hina juga satu. Sampai ke selatan diharapkan tidak tergoda apapun, tidak terbujuk apapun agar sampai kepada kesempurnaan. Seperti penulis dangding yang sampai kepada kesempurnaan.

*Lain jaga-jaga teuing,
 aing mah geus ti ayeuna,
 moal ogo ku diolo,
 tangtu aya pangarahan,
 pikangeunaheun manehna,
 eta mah moal kapuluk,
 lain alamna pambrihan
 (bait 75)*

Bukanlah terlalu nanti,
 aku t'lah mulai sekarang,
 tak kan maunya diimingi,
 tentulah ditunggu pengharapan,
 yang mengenakan dia,
 itu tak kan jadi kekal,
 bukan alamnya berpamrihan
 (bait, 75)

*Buktina aing kiwari,
 dipapay kasampurnaan,
 tara didongdon sabongbrong,
 etananan-etanana,*

*majar lillahi ta'ala,
dapur ge disusul-susul,
ku nu hayangeun pulukna
(bait 76)*

Buktinya aku kini,
dijemput kesempurnaan,
tidak didatangi yang sembarang,
ininyalah-itunyalah
kata lillahi ta'ala,
dapur pun ditembus susul,
oleh yang perlu sarapan.
(bait, 76)

Tentu saja setelah mendapat kesempurnaan pegangan menjadi tetap, akar kuat memegang keyakinan, tidak ragu dan mencari-cari lagi, sebab:

*Moal matangkeun deui,
barang aya diteangan,
teu beunang ku ditalengtung,
jalan ka mana ka mana,
moal meneran ku beja,
lamun boga watek linglung,
salah sasab saajjalan
(bait 99: 17)*

Tidak kan mencari lagi,
barang ada koq dicari,
tak kan ketemu diburu-buru,
berjalan ke mana-mana,
tak kan kena terberita,
kalau punya sifat bingung,
salah sesat sepanjang jalan.
(bait 99).

b. Konsep Sentral Karangan

1. Manusia dengan laku *pidohir* (hanya mementingkan lahiriah) ti-

dak akan bertemu kesenangan.

2. Manusia tidak boleh ragu, keraguan dekat ke jalan yang menyempitkan.
3. Manusia harus menjaga keseimbangan lahir batin.
4. Manusia harus waspada dan bijaksana.
5. Manusia sempurna harus faham pada asal.

3.2.4.3 144 PATOKAN JEUNG JAWABNA (144 Pertanyaan dan Jawabannya)

a. Ringkasan Isi

Karangan ini berbentuk prosa berupa tanya-jawab yang disusun di Bandung tahun 1909. Untuk pembahasan karangan ini digunakan terbitan Rahmat Cijulang tahun 1984. Adapun ringkasan isinya adalah sebagai berikut.

Buku tanya jawab yang merupakan 144 pertanyaan dan jawabannya ini, diungkapkan dalam bentuk "gunem catur" (percakapan). Bahasa dan cara pengungkapannya sangat hidup, akrab dengan pembaca. Justru kekhasan yang membuat perasaan akrab dalam susun dan pilihan kata-katanya, di samping kekhasan isi setiap nomor-nomor persoalan patakonan menjadikan keberanian meringkas akan mengurangi isi dan makna karangan ini. Begitu pula isinya yang mistis filosofis tidak akan menjadi lebih terang dan jelas apabila dideskripsikan berupa ringkasan. Berdasarkan pertimbangan demikian itu pada bagian ini disertakan beberapa contoh bentuk pertanyaan dimaksud.

Adeg-adeg/Dasar:

Kalau seseorang harus mematuhi segala kehendak orang lain, tentu repot yang mematuhi, enak yang dipatuhi. Kalau seseorang tidak mau memenuhi kehendak orang lain, tentu repot yang ingin dipatuhi, enak yang tidak mau mematuhi.

Karena itu kerapihan terjadi kalau saling penuhi, setengah ditambah setengah, sekedar tidak repot salah seorang.

1. Mana yang benar: Menurut pribadi atau menurut kata orang lain?

Tidak dapat disebut benar, kalau seseorang merasa benar menurut

pribadinya, tetapi salah kata orang lain. Tidak dapat disebut benar, orang yang perasaannya dibenarkan oleh orang lain, tetapi salah kata pribadinya.

Yang pertama, orang tersebut terlalu berat ke akhirat, terlalu sayang kepada dirinya, walau tak disenangi orang lain. Yang kedua, terlalu berat ke dunia, tidak menyayangi badan dirinya, asal senang orang lain.

Nah, inilah justru yang selalu membuat keributan seumur-umur dengan sesama, meributkan perkara ini, banyak yang celaka dunia-akhiratnya, semua jelek pertimbangannya. Demikian seumur-umur tanpa keputusan **"memperebutkan benar"**; tidak ada yang menjelaskan, sampai ke yaomal qiyamah. Barangsiapa yang sudah mencapai yaomal qiyamah, barulah akan dapat bercerita.

2. Apakah manusia ada salahnya?

Tidak ada! Ada juga yang menyimpang dari kehendak yang tidak menyetujuinya.

3. Apakah manusia ada benarnya?

Tidak ada! Ada juga kebenaran bila sesuai dengan yang setuju. Karena itu orang yang masak pertimbangannya, kerap menyebut benar kepada hal yang tidak diinginkan dirinya. Hanya basa-basi saja, tak baik menyalahkan kehendak orang lain. Bila menyebut salah, hanyalah bahasa saja, kalau-kalau sedang diharapkan orang.

Contoh lain tentang cemburu, pintar, dan sifat baik (*bageur*):

4. Betulkah hidup harus cemburu?

Iya, kalau-kalau didahului orang lain!

5. Betulkan harus pintar-memintari?

Betul, untuk saling mengakali dengan orang lain!

6. Betulkah harus baik kepada orang lain?

Betul, sekadar dapat pujian orang lain!

Tentang harus takut celaka dunia dan akhirat bahwa di akhirat tidak ada tipu daya:

7. Betulkah, harus takut celaka dunia?

Betul, agar tidak disakiti (hati) dan dicemoohkan.

b. Konsep Sentral Karangan

Dalam "144 Patakon jeung Jawabna" yang terdiri dari seratus empat puluh empat (144) pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan yang dimunculkan, timbul berbagai jawaban yang memberikan pegangan untuk terapan kehidupan.

Persoalan yang muncul berupa pertanyaan dalam kehidupan manusia dijawab dengan landasan keyakinan pada dasar agama dengan visi yang mandiri secara mistis ala penulisannya, yaitu khas Haji Hasan Mustapa. Landasan yang mendasari visi Haji Hasan Mustapa diteruskan secara jelas justru pada jawaban yang ditempatkan pada akhir pertanyaan (no. 144). Bunyi pertanyaan dan jawabannya sebagai berikut.

144. Harita anjeun teh jenengan saha?

(Waktu itu nama Anda siapa?)

Jawab: **Moal bireuk; wasta:Haji Hasan Mustapa tea, terus ngaran jeung eusina, lamun anu nyahoeun Sundana.**

(Tidak asing; nama: Haji Hasan Mustapa terus nama kepada makna, bagi yang tahu Sundanya).

Mengapa konsep utama/landasan visi judul karangan ini diambil dari nama pengarang yang diterakan pada patakonan nomor 144? Pengarang rupanya sangat menyadari hal itu, menyadari arti dan makna sebuah nama, khususnya bagi orang Sunda (lihat: Hasan Moestapa 1913: 32). Nama Haji Hasan Mustapa, harus dimengerti dengan mempertimbangkan arti berikut.

Hasan, artinya cantik, bagus; *Mustapa*, artinya pilihan, terpilih; nama jelas bagi Nabi Muhammad s.a.w. Dari nama pengarang itulah terbaca konsep yang menunjukkan:

1. Memegang landasan/konsep keislaman, syareat agama Islam, sebagai orang yang menerima nikmat Tuhan, terpilih oleh Sang Pencipta.
2. Dari landasan dasar tersebut keluar patokan-patokan yang merupakan ekspresi dari keimanan keislaman untuk diperhatikan dalam hidup dan kehidupan.

3. Dalam mengisi hidup dan melaksanakan kehidupan menurut Haji Hasan Mustapa, manusia harus mempunyai *adeg-adeg* (pedoman, pendirian) dalam mengembangkan/komunikasi, baik komunikasi inter-personal maupun antar personal. Adeg-adeg dalam berhubungan antara manusia menurutnya adalah harus ada **keseimbangan** antara komunikasi yang berkeinginan dan komunikasi yang dikirim pesan keinginan. Tentang **adeg-adeg** tersebut dapat dibaca pada pembuka "**144 Patokan jeung Jawabna**".
4. Keseimbangan dalam bersilaturahmi, dikemukakan melalui bahasa khas **gunem catur** yang akrab mengenai antara lain:
 - a. kepribadian
 - b. benar dan salah (patokan 1-3)
 - c. kecemburuan, manusia harus baik (*bageur*)
 - d. dunia dan akhirat (patakonan 27)
5. Keseimbangan hidup dalam kehidupan menuntun manusia pada kualitaskemuliaan dan keselamatan (patakonan 115-118).
6. Hidup mulia dan selamat mencapai kualitas tertinggi pada tahap *illa* (anging/karena), setelah bertemu nafsu (patakonan 115-125) lalu dapat memahami cerita (patakonan 136) dengan didasari kasih sayang abadi (patakonan 139).

3.2.4.4 BALE BANDUNG

a. Ringkasan Isi

Karangan ini diterbitkan atas upaya Wangsaatmaja, penerit M.I. Prawira Winata, dan percetakan Sin Hin di Bandung pada tahun 1924. Karangan ini berisi surat menyurat antara Haji Hasan Mustapa (mantan Penghulu Besar Bandung) dengan Kiai Kurdi dari Pesantren Sukawargi, Singaparna daerah Tasikmalaya.

Dalam karangan ini surat-menyurat dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok ke-1, terdiri dari tujuh surat yaitu: empat dari Kiai Kurdi dan tiga dari Haji Hasan Mustapa. Pada kelompok ke-2, terdiri dari tujuh surat juga, yaitu: empat dari Haji Hasan Mustapa dan tiga dari Kiai Kurdi. Sedangkan pada kelompok ke-3, terdiri dari tiga surat, yaitu dua dari Haji Hasan Mustapa dan satu dari Kiai Kurdi.

Surat menyurat terjadi tahun 1908, merupakan komunikasi yang efektif antara bulan Juli dan Agustus 1908 (lihat Ajip Rosidi, 1989).

Isi surat merupakan pertukaran pikiran dalam bidang keislaman, yang tidak selalu langsung menunjukkan aqidah dan syariat keagamaan. Keyakinan masing-masing dalam ketauhidan menyampaikan pikiran-pikiran mendasar melalui cara atau jalan sufistik, melalui bahasa-bahasa perlambang atau simbol-simbol. Kehidupan simbol-simbol dalam komunikasi selintas menjadi tidak asing, karena yang digunakannya berdasar pada kehidupan budaya para penyurat, yaitu lingkungan kebudayaan Sunda.

Tetapi isi surat, maksud surat oleh pembaca tidak mungkin dapat langsung dicernakan tujuannya. Meskipun pengucapan isi pikiran menggunakan kebiasaan dan kehidupan budaya Sunda, makna keutuhan surat amat susah dipahami dengan jelas maknanya, hal tersebut mungkin karena buah pikiran yang dijalin oleh para penyurat melalui jalan pikiran sufi dan dengan alat perlambang, walaupun aqidah dan ketauhidan itu dijabarkan kadang-kadang dalam gambaran perilaku kehidupan yang mendasar dalam hidup sehari-hari (hal etika berperilaku, mencari nafkah, dll).

b. Konsep Sentral Karangan

Untuk mendapatkan visi pengarang dalam buku "**Bale Bandung**" (B-B), secara umum dapat disimak dari pengantar pada awal buku yang diberikan oleh pengarangnya. Seperti disampaikan di depan bahwa penyampaian isi pikiran melalui perlambang-perlambang, pada pengantarnya pun demikian juga. Isi hati dan pikiran tidak dideskripsikan dengan pengucapan denotatif eksplisit. Pengarang menjelaskan keterangan-keterangan mengenai arti dan makna kata yang tertera sebagai judul buku, yaitu: Bale Bandung.

Kata-kata "**Bale Bandung**", ternyata sebagai alat perlambang atau tanda signifikasi yang luas dan mendalam, yang juga nantinya menggambarkan peristiwa surat-menyurat serta visi yang terkandung di dalamnya. Adapun konsep pemaknaan kata "**Bale Bandung**" itu, sebagai berikut.

"Bale": arti yang dimaksud adalah tempat pertemuan, tempat bersenang-senang, bersuka-suka. Bale biasa didirikan di tengah-tengah lingkungan air, merupakan taman di tengah kolam luas atau situ (Sd). Dapat juga/biasa juga dibangun di halaman depan rumah, fungsinya pun sama yaitu tempat bersuka-suka; tempat yang biasa menjadi

tujuan tamu dari jauh untuk beristirahat dan bersenang-senang.

Oleh Haji Hasan Mustapa dalam pengantar buku, disebutkan bahwa "bale-bandung" ini dalam cerita biasanya dihubungkan secara dinamis dengan istilah "bale bubut", yang mempunyai arti sebenarnya/denotatif yaitu: rumah tempat membubut; membulatkan kayu dengan alat khusus. Dalam hubungan struktur konotasi "bale bandung - bale bubut" menunjukkan arti adanya hubungan *bale bandung tempat pertemuan untuk bersuka-suka ke bale bubut, tempat membulatkan sesuatu perjanjian/pembulatan tekad*) yang akhirnya mencapai klimaks di "**bale nyungcung**", yaitu mesjid, tempat pengesahan walimah perkawinan. Ini merupakan visi sosialisasi dasar dalam kehidupan, membina keluarga dengan landasan kasih sayang setelah proses yang tertentu.

Arti kata yang kedua dari judul buku, yaitu: Bandung, diterangkan oleh Haji Hasan Mustapa sebagai berikut.

"Bandung"

1. Kata 'Bandung' berasal dari 'Bandungan', perahu yang biasa digunakan untuk menebar jala didanau, *situ* (Sd).
2. Kata Bandung, merupakan ucapan/pujian kepada sesuatu yang berkualitas tinggi, sebagai ungkapan sangat baik, sangat terpuji; dapat dijadikan padanan ungkapan yang berbunyi "Lambung Bandung", dalam hitungan repok, maksudnya hitungan waktu yang tepat bagi pelaksanaan suatu tujuan baik, seperti perkawinan, mendirikan rumah, dll. Lungbung Bandung, menjadi ungkapan sebagai metonimi (perluasan) dari keadaan nyata bahwa lungbung di Bandung, sangat kesohor isinya selalu penuh, banyak isinya; dapat juga disejajarkan dengan ungkapan "*Sumur Bandung, caina teu saat-saat*" (Sumur Bandung airnya tidak pernah kering).
3. "Bandung", dapat juga berarti tempat menerawang/mengawasi/memperhatikan. Seperti kata "Bandung", tempat untuk ngabandungan/memperhatikan ke seberang, yaitu ke Batulayang (Banjaran).
4. Kata Bandung bersinonim dengan Bendung, arti dinotatif yaitu menutup sungai/membendung, arti konotatif: menjaga diri dari kemungkinan resiko mendapat malu, "ngabendung nu kudu kandel bendungan" (Sd), agar tidak terbuka rahasia yang memalukan.

Konsepsi dan visi yang tersirat pada buku **"Bale Bandung"** ini sangat mendalam, mengenai keimanan dan ketauhidan melalui perilaku hidup lahir batin, soal dunia dan akhirat yang perlu dialami atau dijadikan pegangan umat. Bagi Haji Hasan Mustapa yang merasa dirinya mengetahui hakikat, ternyata tidak mudah untuk menerangkan pikirannya kepada orang lain. Visi yang sifatnya sufistik memang susah dicerna oleh orang awam, tapi bagaimanapun tentu ada orang-orang yang akan mempelajari dan berusaha memahaminya, seperti diungkapkan surat Kiai Kurdi yang terjemahannya sebagai berikut:

".....Masa pulang tak menjadi baju sutra, apalagi ada kacamata waris dari Aki Huma Nenek Huma: untuk menengok yang samar, menuju yang tersembunyi, walau sembunyi tertutupi daun congkok, di leuwi sipatahunan; tak kau salah, ditemukan, begitu Tuan."

Melalui **tasma** (kacamata) tertentu itulah pembaca diajak mengenal dunia visi Haji Hasan Mustapa. Pengarang memunculkan tokoh cerita antara lain Dewi Asri, seorang puteri pelaku protagonis yang bersifat **setia, jujur, sabar**, dan amat cantik menarik; di samping Mundinglaya, seorang pangeran yang gagah, berani, hormat menjunjung orang tua, ulet dan siap berkorban (cerita "Pantun Mundinglaya di Kusumah"). Melalui cakapan (dalam surat pengarang) Dewi Asri dan Mundinglaya inilah visi pengarang terungkap. Inilah yang terungkap lebih mudah, di balik yang samar, antara lain tentang kewaspadaan pada asal dan akhir:

- a) *"Masing eling ka wiwitan,
mangka awas ka wekasan,
sambel sereh di Pakuan,
nya jalan ka Cisarage;
sareseh urang sing akuan,
dadalan urang mah jelema bade"* (hal. 10)

Maksudnya kurang lebih:

- a) Orang yang baik haruslah waspada kepada asal, awas ke hari akhir. Dalam kehidupan selalu ramah mengembangkan persaudaraan, sebagai pegangan dan tanda bahwa kita turunan orang baik.
- b) Kalau hidup tidak baik, terbakar nafsu, lupa kepada asal dan mencederai/menipu/merusak hari akhir, maka...." ratu Galuh akan

"ripuh", menak Pajajaran akan jadi cacah. Paku Aji malah ngaji, ciamis tunggal piatunya....ganduan hilang kawung, tikar kehilangan pandan....ulama kehilangan akhirnya, penderita kehilangan bijak kebahagiaan, usul menghabiskan asal, terbakar oleh sang nafsu.

- c) Dalam mencari hakikat nilai harus waspada, sebab nilai yang baik biasanya tersembunyi; tidak seperti yang populer dicari dikejar beramai-ramai, mengembara menyusul yang belum tentu akhirnya, sia-sia, sebab nilai yang baik biasanya harus direnungkan mendalam, ia tersembunyi: "...yang cantik tidak tertulis, yang langka tak dapat diperjual-belian". (**hal. 12**)
- d) Tidak/jangan menolak silaturahmi (**no. VI hal. 115**)
- e) Harus memegang dan memiliki keyakinan, menentukan pegangan agar kita pun dimiliki. Dalam hidup kita saling memiliki dan dimiliki (**hal. 15**)
- f) Harus memiliki ilmu, harus bangun (waspada dan kreatif) berjalan mencari ilmu yang benar, ilmu yang tinggi tidak membuat jadi sombong; mengeratkan adat dunia bersatu dengan yang lain, guyub; di akhirat baru hidup sendiri-sendiri, harus diwaspadai hidup akhirat tidak dapat diulangi.

BAB IV

RELEVANSI KARANGAN DENGAN MASA SEKARANG

Di atas telah dikemukakan bahwa karya-karya sastra lahir dengan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi lingkungannya. Karangan-karangan yang diteliti dan dikaji ini yang lahir antara pertengahan kedua abad ke-19 dan perempatan pertama abad ke-20 tentu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Priangan masa itu pula. Keempat sastrawannya sendiri berasal dari lingkungan elit birokrat dan elit agama masyarakat Sunda.

Karya-karya sastra yang dikarang oleh keempat pujangga tersebut di muka banyak mengandung nasehat, falsafah, pra-lambang, dan konsep dalam kehidupan, baik yang dikemukakan secara tersirat maupun secara tersurat. Walaupun karya-karya sastra itu disusun dan diterbitkan antara pertengahan kedua abad ke-19 dan perempatan pertama abad ke-20, namun arti atau makna serta maksud dari nasehat, falsafah, dan pralambang tersebut pada dasarnya banyak yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Tegasnya, nasehat, falsafah, dan pralambang itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia sekarang, khususnya manusia Sunda, sebab inti dan sifat dari ketiga hal

tersebut merupakan salah satu unsur utama etika manusia Sunda, terutama manusia Sunda yang kuat memelihara budaya kesundaannya. Kiranya, nasehat, falsafah, dan pralambang yang mengandung arti dan makna yang dalam itu tidak akan luntur sepanjang masa, selama manusianya beradab, memiliki etika, dan patuh terhadap norma-norma kehidupan beradab. Tidak tertutup kemungkinan norma-norma dan nilai-nilai itu dipakai pula oleh kelompok masyarakat lain di Indonesia.

Konsep-konsep sentral yang terkandung dalam karya-karya tersebut, baik konsep yang bersifat umum maupun konsep yang bersifat khusus, adalah konsep-konsep yang dapat dipakai untuk memahami permasalahan masa kini. Misalnya, konsep-konsep kebenaran, konsep keadilan, konsep musyawarah, dan konsep kepemimpinan, merupakan konsep umum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Konsep-konsep tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma sosial maupun norma-norma agama dan falsafah bangsa dan negara Indonesia. Dengan demikian, konsep-konsep tersebut, bukan hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat Sunda, melainkan berlaku pula dalam kehidupan bangsa Indonesia, baik sekarang maupun di masa mendatang.

Konsep kekuasaan, konsep **patron-client** ("tuan dan hamba"), konsep bernafaskan agama (Islam), dan sebagainya, merupakan konsep bersifat khusus yang dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur atau mengkaji permasalahan dari aspek-aspek yang bersangkutan. Masalah kekuasaan, hubungan pemerintah dengan rakyat, hubungan atasan dengan bawahan, dan masalah keagamaan, merupakan masalah yang selalu hidup dalam setiap kurun waktu, dan seringkali menimbulkan permasalahan khusus bagi masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

Relevansi lainnya dari karya-karya keempat pujangga dimaksud ialah menyangkut bentuk penyajiannya. Karya sastra tersebut sebagian besar berbentuk puisi. Cerita dituangkan dalam bentuk **dangding**, antara lain menggunakan jenis pupuh-pupuh: Asmarandana, Dangdanggula, Durma, Kinanti, Magatru, Maskumambang, Pangkur, dan Sinom. **Dangding** tersebut merupakan salah satu jenis dari seni tembang yang dulu (sampai tahun 1950-an) sangat populer di masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Sampai dengan tahun 1950-an, **dangding-dangding** itu masih dikenalbaik oleh masyarakat, bahkan diajarkan di sekolah rakyat (SR, sekarang SD) di seluruh wilayah Priangan.

Selama beberapa puluh tahun lamanya, **dangding-dangding** itu seolah-olah hilang dari khasanah budaya Sunda. Perhatian terhadapnya baru muncul kembali pada awal tahun 1980-an. Perhatian ini antara lain ditunjukkan oleh sekolah-sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan pertama di daerah Priangan, karena bahasa dan sastra Sunda merupakan materi muatan lokal dalam kurikulum sekolah-sekolah di wilayah tersebut.

Dari pengamatan sepintas, ternyata banyak murid yang mendapat kesulitan dalam mempelajari lagi (irama) dan syair dangding. Pertama, karena waktu pengajarannya di sekolah sangat terbatas. Kedua, pada umumnya orang tua murid sudah lupa akan iramanya, atau hanya mengenal judulnya. Ada pula orang tua murid yang samasekali tidak tahu, karena memang mereka tidak pernah mengenalnya. Hal ini memberikan gambaran, bahwa orang Sunda masa kini, pada umumnya tidak mengenal budaya tembang. Demikian pula halnya dengan perhatian mereka terhadap karya-karya sastra lama, seperti karya-karya keempat pujangga dalam tulisan ini. Karya-karya itu hanya dikenal oleh sekelompok sastrawan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang sastra, khususnya sastra Sunda.

Penerbitan kembali karya sastra lama dan penerbitan hasil penelitian dan pengkajiannya, akan bermanfaat bagi kegiatan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah tertentu sesuai dengan tingkat pendidikannya (SD, SMTP, SMTA, dan perguruan tinggi) serta bagi kegiatan apresiasi sastra masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, penelitian dan pengkajian karya-karya sastra lama akan menunjang kehidupan dan pengembangan sastra khususnya dan kebudayaan pada umumnya, dalam hal ini sastra dan kebudayaan Sunda serta sastra dan kebudayaan Indonesia, baik untuk masa kini maupun untuk masa mendatang. Penerbitan kembali karya-karya sastra lama, baik dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk saduran sesuai dengan selera masyarakat dewasa ini, akan menggugah perhatian masyarakat terhadapnya, termasuk bentuk-bentuk, tema-tema, dan konsep-konsep sentral karangannya. Sebagai contoh, pengenalan masyarakat Sunda terhadap pujangga H. Hasan Mustapa. Sampai dengan tahun 1960-an masyarakat Sunda yang mengenal H. Hasan Mustapa hanya dalam lingkungan terbatas, yaitu yang berhimpun dalam perkumpulan Galih Pakuan. Namun setelah bermunculan tulisan dan hasil penelitian yang mem-

bahas tentang karya-karya tulis H. Hasan Mustapa, terutama yang disajikan oleh Ajip Rosidi, maka pengenalan akan keberadaan dan peranan H. Hasan Mustapa sebagai sastrawan Sunda makin meluas dan mendalam. Ia dipandang sebagai pujangga besar dilihat dari kualitas dan kuantitas karya tulisnya. Akhirnya, pemerintah pun menaruh perhatian atas kebesaran nama dan ketinggian nilai karya sastranya sehingga pada tahun 1977 dianugerahi Hadiah Seni oleh Presiden Republik Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Lahirnya para sastrawan dan karya tulis mereka berhubungan erat dengan situasi dan kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi lingkungan tempat mereka berada. Jika situasi dan kondisinya menunjang, maka akan bermunculan para sastrawan beserta karya-karya tulis mereka. Sebaliknya, jika situasi dan kondisinya tidak mendukung, seretlah para sastrawan lahir dan dengan sendirinya sulit juga tampil karya tulis mereka.
2. Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengenai pendidikan masyarakat pribumi dan bacaan umum (volkslektuur) yang dikeluarkan pada pertengahan abad ke-19 Masehi, pada satu pihak mendorong lahirnya sejumlah sastrawan Sunda, termasuk R.H. Muhamad Musa, R. Kanduruan Kertinagara, R.A.A. Martanagara, dan H. Hasan Mustapa, yang menghasilkan sejumlah karya tulis mereka baik karya sastra maupun karya bahasan; pada pihak lain

tema karangannya umumnya memiliki fungsi pendidikan yang mendorong agar para pembaca sehat jasmani dan rohaninya (cageur), bersikap dan berperilaku baik (bageur), taat dan setia kepada penguasa atau atasan, serta bersedia hidup prihatin guna mencapai kemajuan di masa depan. Pendeknya, suatu tema karangan yang dapat menciptakan, mempertahankan atau menjaga kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan teratur atau menurut konsep Pemerintah Kolonial adalah masyarakat yang *rust en orde*.

3. R.H. Muhamad Musa yang berteman dekat dengan K.F. Holle serta terpengaruhi oleh alam pikiran Barat yang bercirikan rasional memelopori lahirnya karya sastra Sunda yang menggunakan alam pikiran rasional, serta menolak alam pikiran magis/mistik, seperti tercermin dalam **"Wawacan Panji Wulung"** dan **"Cari-ta Abdurahman jeung Abdurahim"**.
4. R. Kanduruan Kertinagara menggunakan karya tulisnya ("**Sajarah Sukapura**") bagi kepentingan kelompok sosialnya yang adalah kaum elit birokrat dan elit agama melalui pembinaan hubungan kekerabatan dan etika moral serta informasi ke pihak luar.
5. R.A.A. Martanagara adalah pengarang Sunda pertama yang menyusun otobiografi dengan menggunakan pendekatan sejarah, walaupun di dalamnya terselip alam pikiran mitis.
6. H. Hasan Mustapa menggunakan bentuk sastra (dangding) dengan sangat baik dan kreatif untuk mengungkapkan proses pemahaman dan pendalaman tentang keimanan dan keislaman menurut ajaran agama Islam dan alam pikiran orang Sunda.
7. Sebagian tema dan konsep sentral yang terkandung dalam karya tulis empat sastrawan Sunda yang diteliti (R.H. Muhamad Musa, R. Kanduruan Kertinagara, R.A.A. Martanagara, dan H. Hasan Mustapa) masih relevan dengan jiwa dan suasana kehidupan masyarakat Sunda dewasa ini, umumnya masyarakat Indonesia. Namun sebagian lagi sudah tidak relevan dengan jiwa dan suasana sekarang.

5.2 Saran

1. Karya sastra Sunda lama ternyata mengandung nilai dan norma

yang masih relevan dengan kehidupan dewasa ini, walaupun tidak seluruhnya. Oleh karena itu, penelitian tentang karya sastra demikian, yang mengungkapkan dan membahas isi karya sastra itu beserta identitas pengarangnya, perlu dilanjutkan dengan karya sastra dan pengarang lain.

2. Karena bentuk dan penyajian karya sastra Sunda lama sudah tidak cocok dengan tingkat apresiasi dan tidak diminati lagi oleh masyarakat dewasa ini, maka karya sastra lama itu perlu disadur lagi dalam bentuk dan penyajian yang menarik dan sesuai dengan minat masyarakat pembaca zaman sekarang.
3. Norma, nilai, dan konsep sentral yang digali dari karya sastra lama yang masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat zaman sekarang perlu disebarluaskan ke kalangan masyarakat luas, melalui penerbitan dan media komunikasi lainnya, agar mereka memiliki acuan atau pedoman hidup yang berakar dari budaya sendiri yang pada gilirannya acuan tersebut akan berfungsi sebagai saringan (filter) dalam menerima pengaruh budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja.
1970 **Tjarita Ratu Pakuan.** Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
-
- 1974 **Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari.** Jakarta: Ikatan Karyawan Museum Pusat. (Edisi ke-2 tahun 1986).
- Atja & Ayatrohaedi.
1986 **Nagarakretabhumi I.5.** Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bratadiwidjaja, R. Aria.
1864 **Wawatjan Petikan Bidajatoessalik.** Batavia: Landsdrukkerij.

Danasasmita, Saleh.

1986

Pangeran Wangsakerta. Makalah pada Seminar Kebudayaan Sunda. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sunda-nologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

, dkk.

1986

Sewaka Darma. Bandung: Proyek Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Danoekoesoemah.

1863

Wawatjan Tjarjos Si Miskin. Batavia: Landsdrukkerij.

1863

Wawatjan Radja Darma. Batavia: Landsdrukkerij.

Djajadiningrat, Hoesein.

1913

Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten. Proefschrift. Haarlem.

Djajadiningrat, P.A. Achmad.

1936

Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat. Weltevreden: Balai Poestaka. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia: Kenang-kenangan P.A.A. Djajadiningrat. Weltevreden: Balai Poestaka, 1939)

Djokodamono, Sapardi.

1978

Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekadjati, Edi S.

1982

Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda. Jakarta: Pustaka Jaya.

- _____ dkk.
1986 **Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat.** Bandung: Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- & Sobana Hardjasaputra. Edi S.
1987 **Bibliografi Djawa Barat.** Bandung: Universitas Padjadjaran.
- _____ , dkk.,
1988 **Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan.** Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- _____ , dkk.,
1992 **Sejarah Cirebon Abad Ketujuhbelas.** Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat - Universitas Padjadjaran.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI).** Deel II.
1918 's-Gravenhage.
- Gottschalk, Louis.
1969 **Understanding History: Primer Historical Method.** 2nd ed. New York: Alfred A. Knof.
- Herlina, Nina.
1991 **Bupati R.A.A. Martanagara (1893-1918); Studi Kasus Elit Pribumi di Kabupaten Bandung.** Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hermansoemantri, Emuch.
1979 **Sajarah Sukapura: Kajian Fisiologis.** Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Holle, K.F.
1869 "Bijdragen tot de Geschiedenis der Preanger-Regentschappen". TBG, XVII, hal. 316-367.
- Kartodirdjo, Sartono.
1992 **Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.** Jakarta: Gramedia.
- Kartini dkk., Tini.
1985 **Biografif dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lasminingrat, R.Ajoe.
1875 **Tjarita Erman.** Batavia: Landsdrukkerij.
- Martanagara, Raden Tumenggung Aria.
1918 **Piwoelang Barata Soenoe.** Weltevreden: Bale Poestaka.
- , Raden Adipati Aria.
1921 **Babad Soemedang.** Weltevreden: Fa Vrus.
- 1923 **Babad Raden Adipati Aria Martanagara, Regent Pensioen Bandoeng di Soemedang.** Bandung: Adrora.
- Mayr, Joachin.
1961 **Wustefeld Mahlersche Vergleichungs Tabellen.**
- Moesa, R.H. Moehamad.
1862 **Wawatjan RAdja Soedibja.** Batavia: Landsdrukkerij.
- 1862 **Wawatjan Woelangkrama.** Batavia: Landsdrukkerij.

-
- 1863 **Tjarita Setjanala.** Batavia: Landsdrukkerij.
-
- 1865 **Wawatjan Woelang Moerid.** Batavia: Landsdrukkerij.
-
- 1867 **Dongeng-dongeng Pientengen.** Batavia: Landsdrukkerij.
-
- 1871 **Wawatjan Pandji Woeloeng.** Batavia: Landsdrukkerij.
-
- 1863 **Tjarita Abdoerahman djeung Abdoerahim.** Batavia: Landsdrukkerij.
- Moestapa, Hadji Hasan.
1913 **Bab Adat-adat Oerang Priangan djeung Oerang Soenda Lian ti Eta.** Batavia: Kantor Tjitak Goepnemen. (Terjemahan dalam bahasa Belanda oleh R.A Kern, 1946; dalam bahasa Indonesia oleh Maryati S., 1985).
- Nasution, S.
1983 **Sejarah Pendidikan Indonesia.** Bandung: Jemmars.
- Nata Legawa, Raden Demang Soerja.
1897 **Pangeling-ngeling ka Padoeka Toean Kkarel Frederik Holle.** Soekaboemi.
- Noorduyn, J.
1982 "Bujangga Manik's Joerneys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source. BKI. 138, 4 afl., hal. 413-442.
- Prawira Koesoemah.
1862 **Wawatjan Dongeng-dongeng/Toeladan.** Batavia:

Landsdrukkerij.

- Raksakusumah & Edi S. Ekadjati, Said.
1977 **Babad Sumedang: Transliterasi dan Pengantar.** Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Robson, S.O.
1978 **Filsafat dan Sastra-sastra Klasik Indonesia.** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajip.
1966 **Kesusastraan Sunda Dewasa Ini.** Tjirebon: Tjupumanik.
-
- 1989 **Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana.** Bandung: Pustaka Salman.
- Sastrahadiprawira, R. Memed.
1928 **Mantri Djero.** Weltevreden: Bale Poestaka.
-
- 1930 **Pangeran Kornel.** Weltevreden: Bale Poestaka.
- Suryani, Elis.
1990 **Wawacan Panji Wulung: Kajian Filologis.** Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sutrisno, Sulastin.
1979 **Hikayat Hang Tuah; Analisis Struktur dan Fungsi.** Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Kabupaten Bandung.
1973 **Sejarah K. bupaten Bandung.** Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Bandung.

- Tjoen, Mohd. Joesoef dan S. Pardede.
1966 **Perpustakaan di Indonesia dari Zaman ke Zaman.** Jakarta: Kantor Bibliografi Nasional.
- Wangsaatmadja.
1930 **Buku Singa Bandung: Nya Eta Kapujian ka Marhum Djr. Haji Hasan Mustapa, Hoofd Panghulu Pansiun Marhum Bandung.** Bandung: Dachlan Bekti.
- Wellek & Austin Waren, Rene.
1973 **Theory of Literature.** London: Penguin Books. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta: **Teori Kesusastraan.** Jakarta: Gramedia.
- Wira Tanu Baja.
1862 **Jaka Miskin.** Batavia: Landsdrukkerij.
- Wiriaatmaja, Rochati.
1985 **Dewi Sartika.** Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

